



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP DEMOKRASI DALAM PEPATAH-PETITIH:
ANALISIS METAFORA DAN PENERAPANNYA
DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU**

TESIS

**ITRA SAFITRI
0906499953**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

KONSEP DEMOKRASI DALAM PEPATAH-PETITI: ANALISIS METAFORA DAN PENERAPANNYA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**ITRA SAFITRI
0906499953**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,



Itra Safitri



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini diajukan oleh:

Nama

NPM

Program Studi

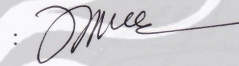
Judul

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

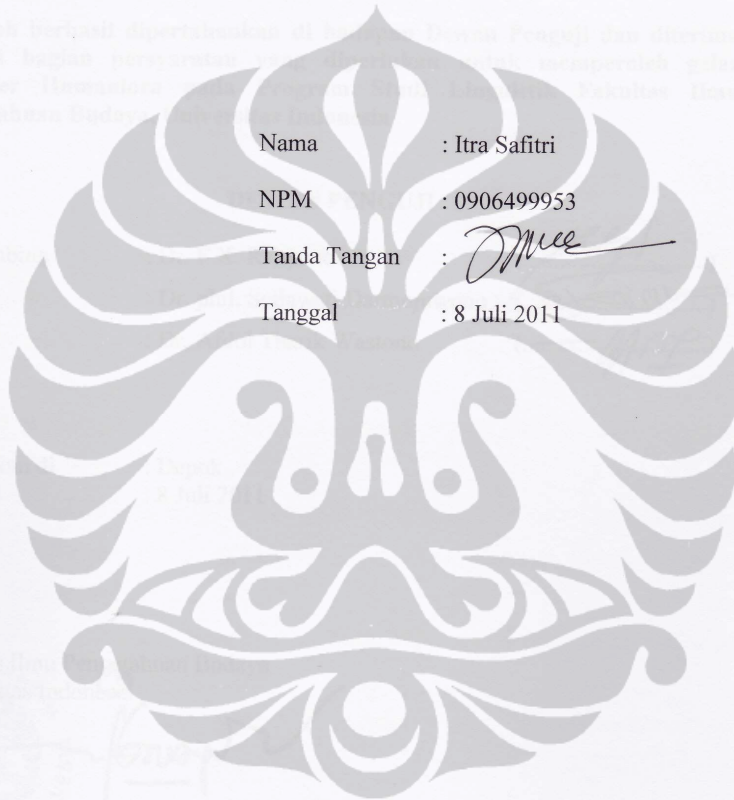
Nama : Itra Safitri

NPM : 0906499953

Tanda Tangan



Tanggal : 8 Juli 2011



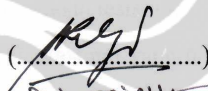
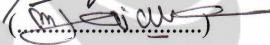

Dibaca dan disetujui oleh:
Dekan
Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Itra Safitri
NPM : 0906499953
Program Studi : Linguistik
Judul : Konsep Demokrasi dalam Pepatah-petitih:
Analisis Metafora dan Penerapannya dalam
Masyarakat Minangkabau

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

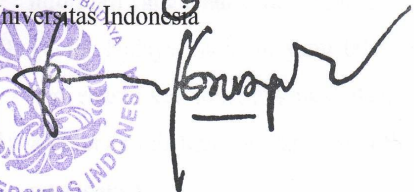
Pembimbing : Dr. F.X. Rahyono (.....) 
Penguji : Dr. phil. Setiawati Darmojuwono (.....) 
Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

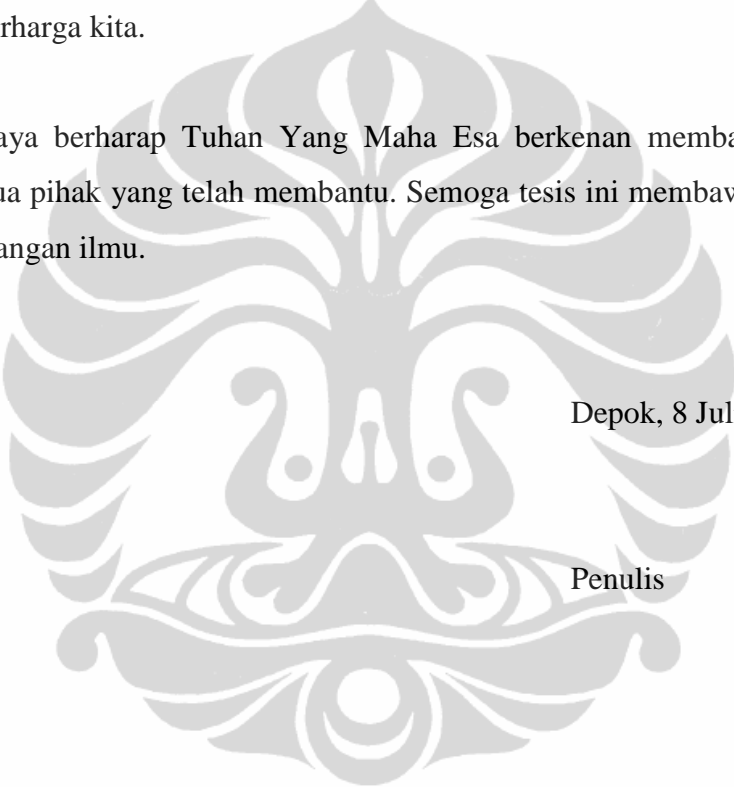
KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Master Humaniora Program Studi Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. F.X. Rahyono, selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- (2) Dr. phil. Setiawati Darmojuwono dan Dr. Afdol Tharik Wastono yang telah memberikan banyak masukan demi perbaikan dan kelengkapan tesis ini.
- (3) Dr. Felicia N. Utorodewo dan Dr. Myrna Laksman yang telah memberikan banyak masukan dalam pemilihan topik tesis ini.
- (4) Para dosen yang telah memberikan ilmunya selama saya kuliah di Program Studi Linguistik.
- (5) Prof. Dr. Edi Setiadi, Guru Besar Ilmu Hukum Universitas Islam Bandung, yang telah membantu saya dalam memahami konsep demokrasi yang digunakan dalam tesis ini.
- (6) Para informan dan responden yang telah ikhlas membantu dan memberikan informasi yang telah saya butuhkan.
- (7) Taufik Hidayat, adikku, yang telah membantu saya dalam mengkoordinasi penyebaran kuesioner di kota Padang.
- (8) Ayahanda Edi Rahman dan Mama Sumatri, yang tiada henti mendukung dan mendoakan.
- (9) Kakakku Utiah, Uda Sulaiman, Abang Nopolion serta adikku Taufik dan Ozi yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, serta memberikan semangat saat kejenuhan mulai merabat pada diri saya.

- (10) Teman-teman seperjuangan di Program Studi Linguistik, Mba Sri, Pak Yusuf, Neneng, Susi, Dhuha, Arawinda, Pak Adi, Mba Era, Uni Mayang, Stella, Mba Erinita, Inong, Rita, Indah, Hary dan semua yang tidak bisa disebutkan persatu-satu, yang telah menjalin kebersamaan dalam menapaki perjalanan di Universitas Indonesia.
- (11) Teman-teman Alumni Universitas Andalas, Uni Widya, Uni Indah, Uda Firdaus dan Abang Dido yang telah membantu demi penyelesaian tesis ini.
- (12) Muhammad Irfan Zaki. Terima kasih atas dukungan, kesabaran serta diskusi-diskusi berharga kita.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



Depok, 8 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itra Safitri
NPM : 0906499953
Program Studi : Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Konsep Demokrasi dalam Pepatah-petitih: Analisis Metafora dan Penerapannya dalam Masyarakat Minangkabau

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 8 Juli 2011
Yang menyatakan



(Itra Safitri)

ABSTRAK

Nama : Itra Safitri
Program Studi : Linguistik
Judul : Konsep Demokrasi dalam Pepatah-petitih: Analisis Metafora dan Penerapannya dalam Masyarakat Minangkabau

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna metaforis pepatah-petitih tentang konsep demokrasi dan menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, yang disebut metode campuran. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Analisis juga dilakukan dengan menyurvei data untuk melihat penerapan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat Minangkabau.

Hasil analisis makna menunjukkan bahwa ranah-ranah sumber dari pepatah-petitih bersifat konkret dan kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, yakni berkaitan dengan keadaan alam, benda-benda sekitar manusia, dan aktivitas fisik manusia. Selain itu, hasil analisis makna juga menunjukkan bahwa pepatah-petitih mengandung butir-butir kearifan tentang nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Melalui teknik survei didapatkan bahwa penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau saat ini mengalami sedikit pergeseran dari yang diwariskan leluhur.

Kata kunci:
Metafora, pepatah-petitih, demokrasi

ABSTRACT

Name : Itra Safitri
Study Program : Linguistic
Title : Democracy Concept of Proverbs: Metaphor Analysis and its application in Minangkabau Society

The purpose of this research is to analyze the metaphorical meaning of proverbs of democracy and to find the concepts of democracy in Minangkabau culture in the current time. This research is a research that combines qualitative and quantitative methods, called mixed method. The theory used to analyze the data is conceptual metaphor theory by Lakoff and Johnson. The analysis is also conducted with survey data to see the application of democracy values in Minangkabau society.

The meaning analysis shows that the source domains of proverbs are concrete and often encountered in daily life of Minangkabau society. The source domains are related to natural circumstances, objects around human, and human physical activity. Besides that, the meaning analysis also shows that the proverbs contain details about wisdom of democracy values in Minangkabau culture. By using survey technique, we find that the application of democracy values in Minangkabau culture at this time getting into slightly shift from an inherited ancestor.

Key words:

Metaphor, proverbs, democracy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Konseptual.....	6
1.7 Sistematika Penyajian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Landasan Teori.....	25
2.3.1 Komponen Makna.....	25
2.3.2 Teori Metafora Konseptual.....	28
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Ancangan Penelitian.....	32
3.2 Definisi Operasional.....	33
3.3 Sumber Data.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif.....	40
3.6 Instrumen Survei.....	41
3.7 Kriteria Responden.....	42
3.8 Teknik Pengolahan Data.....	42
3.9 Penghitungan Data Kuantitatif.....	44
4. ANALISIS MAKNA METAFORIS PEPATAH-PETITIH DAN PENERAPAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU.....	45
4.1 Pengantar.....	45
4.2 Identifikasi Pepatah-petitih yang Gayut dengan Konsep Demokrasi.....	45
4.3 Analisis Makna Metaforis Pepatah-petitih yang Gayut dengan Konsep Demokrasi.....	48
4.3.1 Pepatah-petitih tentang Adanya Kedaulatan Rakyat	48
4.3.2 Pepatah-petitih tentang Adanya Kesetaraan Antarwarga	

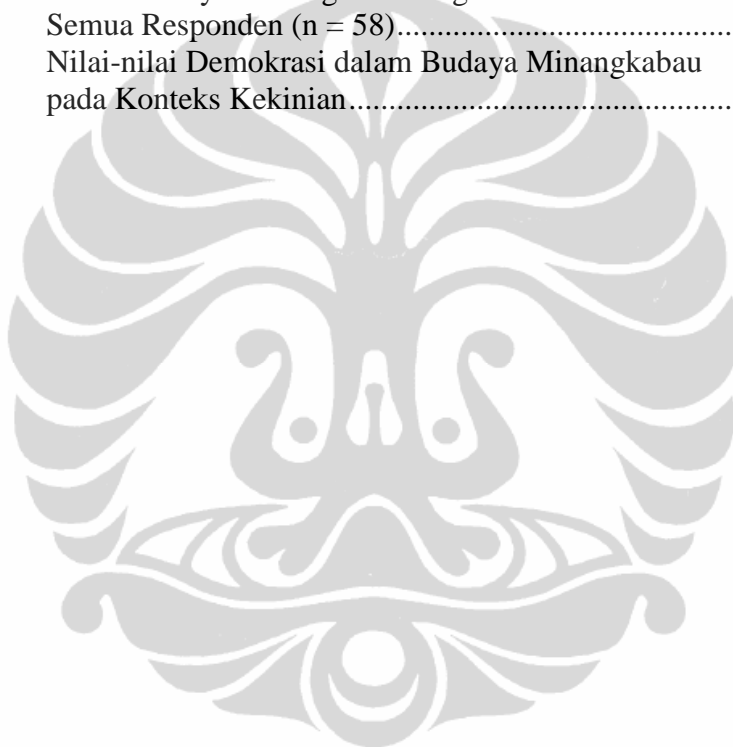
Masyarakat.....	57
4.3.3 Pepatah-petitih tentang Beradaptasi terhadap Perkembangan Zaman	61
4.3.4 Pepatah-petitih tentang Melindungi Warga	68
4.3.5 Pepatah-petitih tentang Mempunyai Kesempatan untuk Memimpin.....	72
4.3.6 Pepatah-petitih tentang Menciptakan Kedamaian dalam Masyarakat.....	74
4.3.7 Pepatah-petitih tentang Menciptakan Semangat Kerjasama.....	76
4.3.8 Pepatah-petitih tentang Menjamin Tegaknya Keadilan	81
4.4 Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau.....	89
4.5 Persepsi Responden Mengenai Penerapan Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau.....	93
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	111



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	8
Tabel 3.1	Nilai-nilai Dasar yang Membangun Demokrasi.....	35
Gambar 3.1	Komponen Makna yang Membangun Demokrasi.....	38
Tabel 4.1	Pepatah-petitih yang Gayut dengan Konsep Demokrasi	46
Gambar 4.1	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Bulek aie ka pambuluah, bulek kato ka mupakaik.....</i>	49
Gambar 4.2	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Bulek jantuang dek kalupak, bulek aie dek pambuluah</i>	53
Gambar 4.3	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Licin badindiang camin, data balantai papan.....</i>	56
Gambar 4.4	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Duduak saamparan, tagak sapamatang.....</i>	58
Gambar 4.5	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Duduak samo randah, tagak samo tinggi.....</i>	60
Gambar 4.6	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Ka mano lilin bakelok, kelok loyang ka kian pulo.....</i>	62
Gambar 4.7	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Di kandang kambing mambebek, di kandang jawi malanguah.....</i>	63
Gambar 4.8	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang.....</i>	65
Gambar 4.9	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Sakali aie gadang, sakali tapian baralieh.....</i>	67
Gambar 4.10	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Hari paneh tampek balinduang, hari hujan bakeh bataduah.....</i>	69
Gambar 4.11	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Payuang panji marawa basa, nyawo nagari adaik kato.....</i>	71
Gambar 4.12	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Patah tumbuhan ilang baganti, pusako lamo lakek basamulo.....</i>	73
Gambar 4.13	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Kusuik bulu ayam, paruah manyalasaan.....</i>	75
Gambar 4.14	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Ka hilia saranguah dayuang, ka mudiak saantak galah.....</i>	77
Gambar 4.15	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun.....</i>	79
Gambar 4.16	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun.....</i>	81
Gambar 4.17	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Jikok manimbang samo barek,</i>	

	<i>jikok maukuah samo panjang.....</i>	83
Gambar 4.18	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Di mato ndak dipiciangkan, di dado ndak dibusuangkan.....</i>	84
Gambar 4.19	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Gantang nan papek, bungka nan piawai.....</i>	87
Gambar 4.20	Alur Analisis Makna Metaforis <i>Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah.....</i>	89
Tabel 4.2	Butir-butir Kearifan tentang Nilai-nilai Demokrasi yang Terdapat dalam Pepatah-petitih.....	90
Tabel 4.3	Organisasi Responden (n=58).....	94
Tabel 4.4	Hierarki Penggunaan dari Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau bagi Semua Responden (n = 58).....	95
Tabel 4.5	Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau pada Konteks Kekinian.....	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah bangsa berkarakteristik masyarakat majemuk. Salah satu kemajemukan itu terlihat dari berbagai bahasa dan budaya daerah yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Minangkabau merupakan salah satu bahasa dan budaya daerah yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Masyarakat Minangkabau pada umumnya termasuk golongan masyarakat yang menjaga rasa dan perasaan. Oleh karena itu, dalam bertindak tutur dan bertingkah laku pun, biasanya seorang Minangkabau senantiasa memikirkan apakah tuturan dan tingkah lakunya itu dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain. Hal ini tercermin dengan adanya aturan bertutur masyarakat Minangkabau yang disebut dengan *kato nan ampek* ‘kata nan empat’ yakni *kato mandata* ‘kata mendatar’, *kato manurun* ‘kata menurun’, *kato mandaki* ‘kata mendaki’, dan *kato malereang* ‘kata malereng’ (Navis, 1984:230).

Sebagai aturan, *kato nan ampek* merupakan landasan dasar bagi seseorang tatkala ingin memulai interaksi. Di samping itu, *kato nan ampek* juga menjadi indikator keberhasilan dan kegagalan seorang Minangkabau dalam berkomunikasi. Artinya, jika, seseorang gagal dalam mengaplikasikan *kato nan ampek* ini dapat dikategorikan sebagai *urang ndak tau di nan ampek* ‘orang yang tidak tahu dengan kata yang empat’. Konsekuensinya adalah dia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu dengan sopan santun dan tidak beradat.

Di Minangkabau, ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang sebaya, penutur akan menggunakan *kato mandata*, atau lebih muda usianya dengan *kato manurun*. Namun, jika dengan mitra tutur yang usianya lebih tua, bentuk yang dipilih adalah *kato mandaki* karena untuk menjaga kesopanan. Jika mitra tuturnya adalah orang yang disegani, *kato malereang* yang berupa pepatah-petitih atau ungkapan pun digunakan (Navis, 1984:230).

Tidak dapat dimungkiri, cara seorang Minangkabau bertindak tutur dan berkomunikasi merupakan bagian dari budaya Minangkabau. Kata-kata yang digunakan mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut

oleh penuturnya (Kramsch, 1998:3). Dengan kata lain, Kramsch mengemukakan *language expresses and symbolizes cultural reality*. Hal senada juga dinyatakan oleh Oktavianus (2006:113), bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Selain itu, bahasa mengkategorisasi realitas budaya (Duranti, 1997:25). Jadi dapat dikatakan, bahwa bahasa dapat menampakkan sistem klasifikasi yang digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat.

Model budaya yang mencakup pandangan, sikap, perilaku, dan etika dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Bahasa sangat berperan untuk itu. Sebagai contoh, model budaya yang mencakup pandangan, sikap, perilaku, dan etika dapat diungkapkan secara eksplisit melalui ungkapan-ungkapan yang dimiliki oleh suatu etnis (Bonvillian, 1977:48). Untuk hal yang sama, Minangkabau memiliki pepatah-petitih, mamangan dan bidal. Pepatah merupakan dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam (Navis, 1984:256). Alam bagi orang Minangkabau ialah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis, seperti yang diungkapkan dalam mamangannya: *Alam takambang jadi guru* 'Alam terkembang jadi guru'.

Filosofi *Alam takambang jadi guru* mengandung arti 'bahwa orang Minangkabau selalu berusaha menyelidiki, membaca, serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta sehingga akan diperoleh sumber dan bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan manusia'. Alam dengan segala unsurnya itu dikiaskan kepada kehidupan manusia, sebagaimana orang Minangkabau mengiaskan alam sebagai tanah air Minangkabau. Dengan kata lain, orang Minangkabau merupakan masyarakat yang berpikir metaforis. Lakoff dan Johnson (1980:3) mengemukakan bahwa pemikiran metaforis menggambarkan ada kecenderungan dasar dari pikiran manusia untuk memikirkan referen tertentu dengan cara tertentu. Sebagai contoh, ketentuan dalam pengambilan keputusan di Minangkabau yang tergambar dalam pepatah-petitih berikut ini.

*Bulek aia ka pambuluah,
bulek kato ka mupakaik.*
Bulat air dengan pembuluh,
bulat kata dengan mufakat.

Penggunaan air dalam pembuluh sebagai benda alam mempunyai ketentuan khas sehingga menjadi pilihan nenek-moyang orang Minangkabau dalam menggambarkan kata mufakat. Bentuk permukaan air yang bulat ketika dimasukkan dalam pembuluh diserupakan dengan sifat kata mufakat dalam musyawarah. Kata mufakat merupakan bentuk keputusan bulat yang dihasilkan dalam musyawarah.

Lebih lanjut, pepatah-petitih merupakan dasar hukum dan pedoman bagi orang Minangkabau dalam segala tindakan yang akan dilakukan yang mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan (Hakimy, 1991:xv). Jadi dapat dikatakan, pepatah-petitih merupakan wacana. Kramsch (1998:61) mengemukakan bahwa wacana tidak hanya sekadar bahasa, tetapi juga cara memandang dunia atau kehidupan yang terungkap dalam bahasa, tindakan, nilai, kepercayaan, sikap, dan identitas sosial. Dengan demikian, pepatah-petitih *Bulek aia ka pambuluah, bulek kato ka mupakaik* dapat dianggap sebagai wacana. Pepatah-petitih ini tidak hanya kata-kata, tetapi sudah mengandung makna dan membawa pesan kepada mitra tutur.

Di Minangkabau, pepatah-petitih merupakan salah satu bentuk kearifan budaya yang harus digali dan dikembangkan kembali. Rahyono (2009:8) memaparkan kearifan budaya merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan bersangkutan. Kearifan budaya Minangkabau, misalnya, merupakan wujud kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat Minangkabau sendiri, bukan oleh pengalaman hidup bangsa atau suku lain. Singkat kata, kearifan budaya Minangkabau merupakan butir-butir kecerdasan dan kebijaksanaan yang dihasilkan oleh masyarakat budaya Minangkabau. Dengan demikian, upaya mempelajari dan menghadirkan kembali ungkapan-ungkapan kebudayaan merupakan salah satu cara memunculkan

Universitas Indonesia

kembali memori atau ingatan pada nilai-nilai budaya yang tercermin dalam pepatah-petitih tersebut.

Di samping itu, fenomena yang terjadi di kalangan generasi muda Minangkabau saat ini adalah mulai melupakan keadiluhungan budaya mereka sendiri. Diharapkan penelitian yang komprehensif mengenai pepatah-petitih ini dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa dan budaya Minangkabau. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang terungkap dalam pepatah-petitih tersebut.

Dalam penelitian ini, saya tertarik membahas pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi. Mengutip dari artikel yang berjudul "*Mendiskusikan Rencana Kongres Kebudayaan Minangkabau – Demokrasi Minangkabau*" yang ditulis oleh Hasanuddin¹ dikemukakan bahwa

"Saya boleh setuju dengan 'bisikan halus' SBY kepada Mayjen Purn.H. Asril Tanjung [sesuai pengakuan Ketua Gebu Minang itu pada forum FGD Kongres Kebudayaan Minangkabau Pertama (disingkat KKMP) di Fakultas Sastra Rabu 3 Februari lalu] bahwa masyarakat Indonesia kalau mau belajar demokrasi belajarliah ke Minangkabau. Hal senada juga pernah dinyatakan oleh Prof. Umar Kayam (alm) bahwa akar demokrasi di Indonesia hanya ada di Minangkabau."

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Iskandar² dalam artikel yang berjudul "*Demokrasi Minang: Upaya Menggeser Mitos Menjadi Realitas*" yang mengemukakan bahwa "Sejak lama, Minangkabau dikenal sebagai suku bangsa yang memiliki khazanah budaya yang ekuivalen dengan nilai-nilai demokrasi. Cendekiawan non-Minang, seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, pernah mengafirmasi adanya demokrasi Minang."

Dari kedua kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai demokrasi terdapat dalam khazanah budaya Minangkabau. Sebagai penutur jati bahasa Minang, saya menjadi terdorong untuk menggali kembali bagaimana bentuk dan

¹ Peneliti sastra dan budaya Minangkabau Universitas Andalas (2010).

² Pengajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas (2009).

implementasi konsep demokrasi yang direpresentasikan melalui pepatah-petitih. Selain itu, alasan saya melakukan penelitian ini karena melihat aplikasi nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang mulai luntur dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Israr Iskandar³ dalam “*Demokrasi Minang: Upaya Menggeser Mitos Menjadi Realitas*” yang mengemukakan bahwa “Dinamika dan sistem politik nasional yang berkembang khususnya sejak masa rezim Orde Baru, ikut menggerus nilai-nilai budaya demokrasi lokal di Minangkabau, khususnya di nagari”. Berangkat dari kondisi ini, saya tertarik untuk menemukan nilai-nilai yang membangun konsep demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian. Dalam hal ini, saya ingin menggali apakah nilai-nilai yang membangun konsep demokrasi dalam budaya Minangkabau masih sesuai dengan nilai luhur yang diturunkan dari nenek moyang atau mengalami perkembangan dari warisan leluhur sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yakni bagaimana proses pembentukan metafora dalam pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi dan penerapannya dalam masyarakat Minangkabau.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna metaforis pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi dan menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mengaplikasikan linguistik, yaitu semantik untuk menganalisis makna metaforis pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan kembali ungkapan-ungkapan kebudayaan sebagai salah satu cara memunculkan kembali nilai-nilai budaya yang tercermin dalam pepatah-petitih khususnya dalam konsep

³ *Ibid.*

demokrasi. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau yang terungkap dalam pepatah-petitih tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa dan budaya lokal khususnya budaya Minangkabau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji makna metaforis pepatah-petitih Minangkabau. Melalui analisis makna ini, akan ditemukan konsep demokrasi dalam budaya Minangkabau. Secara konkret, konsep yang diteliti adalah nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang mengkaji kearifan budaya yakni nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang terwujud dalam pepatah-petitih. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah pepatah-petitih yang direpresentasikan dalam bahasa tulis dan lisan. Korpus data untuk bahasa tulis diambil dari buku berbahasa Minang dan buku-buku tentang kebudayaan Minangkabau, yaitu sebanyak lima buku. Alasan pemilihan buku-buku itu sebagai korpus data karena kesemuanya memuat pepatah-petitih. Lebih lanjut, korpus data untuk bahasa lisan diambil dari tuturan yang berbentuk pepatah-petitih yang diinventarisasi melalui wawancara. Korpus data untuk bahasa lisan merupakan sumber data untuk pepatah-petitih yang tidak tercatat dalam korpus data untuk bahasa tulis.

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian, peneliti akan menyusun bingkai-bingkai yang terdiri atas gugusan fakta-fakta, teori, masalah serta tujuan penelitian yang diharapkan. Hubungan antara bingkai-bingkai itu disebut dengan kerangka konseptual (Miles dan Huberman, 1992:31). Untuk memulai penelitian ini, saya akan menyusun kerangka konseptual dari penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut.

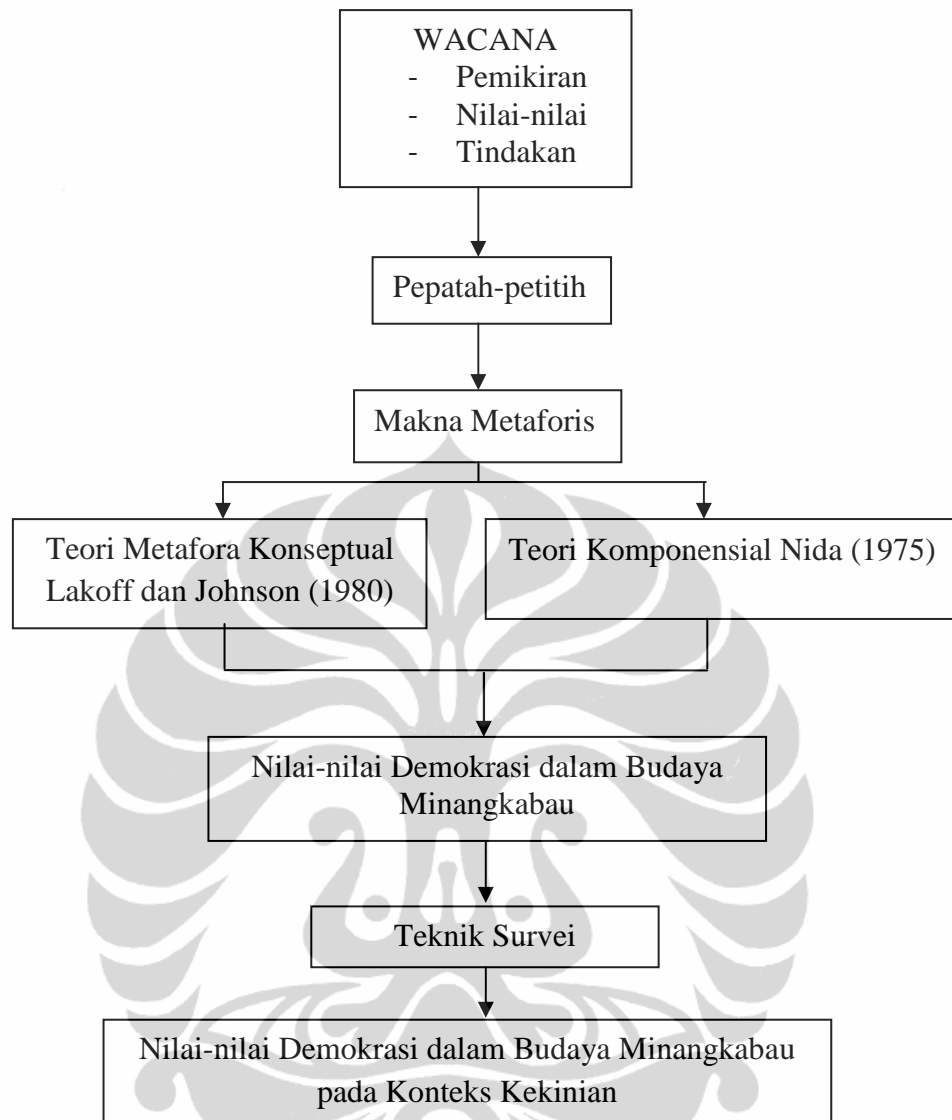
1. Wacana tidak hanya sekadar bahasa, tetapi juga cara memandang dunia atau kehidupan yang terungkap dalam bahasa, tindakan, nilai, kepercayaan, sikap, dan identitas sosial.

Universitas Indonesia

2. Pepatah-petitih merupakan salah satu bentuk wacana. Dalam mengomunikasikan pesannya⁴, pepatah-petitih menggunakan makna metaforis.
3. Analisis makna metaforis pepatah-petitih dilakukan dengan menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) dan teori komponensial Nida (1975).
4. Melalui analisis makna metaforisnya, pepatah-petitih menyampaikan butir-butir kearifan dalam budaya Minangkabau, yaitu nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.
5. Nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau digunakan untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.
6. Untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian, akan digunakan teknik survei.

Untuk pemahaman yang lebih jelas, kerangka konseptual di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

⁴ Lyons (1977) seperti dikutip dari Cruse (2004:5) mengemukakan bahwa dalam model komunikasi akan terdapat penyampaian pesan atau informasi yang telah dikodekan dengan menggunakan tanda-tanda (bunyi bahasa) dari penutur ke petutur.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.7 Sistematika Penyajian

Tulisan ini disajikan dalam lima bab. Deskripsi dan sistematika penyajian tesis dapat dilihat dalam klasifikasi berikut ini.

1. Bab pertama, "Pendahuluan", terdiri dari sejumlah subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka konseptual, dan sistematika penyajian.
2. Bab kedua, "Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori", memaparkan sejumlah teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan

Universitas Indonesia

penelitian ini. Melalui tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang terkait, saya dapat memahami masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini dan membantu dalam menentukan metode yang tepat dalam penelitian ini. Landasan teori berisi konsep teoretis yang mendasari dan cara teori itu digunakan sebagai kerangka acuan penelitian ini.

3. Bab ketiga, “Metodologi Penelitian”, menjelaskan ancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data kualitatif, teknik pengumpulan data kuantitatif, instrumen survei, kriteria responden, dan teknik pengolahan data, dan penghitungan data kuantitatif. Selain itu, dalam bab ini juga dijabarkan definisi operasional yang ditetapkan untuk menentukan pepatah-petitih yang hendak dicari.
4. Bab keempat, “Analisis Makna Metaforis Pepatah-petitih dan Penerapan Nilai-nilai Demokrasi dalam Masyarakat Minangkabau”, berisi analisis terhadap data dengan bersandar pada teori-teori yang digunakan. Di samping itu, dalam bab ini juga mengulas temuan-temuan dari data yang dianalisis.
5. Bab kelima, “Kesimpulan dan Saran”, terdiri atas kesimpulan dan saran penelitian ini secara keseluruhan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat paparan singkat mengenai definisi wacana, pepatah-petitih, dan metafora dari berbagai sudut pandang pakar linguistik. Untuk melengkapi pengetahuan mengenai penelitian yang terkait dengan tesis ini, saya juga mengulas sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yakni penelitian yang mengkaji kearifan budaya dan metafora. Selanjutnya, saya menjabarkan landasan teori yang memuat konsep teoretis yang mendasari dan digunakan sebagai pisau analisis data.

2.1 Tinjauan Pustaka

Istilah wacana merupakan istilah yang banyak digunakan oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini seringkali diikuti dengan beragamnya definisi dari tiap disiplin ilmu (Eriyanto, 2001:1). Banyak para ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai istilah wacana. Secara etimologis, wacana ‘*discourse*’ berasal dari kata ‘*discurrere*’ yang dalam bahasa Latin dapat diartikan dengan ‘*to circulate*’ ‘mengedarkan’. Wacana merupakan suatu bentuk yang bergerak atau berlari dari satu orang kepada orang lainnya (Renkema, 2004:48). Bagi para penelaah wacana, wacana merupakan salah satu contoh sarana komunikasi melalui medium bahasa (Johnstone, 2002:2). Schiffrin (1994:31) menyatakan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang tengah menjalankan fungsinya (*language use*).

Sementara itu, van Dijk (2001:98) mengemukakan bahwa wacana mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Agak berbeda dengan definisi van Dijk, Fowler seperti dikutip dari Eriyanto (2001:2), wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan yang mewakili pandangan dunia atau representasi pengalaman, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya. Senada dengan Fowler, Kramsch (1998:61) mengemukakan bahwa wacana tidak hanya sekadar bahasa, tetapi juga merupakan cara memandang dunia atau kehidupan yang terungkap dalam bahasa,

tindakan, nilai, kepercayaan, sikap, dan identitas sosial. Wacana adalah hubungan yang diterima secara sosial antara penggunaan bahasa mengenai pemikiran, perasaan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tindakan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai anggota sebuah kelompok sosial, atau untuk menunjukkan peranan sosial seseorang (Kramsch, 1998:106).

Mengacu pada definisi wacana dari Kramsch, dapat dikatakan pepatah-petitih merupakan salah satu bentuk wacana. Pepatah-petitih merupakan dasar hukum bagi adat Minangkabau dalam segala tindakan yang akan dilakukan yang mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan (Hakimy, 1991:xv). Kalimat pepatah⁵ adalah kalimat yang mendukung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam terkembang menjadi guru. Alam merupakan hal yang benar, yang pasti, dan tidak akan berubah, seperti dikiaskan dalam ungkapan: *Adat yang sebenarnya adat, tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas*. Artinya, undang-undang atau hukum sebab akibat antara alam dan manusia, seperti *api menghanguskan, air membasah; ke bukit mendaki, ke lurah menurun; dan dirantang panjang, dipintal pendek*.

Lebih lanjut, petitih⁶ biasanya diucapkan setelah pepatah, sehingga menjadi pepatah-petitih. Hakimy (1991:xv) mengemukakan bahwa pepatah-petitih mengandung makna yang tidak langsung. Dalam ajaran adat disebut dengan *bakato kieh* 'berkata kias'. Salah satu bentuk dari bahasa kiasan adalah metafora (Knowles dan Moon, 2006:6).

Ada sejumlah linguist yang mendefinisikan metafora yaitu Aristoteles (348-322 SM), Quintilian (1977), Richards (1965), Knowles dan Moon (2006), Nöth (1995), Danesi dan Perron (1999), Searle (1991), Lakoff dan Johnson (1980), serta Datang (1994). Secara etimologis, metafora berasal dari kata Yunani

⁵ Umumnya para ahli berpendapat bahwa pepatah itu sejenis peribahasa, yang mengandung nasihat dan ajaran orang tua-tua. Ada pula yang berpendapat bahwa pepatah berasal dari *patatah* yang berakar kata *tatah* yang merupakan patokan hukum adat, seperti *Cupak nan Duo, Undang-Undang nan Ampek, dan Kato nan Ampek*. Akar kata pepatah sangat mungkin dari *petuah-petuah* yang berubah pengucapannya menjadi pepatah, sebagaimana lazimnya kata berulang yang sering dipersingkat pengucapannya, seperti *laki-laki* menjadi *lelaki* dan *samo-samo* menjadi *sasamo* (Navis, 1984:255).

⁶ Petitih atau *patitih* berasal dari bahasa Sanskerta *paitis* yang artinya tepat. Petitih senantiasa berada di belakang pepatah, sehingga berfungsi sebagai pelengkap utama. (*Ibid*, hal.257).

yang dapat diartikan dengan ‘*transfer*’ ‘memindahkan’ (Cruse, 2004:198). Aristoteles (322 SM) seperti dikutip dari Levin (1977:79) mendefinisikan metafora sebagai berikut “*Metaphor is the transference of a terms customary meaning either from generic to the specific or from the specific to generic or from one specific to another or through analogy*”. Aristoteles berpendapat bahwa metafora sebagai suatu tindak substitusi atau pemindahan (Cruse, 2004:198).

Quintilian seperti dikutip dari Levin (1977:79) mendefinisikan metafora sebagai pengalihan makna yang dilakukan dari sesuatu yang bernyawa ke sesuatu yang bernyawa lainnya, dari benda mati ke benda mati lainnya, dari benda mati ke sesuatu yang bernyawa, atau sesuatu yang bernyawa ke benda mati. Richards (1965) seperti dikutip dari Cruse (2004:198) memaparkan tiga aspek dalam metafora yaitu ‘*vehicle*’ ‘fitur yang menjadi sumber metaforis’, ‘*tenor*’ ‘makna metaforis’, dan ‘*ground*’ ‘hubungan di antara keduanya’.

Knowles dan Moon (2006:3) berpendapat bahwa metafora adalah bahasa non literal yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara implisit. Metafora dianggap lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu yang baru karena metafora dapat digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya. Untuk menganalisis metafora, ada tiga hal yang akan diperhatikan yaitu *the metaphor* (kata, frasa, atau rangkaian kata-kata), *meaning* (apa yang dimaksud secara metaforis), dan *similarity* (persamaan) atau *connection* (hubungan) di antara keduanya. Ada dua jenis metafora menurut Knowles dan Moon (2006:5) yaitu:

1. Metafora kreatif (*creative metaphors*) adalah metafora yang digunakan oleh penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide atau perasaannya dalam konteks tertentu sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau petutur. Jenis metafora ini sering diasosiasikan dengan kesusastraan.
2. Metafora konvensional (*conventional metaphors*) adalah metafora yang sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena jenis metafora ini sering digunakan dalam kosakata sehari-hari. Jenis metafora ini juga sering disebut dengan metafora mati (*dead metaphor*).

Nöth (1995:128) mengulas bahwa terdapat dua istilah metafora, yaitu metafora dalam arti luas dan arti sempit. Metafora dalam arti luas dapat diartikan

majas dalam bahasa Indonesia. Majas adalah kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna yang biasa digunakan (Zaimar dkk, 2009:160). Sementara itu, metafora dalam arti sempit merupakan bentuk kiasan tertentu di antara bentuk-bentuk kiasan lainnya. Konsep metafora dalam arti sempit ini yang digunakan dalam penelitian ini.

Danesi dan Perron (1999:162) menjabarkan bahwa secara tradisional metafora didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada satu objek dengan menggunakan kata atau frasa lain yang bertujuan mencari kesamaan antara kedua kata atau frasa tersebut. Lakoff dan Johnson (1980:3-6) berpendapat bahwa metafora merupakan hal umum dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam perilaku dan pemikiran. Definisi metafora Lakoff dan Johnson ini yang digunakan sebagai landasan teori utama untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Searle (1991:520) mengemukakan bahwa makna metafora adalah maksud penutur. Selanjutnya, dalam menganalisis metafora, kita perlu membedakan tiga elemen, yaitu (1) subjek ekspresi "S" atau hal-hal yang digunakan untuk mengacu; (2) prediket ekspresi "P" mengacu pada makna harfiah dari ujaran itu; (3) maksud penutur "S adalah R" dan kondisi kebenaran (*truth condition*) yang ditentukan oleh makna tersebut. Jadi, keterlibatan konteks tuturan akan sangat menentukan dalam memahami makna metafora tersebut.

Datang (1994:4) mengemukakan bahwa metafora tidak hanya menyangkut dengan bahasa, tetapi juga menyangkut kebudayaan dan cara berpikir manusia atau bahkan pandangan hidup manusia sebagai pribadi dan anggota satu kelompok masyarakat. Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara bahasa, pikiran dan budaya, yang dikenal dengan hipotesis Sapir Whorf. Hipotesis ini menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan secara terus menerus, memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa mempunyai kedudukan sentral, sehingga dapat memengaruhi cara penutur memandang dunia, dan bahwa pandangan dunia itu, secara tidak langsung, membentuk budaya, maka bahasa dapat dikatakan memengaruhi budaya (Kramsch, 1998:11).

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni yang mengkaji kearifan budaya dan metafora. Pertama, penelitian yang mengkaji kearifan budaya telah dilakukan oleh Rahyono (2009) dan Rahyono dkk (2009). Kedua penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

a) Penelitian dari Rahyono (2009) merupakan penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul “*Kearifan Budaya dalam Kata*”, membahas makna kearifan dan ketidakarifan dalam proposisi bahasa Jawa yang terwujud dalam bentuk *unen-unen* ‘ungkapan budaya’. Makna kearifan dan ketidakarifan manusia hadir, baik dalam ide atau gagasan, proses, dan hasil penciptaan budaya maupun dalam pemaknaan budaya yang telah terlahir sebagai milik bersama.

Untuk memaknai kearifan dalam budaya Jawa, Rahyono menggunakan pendekatan semantis dan pragmatis. Analisis makna dengan pendekatan semantik, yakni analisis makna pada konteks lingual. Pemaknaan seperti ini hanya terbatas pada struktur tuturan yang dibangun oleh satuan-satuan bahasa. Lebih lanjut, analisis makna dengan pendekatan pragmatis, yakni analisis makna pada konteks nonlingual. Dalam hal ini, yang dimaksud konteks nonlingual, yaitu konteks di luar bahasa.

Selain melalui pemaknaan semantis dan pragmatis, ancangan hermeunetik juga digunakan sebagai model penafsiran terhadap makna proposisi. Ancangan hermeunetik digunakan untuk memahami makna secara mendalam karena interpretasi makna melalui ancangan hermeunetik memusatkan hubungan antara teks dan keseluruhan mentalitas dan perkembangan pemroduksi teks dalam perspektif sejarah, sehingga dapat ditemukan pemikiran yang terdapat di balik teks. Dengan bersandar pada ketiga pendekatan di atas, penelitian Rahyono menyimpulkan empat pokok pandangan Jawa tentang kehidupan, yaitu (1) pandangan Jawa tentang dunia kehidupan, (2) pandangan Jawa mengenai kebutuhan hidup, (3) pandangan Jawa tentang waktu, dan (4) pola pemikiran Jawa. Keempat pokok pandangan ini dihubungkan dengan sejumlah proposisi yang dinilai saling berkaitan.

b) Rahyono dkk (2009) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “*Konsep Sportivitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya*” meneliti konsep sportivitas dalam proposisi bahasa Jawa yang direpresentasikan dalam bentuk (1) *paribasan* ‘peribahasa’, (2) *bebasan* ‘peribahasa yang mengandung perumpamaan’, (3) *saloka* ‘peribahasa yang mengandung perumpamaan’, (4) *isbat* ‘peribahasa yang mengandung religi’, (5) *tembung entar* ‘kata kiasan’, (6) *pepindhan* ‘metafora’, (7) *tembang* ‘puisi tradisional’, (8) *basa reningga* ‘bahasa indah’, (9) *unen-unen* ‘ungkapan budaya’, (10) *pitutur* ‘ungkapan pepatah-petitih’, dan (11) *pralambang* ‘metafora’. Kesemua data di atas diambil dari buku-buku terbitan berbahasa Jawa baik buku tata bahasa, kesusasteraan, karya sastra Jawa, teks cerita, tradisi lisan, dan percakapan sehari-hari.

Untuk dapat menemukan konsep sportivitas, ada sejumlah tahapan analisis dalam penelitian Rahyono dkk, yaitu (1) pengelompokan komponen makna proposisi, (2) validasi temuan melalui seminar atau sarasehan terbatas, (3) interpretasi temuan dengan menggunakan pendekatan pragmatis, yakni mengacu pada teori tindak tutur ilokusioner Searle (1969), (4) analisis relasi makna proposisi-proposisi secara taksonomi, dan (5) penarikan kesimpulan. Berdasarkan sumber tertulis dan validasi data, Rahyono dkk menemukan proposisi-proposisi yang mencerminkan komponen makna sportivitas. Proposisi-proposisi itu mengandung pesan-pesan kearifan, yaitu (1) mengenal dan mengendalikan diri, (2) mawas diri, (3) bertanggung jawab, (4) menerima yang menjadi bagiannya, (5) bertindak dengan hati-hati, (6) menghargai orang lain, (7) tulus, (8) jujur, (9) konsekuen, dan (10) adil. Kemudian proposisi-proposisi yang mencerminkan sepuluh pesan kearifan ini dianalisis makna pragmatisnya, serta dibangun taksonomi konsep sportivitas dalam budaya Jawa.

Kedua penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yakni sama-sama membahas mengenai kearifan budaya. Kedua penelitian di atas membahas kearifan budaya Jawa. Namun, saya membahas mengenai kearifan budaya Minangkabau.

Selanjutnya, saya akan menjabarkan penelitian-penelitian linguistik yang membahas metafora. Sejumlah penelitian linguistik yang membahas metafora telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang telah

dilakukan ini akan menjadi tolak ukur dalam penelitian yang saya lakukan. Adapun penelitian linguistik yang membahas metafora yang saya temukan yakni dilakukan oleh Abdul Wahab (1990), Nurul Murtadho (1999), Bahren Umar Siregar (2004), Bima Bayusena (2006), Khairina Nasution (2008), Hendra (2008), Ratih Novianty Marlan (2009), Niken Adiana Wiradani (2010), dan Siti Aisah (2010). Penelitian-penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Abdul Wahab (1990) dalam makalah yang berjudul “*Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*”⁷ bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi linguistik dalam mempelajari sistem ekologi, khususnya peranan metafora dalam mengetahui keadaan sistem ekologi di Indonesia. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah 111 metafora yang terdapat pada 76 puisi yang ditulis sekitar tahun 1970-an oleh 15 penyair yang lahir rata-rata sesudah tahun 1950-an. Metafora yang diciptakan oleh para penyair itu diklasifikasikan lambangnya berdasarkan klasifikasi ruang persepsi manusia dari Michael C. Haley (1980). Klasifikasi itu terdiri dari keadaan, kosmos, energi substansi, terestrial, benda tak bernyawa, kehidupan, makhluk bernyawa, dan manusia.

Hasil dari penelitian Wahab didapatkan bahwa dalam menciptakan metafora, penyair menggunakan kategori manusia dan segala macam tingkah lakunya (dalam wujud nomina dan predikasi) untuk lambang pada prioritas pertama; objek atau benda menduduki prioritas kedua; makhluk bernyawa (fauna) dan kehidupan (flora) pada prioritas ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungannya, dalam bentuk pemakaian lambang metafora, tidak seimbang. Ketidakseimbangan pemakaian simbol metaforis merupakan akibat ketidakseimbangan sistem ekologi kita.

b) Nurul Murtadho (1999) dalam disertasi yang berjudul “*Metafora dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian atas Metafora Cahaya, Kegelapan, dan Beberapa Sifat Allah*”⁸ merupakan penelitian yang

⁷ Makalah ini dipresentasikan pada Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketiga (PELLBA 3).

⁸ Disertasi Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

bertujuan untuk mengungkapkan interpretasi dan keterkaitan antarmetafora dalam Alquran sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam rangka mengatasi masalah-masalah penerjemahannya, mencatat beberapa cara penerjemahan metafora yang mungkin dimanfaatkan, dan mengajukan suatu model perpadanan yang berterima dari ayat-ayat Alquran yang bermakna metaforis dalam arti luas. Metafora dalam arti luas pada penelitian Murtadho sebagai sinonim kata majas dalam bahasa Indonesia yang mencakup majas perbandingan, pertautan, dan pertentangan. Adapun objek penelitian Murtadho adalah pernyataan-pernyataan yang bermakna metaforis dalam arti luas dari ayat-ayat Alquran yang diklasifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu lambang proses pengetahuan, kata-kata tentang fisik, orientasi spasial, sikap psikologis, dan perbuatan.

Penelitian Murtadho menyimpulkan beberapa hal yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Terdapat keterkaitan antarmetafora dalam Alquran dilihat dari unsur leksikal dan interpretasinya dan ditemukan adanya tiga kelompok metafora, yaitu metafora tunggal dengan interpretasi tunggal, metafora tunggal dengan interpretasi taktunggal, dan metafora taktunggal dengan kesamaan interpretasi.
2. Tidak ditemukannya adanya pergeseran makna metafora dilihat dari transposisi dan pergeseran bentuk yang mencakup pergeseran tataran: ketakrifan-kenontakrifan dan ketunggalan-ketaktunggalan; dan pergeseran kategori: struktur dan perbedaan kelas kata.
3. Ditemukan adanya pergeseran medan makna dalam penerjemahan metafora Alquran yang dilakukan oleh Depag RI 1990 dan H. B. Jassin 1991.

Lebih jauh lagi, Murtadho juga memaparkan model perpadanan metafora yang disarankan, yaitu (1) penerjemahan metafora dalam Alquran dengan metafora dalam bahasa Indonesia hanya dapat dilakukan apabila makna metaforis dalam bahasa sasaran sama dengan yang terdapat dalam bahasa sumber, (2) makna perlu ditambahkan pada metafora apabila makna yang terkandung dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber tidak sama, (3) hanya makna yang diperlukan apabila pencantuman metafora dalam bahasa sumber akan mengaburkan pesan,

Universitas Indonesia

dan (4) metafora dihapuskan dalam bahasa sumber apabila pencantuman metafora maupun maknanya dianggap dapat mengaburkan pesan.

c) Bahren Umar Siregar (2004) dalam makalah yang berjudul “*Metafora Kekuasaan dan Metafora Melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa*”⁹ merupakan penelitian yang menggunakan paradigma semantik kognitif dalam pemahaman metafora. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan serta ciri-ciri metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan; menjelaskan konseptualisasi perubahan kemasyarakatan melalui metafora ini; serta melacak perubahan kemasyarakatan melalui konseptualisasinya dalam metafora. Untuk dapat mencapai tujuan penelitian di atas, adapun sumber data dari penelitian ini yakni sejumlah media pers cetak dan naskah pendapat akhir fraksi-fraksi DPR RI atas akhir Memorandum II DPR RI dalam sidang DPR RI 30 Mei 2001.

Dengan berpijak pada Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1993), hasil analisis data menyimpulkan bahwa metafora kekuasaan digunakan untuk mengonseptualisasikan sejumlah konsep kekuasaan yang cenderung abstrak, seperti negara, pemerintahan, kepemimpinan, relasi kekuasaan (demokrasi), reformasi, hukum, politik, ekonomi, ataupun negara. Metafora ini tidak saja digunakan melalui kekuasaan media tetapi juga melalui kekuasaan legislatif. Kedua jenis metafora melalui kekuasaan ini memiliki ciri-ciri potensi kekuasaan, yaitu mengarahkan perhatian publik, memengaruhi perilaku khususnya perilaku sosial dan politik, menata definisi realitas melalui metafora, bertujuan untuk pemberian status dan legitimasi.

Lebih lanjut, penelitian Siregar menemukan bahwa metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan di antaranya adalah pembentukan konsep disintegrasi bangsa, penegakan hukum, transparansi, dan akuntabilitas. Metafora disintegrasi bangsa sebagai bagian dari perilaku bahasa dapat digunakan untuk melacak perubahan kemasyarakatan melalui penjelasan pemetaan konseptual

⁹ Makalah ini dipresentasikan pada Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas (PELBBA 17).

antar-ranah konseptual. Metafora ini digunakan untuk mengonseptualisasikan perubahan-perubahan kemasyarakatan, seperti perubahan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan, perubahan kekuasaan dalam menjalankan negara, dan reformasi hukum, politik, dan sebagainya. Selain itu, Siregar menyimpulkan bahwa metafora seperti '*negara sebagai manusia*', '*negara sebagai kendaraan*', dan '*politik sebagai air*' digunakan untuk melegitimasi krisis kepercayaan dan mempertegas penataan tindakan perubahan yang dimaksudkan.

d) Bima Bayusena (2006) dalam tesis yang berjudul "*Pemetaan Linguistik Metafora Konseptual Siklus Hidup Ekonomi adalah Siklus Hidup Individu Berdasarkan Model Struktur Ruang*"¹⁰ merupakan penelitian yang menggunakan ancangan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan model struktur ruang dalam menjelaskan data kebahasaan untuk pemetaan metafora *siklus hidup ekonomi adalah siklus hidup individu*.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian Bayusena adalah berbagai tulisan dari berbagai genre yang mencakup tulisan jurnalistik, karya ilmiah, dan publikasi perdagangan yang diunduh dari situs *Proquest*. Pada tahap analisis data, Bayusena memanfaatkan teori percampuran yang dipadukan dalam model penstrukturan ruang Coulson (2001) dan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) dengan melalui beberapa tahapan analisis, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan tataran pemetaan, struktur siklus dalam pemetaan berbagai kategori ekonomi, karakter ekonomi yang muncul dalam teks berdasarkan konteks, posisi manusia dalam pemetaan berbagai kategori dan konflik struktur yang paling sering muncul dalam pemetaan;
2. Menguji kemampuan Model Struktur Ruang dalam menjelaskan seluruh pemetaan metafora *siklus hidup ekonomi adalah siklus hidup individu*. Dalam tahap ini, Bayusena mengidentifikasi fungsi analogi dan disanalogi, menguji konsistensi pemetaan kategori superordinat dan

¹⁰ Tesis Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

ranah dasar dalam ranah sasaran dan menguji tubuh dan penubuhan sebagai dasar pemetaan dalam teks.

Penelitian Bayusena menunjukkan bahwa kategori superordinat yang digunakan dalam ranah sasaran beragam. Keberagaman pilihan kategori dalam hierarki ranah sasaran menimbulkan konflik yang dipertajam dengan adanya ketidakkonsistenan pemetaan dalam tiap-tiap struktur pemetaan. Ekonomi dalam tiap-tiap kategori memiliki kehidupan dan siklus yang sedikit berbeda. Semakin hierarki ranah sasaran, semakin rendah posisi manusia dalam struktur. Dapat ditambahkan, tubuh dan penubuhan merupakan ranah sumber yang sering digunakan dalam pemetaan metafora *siklus hidup ekonomi adalah siklus hidup individu*. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa analogi memungkinkan benak untuk menggunakan struktur dari sebuah ranah sumber sebagai dasar pemetaan yang konsisten dan beralur logika sederhana.

e) Khairina Nasution (2008) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “*Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penutur*”¹¹ merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti metafora yang terdapat pada upacara adat Mangupa masyarakat Mandailing. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu Nasution mengklasifikasikan metafora berdasarkan teori klasifikasi medan semantik ruang persepsi model Michael C. Haley (1995), yang terdiri dari *being* ‘keadaan’, *cosmos* ‘kosmos’, *energy* ‘energi’, *substance* ‘substansi’, *terrestrial* ‘terrestrial’, *object* ‘objek’, *living* ‘kehidupan’, *animate* ‘bernyawa’, dan *human* ‘manusia’. Kemudian data yang berupa metafora dianalisis maknanya melalui pendekatan pragmatis, yakni berupa persepsi masyarakat Mandailing (selanjutnya disingkat dengan MM) terhadap metafora tersebut.

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa kategori ruang persepsi bernyawa merupakan kategori yang paling banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa MM harus selalu tolong menolong untuk tujuan yang baik dan anak perempuan harus tinggal di rumah. Selanjutnya, kategori keadaan menunjukkan bahwa adanya keingintahuan bagi MM tentang hal-hal yang abstrak; kategori objek menunjukkan bahwa MM harus bertanggung jawab tidak

¹¹ Jurnal ini dimuat dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 26, No.1, Februari 2008.

hanya kepada keluarga inti tetapi juga kepada keluarga yang lebih luas; kategori kosmos, terestrial, kehidupan, dan manusia menunjukkan bahwa ada pihak yang tidak boleh dilawan dan harus dipatuhi dalam kehidupan ini. Kategori yang paling sedikit ditemukan adalah kategori energi dan substansi yang menunjukkan bahwa MM tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan orang lain. Penemuan kategori-kategori di atas memperlihatkan bahwa MM memiliki interaksi dengan unsur-unsur makna mengenai lingkungan yang disekitarnya.

f) Hendra (2008) dalam tesis yang berjudul “*Keterkaitan antara Judul Artikel Metaforis dan Isi Berita: Artikel-Artikel Majalah Gosip In Touch Weekly, New Weekly, dan Us Weekly*”¹² menggunakan teori metafora kognitif Lakoff dan Johnson (1980) serta teori tanda bahasa Rudi Keller (1998) dalam menganalisis data. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan proses munculnya metafora dalam judul artikel majalah gosip sebagai tanda bahasa dan menjabarkan keterkaitan antara judul artikel dan isi artikel secara metafora kognitif. Hasil penelitian Hendra menunjukkan bahwa proses metaforis sebagai tanda bahasa diawali dari disimulasikannya suatu simptom berupa nomina abstrak menjadi nomina konkrit sehingga menjadi sebuah ikon. Pada akhirnya, ikon ini diterima sebagai simbol saat dihadirkan dalam bentuk kata-kata, dalam hal ini dalam bentuk judul artikel, sehingga menjadi sebuah metafora. Lebih lanjut, Hendra mengemukakan bahwa sebuah judul artikel tidak dapat dipisahkan dari isi artikel karena formulasi judul artikel yang mengandung metafora kognitif lebih dimaksudkan untuk menekankan aspek-aspek tertentu dalam isi artikel atau memberikan efek bombastis terhadap isi artikel tersebut. Dengan kata lain, peranan isi berita amat berpengaruh terhadap judul artikel, karena isi berita distrukturalisasikan berdasarkan entitas yang terdapat dalam judul artikel itu melalui kehadiran kata, kalimat, atau ujaran.

g) Ratih Novianty Marlan (2009) dalam tesis yang berjudul “*Konseptualisasi Metafora Emosi dalam Rubrik Konsultasi Majalah Mingguan Wanita Femina*”¹³

¹² Tesis Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

¹³ *Ibid.*

bertujuan mengungkapkan konseptualisasi emosi dalam bahasa Indonesia dan menunjukkan pengaruh latar belakang budaya penutur dalam pembentukan metafora emosi dalam bahasa Indonesia lebih bersifat universal atau bersifat khas. Untuk mencapai tujuan itu, Marlan menggunakan teori klasifikasi majas Moeliono (1989), teori analisis emosi dasar Markam (1992), serta teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) untuk menganalisis data.

Berdasarkan klasifikasi majas Moeliono dan analisis emosi dasar Markam, Marlan menemukan yakni majas perumpamaan memiliki dua kategori emosi, yaitu emosi sedih dan senang; majas kiasan memiliki empat kategori emosi, yaitu emosi sedih, takut, senang, dan marah; majas penginsanan memiliki dua kategori emosi, yaitu emosi marah dan sedih; majas hiperbola memiliki empat kategori emosi, yaitu takut, sedih, senang, dan marah; majas litotes hanya memiliki emosi sedih; majas ironi memiliki dua kategori emosi, yaitu emosi senang dan marah; majas metonimi hanya memiliki emosi sedih; majas kilatan hanya terdiri dari emosi senang; majas eufemisme memiliki tiga kategori emosi, yaitu emosi marah, sedih, dan takut; dan tidak ditemukan kategori majas sinekdok.

Lebih lanjut, penelitian Marlan menyimpulkan bahwa konseptualisasi metafora yang digunakan dalam pembentukan metafora emosi dalam bahasa Indonesia dimulai dari hal-hal yang paling dekat dengan manusia sampai pada hal yang paling jauh dari kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan konseptualisasi yang dimulai dari organ tubuh manusia, lalu ke lingkungan fisik, kemudian ke lingkungan sosial, sampai pada akhirnya terkait dengan nilai-nilai kehidupan, seperti moral.

Selain itu, Marlan juga menemukan bahwa tidak adanya kekhasan yang melatari ungkapan metaforis berdasarkan budaya. Hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan cara berfikir manusia yang berkembang sesuai lingkungan, pendidikan, ataupun budaya itu sendiri. Hasil penelitian Marlan ini tidak hanya bermanfaat dalam ilmu linguistik tetapi juga dalam ilmu lainnya, seperti psikologi. Hal ini disebabkan karena pengungkapan emosi tidak hanya dibatasi oleh kosakata yang tersedia, tetapi juga dapat diungkapkan secara metaforis.

h) Niken Ardiana Wiradani (2010) dalam tesis yang berjudul “*Pengaruh Latar Belakang Budaya dalam Proses Pemahaman Metafora Perumpamaan Injil Matius*”¹⁴ merupakan penelitian yang berpijak pada pendekatan semantik-semiotik serta metafora konseptual untuk proses pemahaman metafora. Penelitian ini bertujuan menjabarkan perubahan ikon ke simbol dalam proses pembentukan metafora dalam perumpamaan Injil Matius dan memperlihatkan pengaruh budaya Yahudi terhadap konseptualisasi metafora dalam perumpamaan Injil Matius yang berkaitan erat dengan konsep Kerajaan Surga. Ada tiga belas perumpamaan yang dianalisis dalam penelitian Wiradani, yaitu perumpamaan tentang dua dasar, penabur, lalang di antara gandum, biji sesawi dan ragi, harta terpendam dan mutiara yang berharga, pukuk, pengampunan, orang-orang upahan di kebun anggur, dua orang anak, perjamuan kawin, hamba yang setia dan yang jahat, sepuluh gadis, dan talenta.

Dengan bersandar pada teori tanda bahasa Keller (1998) dan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), hasil analisis data dari penelitian Wiradani memperlihatkan bahwa setiap ranah sumber dari perumpamaan merupakan tanda bahasa yang mengalami teknik interpretasi ikonik, yang diterapkan berdasarkan relasi asosiatif. Tahap pengasosiasian komponen makna yang dimiliki tanda-tanda bahasa dalam perumpamaan Injil Matius sangat dipengaruhi konteks budaya masyarakat Yahudi pada zaman itu. Lebih jauh lagi, ranah-ranah sumber dari perumpamaan itu bersifat konkret dan kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Yahudi, yakni ranah sumber yang terkait dengan mata pencaharian, keadaan alam atau geografis, komoditas berharga, hierarki sosial, adat istiadat, serta perilaku atau tindakan seseorang. Ranah-ranah sumber itu lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan oleh Yesus untuk menjelaskan hal yang abstrak mengenai Kerajaan Surga melalui perumpamaan.

i) Siti Aisah (2010) dalam tesis yang berjudul “*Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*”¹⁵ menganalisis lirik lagu pada tataran teks dengan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

tujuan untuk menemukan jenis ungkapan metaforis yang terdapat di dalam lirik lagu serta menemukan ranah sumber yang paling dominan yang terdapat di dalam lirik lagu berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980). Hasil analisis data menyimpulkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals yang melontarkan kritik sosial menggunakan bentuk majas metafora (perbandingan langsung), bertujuan agar mudah dipahami oleh penikmat lagu. Mengacu pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), jenis ungkapan metaforis yang dominan tersebut adalah jenis metafora skruktural yang menunjukkan penggambaran suatu konsep dengan menggunakan konsep lainnya. Lebih lanjut, penelitian Aisah menemukan bahwa ranah sumber yang paling dominan yang terdapat di dalam lagu-lagu Iwan Fals adalah ranah sumber “binatang” seperti tikus kantor, kuda lumping, buaya, kadal bunting, yang dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai pendengar lagu-lagu Iwan Fals.

Penelitian linguistik yang membahas metafora dengan data berupa pepatah-petitih berbahasa Minangkabau yang saya temukan, yaitu dilakukan oleh Widya (2010). Tesis Widya (2010) yang berjudul “*Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan: Studi Tentang Kearifan Budaya*”¹⁶ bertujuan untuk menemukan sifat-sifat kepemimpinan ideal Minangkabau yang direpresentasikan melalui pepatah-petitih Minangkabau. Untuk menemukan sifat-sifat kepemimpinan ideal Minangkabau itu, terlebih dahulu Widya mengklasifikasikan data yang berupa pepatah-petitih ke dalam komponen makna kepemimpinan. Komponen makna kepemimpinan disimpulkan dari definisi operasional mengenai kepemimpinan. Adapun definisi operasional yang dijadikan acuan dalam penelitian Widya adalah kualitas personal yang mengacu pada kesatuan antara kualitas afektif dan kognitif, fisik dan mental yang mampu memengaruhi dan membantu orang lain, mengarahkan, dan memotivasi kegiatan mereka menuju pada suatu pencapaian kolektif.

Kemudian, data yang berupa pepatah-petitih dianalisis makna metaforisnya dengan mengacu pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson

¹⁶ *Ibid.*

(1980) dan teori metafora ancangan pragmatis Searle (1991). Selanjutnya, ranah sumber dan ranah sasaran dari setiap metafora yang berwujud pepatah-petitih dianalisis komponen maknanya dengan mengacu pada *semiotic triangle* Ogden dan Richard (1923) dan teori komponensial Nida (1975). Melalui tahapan analisis di atas, Widya menyimpulkan bahwa konsep tentang sifat kepemimpinan ideal di Minangkabau dimetaforakan dengan mengambil perumpamaan dari gejala-gejala alam. Adapun sifat-sifat kepemimpinan ideal yang terdapat dalam pepatah-petitih Minangkabau, yaitu (1) tangguh, (2) pantang menyerah, (3) memengaruhi, (4) teguh pendirian, (5) berkuasa, (6) membantu, (7) cerdas, (8) melindungi, (9) tempat mengadu, (10) adil, (11) sabar, (12) tenang, dan (13) bijaksana.

Penelitian Widya merupakan acuan utama dalam penelitian yang saya lakukan ini. Penelitian ini juga menggunakan data yang berupa pepatah-petitih Minangkabau, tetapi saya memilih topik mengenai pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi. Lebih lanjut, penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian Widya yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, saya melakukan tahapan lanjutan pada pengolahan data dibandingkan dari penelitian Widya, yakni menyurvei penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang dirumuskan melalui hasil analisis makna metaforis pepatah-petitih. Tujuan survei ini adalah untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Komponen Makna

Sebuah kata bukan unit makna terkecil karena sebuah kata dibentuk oleh komponen-komponen makna yang dikombinasikan secara leksikal untuk membentuk kata yang berbeda (Saeed, 2003:247). Komponen makna adalah elemen-elemen makna yang membedakan makna suatu kata dari kata lainnya yang berada pada medan makna yang sama (Nida, 1975:32).

Untuk menemukan komponen makna sebuah kata dengan kata lainnya, maka digunakan analisis komponensial. Analisis komponensial adalah teknik untuk mendeksripsikan hubungan makna suatu referen dengan memilah-milah setiap konsep menjadi komponen minimal (Nida, 1975:64). Di dalam analisis

Universitas Indonesia

komponensial, nilai komponen makna yang dimiliki sebuah kata dilambangkan dengan (+) dan nilai yang tidak dimiliki dilambangkan (-).

Sebagai contoh, untuk mendeskripsikan perbedaan antara *husband*, *wife*, *bachelor*, dan *spinster*, bisa dilihat dari komponen makna (KM) yang dimiliki dari setiap kata tersebut.

- *Husband* terdiri dari KM1 [+manusia], KM2 [+dewasa], KM3 [+laki-laki], dan KM4 [+menikah]. Jadi KM1, KM2, KM3, KM4 adalah komponen makna yang membentuk kata *husband*.
 - *Wife* terdiri dari KM1 [+manusia], KM2 [+dewasa], KM3 [+perempuan], dan KM4 [+menikah]. Jadi, KM1, KM2, KM3, KM4 merupakan komponen makna yang membentuk kata *wife*.
 - *Bachelor* terdiri dari KM1 [+manusia], KM2 [+dewasa], KM3 [+laki-laki], dan KM4 [-menikah]. Jadi, KM1, KM2, KM3, KM4 merupakan komponen makna yang membentuk kata *bachelor*.
 - *Spinster* terdiri dari KM1 [+manusia], KM2 [+dewasa], KM3 [+perempuan], dan KM4 [-menikah]. Jadi, KM1, KM2, KM3, KM4 merupakan komponen makna yang membentuk kata *spinster*.
- (Saeed, 2003:249).

Berdasarkan uraian di atas dipaparkan bahwa setiap kata memiliki komponen makna yang sama dan dapat berbeda dengan komponen makna yang dimiliki kata lainnya. Oleh karena itu, Nida (1975:32-37) membagi komponen makna menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Komponen makna bersama (*common components*), yaitu komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Contohnya, kata *husband* dan *wife* memiliki komponen makna yang sama yakni [+manusia], [+dewasa], dan [+menikah].
2. Komponen makna pembeda (*diagnostic components*), yaitu komponen makna yang berfungsi untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lainnya. Contohnya, kata *husband* dan *wife* memiliki komponen makna yang berbeda yakni kata *husband* untuk komponen makna [+laki-laki] dan kata *wife* untuk komponen makna [+perempuan].

3. Komponen makna tambahan (*supplementary components*), yaitu komponen makna yang bersifat perluasan makna suatu kata. Komponen makna tambahan ini dapat berupa komponen makna konotasi¹⁷. Contohnya, kata *tropics* digunakan dalam konsep perumahan dan iklan perjalanan, bermaksud untuk merepresentasikan tempat tinggal yang nyaman “*relaxed living*” dan perjalanan yang sensasional “*sensuous pleasures*”.

Lebih lanjut, Nida (1975:64) mengemukakan ada empat tipe prosedur linguistik yang digunakan dalam analisis komponensial, yaitu:

1. Penamaan (*naming*)
Penamaan adalah tindakan spesifik dalam membentuk sejenis referen.
2. Parafrasa (*paraphrasing*)
Parafrasa adalah cara mendeskripsikan ciri pembeda dalam unit makna dengan mengacu pada interpretasi perorangan. Contohnya, kata *uncle* dapat diparafrasa menjadi *my father's brother* atau *my mother's brother*.
3. Pendefinisian (*defining*)
Pendefinisian mencakup mengombinasikan semua parafrasa yang spesifik menjadi satu pernyataan berdasarkan komponen pembeda dari sebuah makna. Contohnya, kata *uncle* didefinisikan *the brother of one's father* atau *the husband of one's aunt*. Selain itu, kata *uncle* dapat didefinisikan sebagai panggilan keluarga terhadap laki-laki yang lebih tua dan panggilan yang digunakan oleh beberapa penutur bahasa Inggris ekspatriat kepada laki-laki dewasa.
4. Pengklasifikasian (*classifying*)
Ada tiga prosedur dalam pengklasifikasian, yaitu (1) mengumpulkan unit makna yang mempunyai kesamaan ciri, (2) memisahkan unit makna yang berbeda, dan (3) menentukan dasar pengelompokan.

¹⁷ Konotasi adalah aspek makna kata yang didasarkan atas perasaan yang ditimbulkan oleh pembicara dan pendengar (Lyons, 1977:176).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis komponensial Nida sangat berperan penting untuk memahami makna metaforis dari pepatah-petitih, tentunya melalui komponen maknanya.

2.3.2 Teori Metafora Konseptual

Metafora bagi sebagian besar orang merupakan suatu alat imajinasi puitis dan tulisan retorik, tidak lebih dari bahasa yang tidak biasa dibandingkan dengan bahasa yang umum. Lebih jauh lagi, metafora secara tipikal dipandang sebagai karakteristik suatu bahasa itu sendiri dan sesuatu yang lebih berhubungan dengan kata-kata dibandingkan dengan perilaku dan pemikiran. Sebaliknya, Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa metafora merupakan hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam perilaku dan pemikiran, bahkan meliputi aspek kehidupan manusia. Hal ini dijabarkan secara terperinci oleh Lakoff dan Johnson dalam buku mereka *Metaphor We Live By* (1980). Pada buku itu, Lakoff dan Johnson mengemukakan sistem konseptual manusia merupakan proses pembentukan metafora secara alami. Proses itu terimplementasi baik dalam cara berpikir atau berperilaku. Dengan demikian, metafora konseptual merupakan suatu konsep yang sistematis yang terbentuk secara kognitif (Lakoff dan Johnson, 1980: 3-6).

Menurut Lakoff dan Johnson (Cruse, 2004:201), metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif bergantung pada tiga hal, yaitu (1) ranah sumber (*source domain*), (2) ranah sasaran (*target domain*), dan (3) pemetaan atau korespondensi (*a set of mapping relation or correspondences*). Dengan kata lain, metafora konseptual melihat keterhubungan antara kedua ranah yaitu ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi. Ranah sumber digunakan untuk konsep area di mana metafora digambarkan, sedangkan ranah sasaran digunakan untuk konsep area di mana metafora diaplikasikan (Knowles dan Moon, 2006:33). Sebagai contoh, fitur tertentu dalam ranah sumber *war* adalah *defensive barricade* atau *line of soldiers*. Dalam ranah sasaran *argument*, fitur dipetakan pada data, fakta, atau kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan posisinya. Kemudian, dalam *war* terkadang tentara memiliki titik lemah dalam berperang. Hal ini dipetakan pada

Universitas Indonesia

data yang tidak lengkap, informasi atau kepercayaan yang salah dimiliki seseorang dalam berargumen.

Korespondensi dalam metafora menurut Lakoff dan Johnson (Cruse, 2004:201) terdiri atas dua kategori, yaitu: (1) korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari hubungan dua entitas, dan (2) korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut.

Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson memaparkan bahwa konseptualisasi metafora dapat didasari oleh pengalaman budaya (1980:7-8). Sebagai contoh, pengalaman budaya yang mendasari konsep metaforis *time is money* 'waktu adalah uang' yang melahirkan metafora-metafora lainnya seperti:

1. *You are wasting my time.* 'Anda membuang-buang waktu saya'.
2. *This gadget will save you hours.* 'Alat ini akan menghemat waktumu'.
3. *How do you spend your time these days?* 'Bagaimana kau menghabiskan waktumu belakangan ini?'.
4. *I've invested a lot of time in her.* 'Saya banyak menghabiskan waktu untuknya'.
5. *You need to budget your time.* 'Kamu harus mengatur waktumu'.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu ditafsirkan sebagai sesuatu yang berharga yang dimiliki manusia dan dapat 'digunakan' dengan cara seperti manusia memiliki uang.

Tidak hanya melalui pengalaman budaya, konseptualisasi metafora juga dapat didasari oleh pengalaman fisik. Sebagai contoh,

1. *He is at the peak of health.* 'Dia berada di kondisi prima'.
2. *He fell ill.* 'Dia jatuh sakit'.
3. *Her life is sinking fast.* 'Hidupnya terpuruk tajam'.
4. *His health is declining.* 'Kesehatannya menurun'.

Dari keempat contoh di atas, dapat dilihat bahwa konsep kesehatan dianggap memiliki posisi yang di atas, sedangkan kematian di posisi bawah.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan metafora konseptual melihat fenomena kebahasaan sebagai fitur yang sistematis, sehingga hal itu terstruktur dan dapat dipahami oleh manusia. Namun, pada kasus-kasus tertentu, kesistematian itu seolah-olah menjadi rancu. Hal ini dapat terlihat pada ranah

sumber yang dipetakan ke dalam banyak ranah sasaran, contohnya *war* yang dipetakan ke dalam dua ranah sasaran yakni *argument* dan *illness*, ataupun sebaliknya, ranah sasaran yang merupakan hasil dari banyak ranah sumber, contohnya *time* yang dihasilkan dari dua ranah sumber yakni *commodity* dan *space*. Ketiadaan sistem ini dapat disebabkan oleh *highlighting* (fitur-fitur yang ditegaskan dalam pemetaan antara ranah sumber ke ranah sasaran) dan *hiding* (fitur-fitur yang disembunyikan dalam pemetaan tersebut). *Highlighting* dan *hiding* ini terjadi karena hanya beberapa komponen makna yang dipindahkan dari makna harfiah ke makna metaforis (Knowles dan Moon, 2006:41, 43).

Lebih lanjut, metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980:14, 26-29) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Metafora struktural (*structural metaphors*), yaitu suatu konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain.
Sebagai contoh, metafora *time is money* yang dipaparkan di atas.
2. Metafora orientasional (*orientational metaphors*), yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), pusat-sekeliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh yang berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini memberi konsep orientasi ruang, seperti *happy is up*. Dalam hal ini, konsep *happy* diorientasikan dengan *up* sehingga memicu timbulnya ekspresi seperti *I'm feeling up today*. Metafora ini bersifat tidak arbitrer. Hal ini disebabkan karena setiap kita mempunyai konsep spasial yang berbeda-beda, menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya.
3. Metafora ontologis (*ontological metaphors*), yaitu metafora yang melihat kejadian, aktifitas, emosi, dan ide sebagai entitas atau substansi. Metafora ini mengonseptualisasikan sesuatu, pengalaman, dan proses abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki properti fisik tertentu. Dengan kata lain, metafora ini menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Sebagai contoh, metafora *inflation is entity* yang memicu timbulnya metafora-metafora lainnya seperti:

Universitas Indonesia

- *Inflation is lowering our standard of living.* ‘Inflasi menurunkan standar kehidupan kita’.
- *We need to combat inflation.* ‘Kita harus memberantas inflasi’.
- *Buying land is the best way of dealing with inflation.* ‘Membeli tanah merupakan cara terbaik untuk menghadapi inflasi’.

Dalam kasus ini, inflasi dilihat sebagai entitas yang memungkinkan kita untuk mengacu kepada hal tersebut, menghitung jumlahnya, mengidentifikasi aspek tertentu, mengidentifikasi penyebabnya, menentukan tujuan dan mendorong tindakan.

Metafora ontologis mempunyai subbagian lain yang disebut *container metaphors*, yaitu metafora yang melihat suatu entitas abstrak yang memiliki fisik berupa ruang yang memiliki orientasi keluar-masuk (*in-out*). Sebagai contoh, ketika kita mengonseptualisasikan *visual fields are containers*, maka memicu munculnya metafora seperti *I have him in sight*. Metafora ini merupakan kenyataan bahwa ketika melihat beberapa wilayah (tanah, permukaan lantai, dan lain-lain), kita akan mendefinisikan bagian yang dilihat merupakan batas wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson akan digunakan untuk menentukan ranah sumber dan ranah sasaran dari setiap unsur metaforis dari pepatah-petitih.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode campuran. Creswell (2010:5) memaparkan bahwa metode campuran¹⁸ adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Sebelum melakukan penjarangan data yang berupa pepatah-petitih, saya terlebih dahulu merumuskan definisi operasional yang dijadikan sebagai instrumen penjaring data. Pepatah-petitih yang dijaring dari bahasa tulis dan lisan adalah pepatah-petitih yang gayut dengan definisi operasional demokrasi yang telah ditetapkan. Setelah saya memperoleh pepatah-petitih yang gayut dengan demokrasi, kemudian pepatah-petitih itu dianalisis makna metaforisnya secara terperinci. Selanjutnya, nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang disimpulkan melalui hasil analisis makna metaforis akan disebarakan melalui teknik survei. Survei ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.

Berdasarkan penjabaran tahapan metode di atas, penelitian ini menggunakan salah satu strategi dalam metode campuran¹⁹, yaitu strategi eksploratoris sekuensial. Strategi eksploratoris sekuensial merupakan strategi yang melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama (Creswell, 2010:317). Berikut penjabaran setiap langkah penelitian yang dilakukan.

¹⁸ Metode campuran sering disebut dengan istilah-istilah berbeda, seperti integrasi, sintesis, metode kuantitatif dan kualitatif, multimetode, dan metodologi campuran (Creswell, 2010:307).

¹⁹ Ada tiga strategi dalam metode campuran, yaitu (1) strategi metode campuran sekuensial (bertahap) terdiri dari strategi eksplanatoris sekuensial, strategi eksploratoris sekuensial, dan strategi transformatif sekuensial; (2) strategi metode campuran konkuren (satu waktu) terdiri dari strategi triangulasi konkuren dan strategi embedded konkuren; (3) strategi metode campuran transformatif (Creswell, 2010: 22-23, 316-324).

3.2 Definisi Operasional

Demokrasi merupakan salah satu aspek kehidupan politik di Indonesia dan sekaligus merupakan suatu aspek dari sistem politik di negara kita. Beberapa ahli telah merumuskan definisi dan ciri-ciri demokrasi sesuai perspektif individual mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Robert A. Dahl (1989) yang mengemukakan bahwa “...*there is no democratic theory – there are only democratic theories*”. Namun, definisi dari para ahli ini tidak berbeda signifikan sehingga semua definisi hanya berbeda dalam istilah dan penekanannya.

Demokrasi merupakan konsep yang berasal dari Yunani kuno. Secara etimologis, demokrasi berasal dari kata Yunani ‘*demokratia*’ yang terdiri dari dua kata, yaitu *demos* berarti ‘rakyat’ (*the people*) dan *kratos* berarti ‘pemerintahan’ (*rule*). Jadi, demokrasi dapat didefinisikan sebagai pemerintahan dari rakyat untuk rakyat (*government or rule by the people*) (Catt, 1999:4; Mayo, 1960:22). C. B. Macpherson (1978) seperti dikutip dari Ismael (1993:161) menyebutkan pemerintahan rakyat sebagai suatu pemerintahan di mana sebagian terbesar dari rakyatnya memegang peranan yang menentukan bagi jalannya pemerintahan tersebut.

Namun, sejak Revolusi Perancis (1789), demokrasi berkembang menjadi sebuah konsep modern dan kompleks. Walaupun sebagai suatu perangkat yang kompleks, Minogue seperti dikutip dari Iskandar (2009) mengemukakan bahwa logika yang diekspresikan oleh demokrasi modern mengandung prinsip-prinsip mendasar, yaitu (1) adanya unsur kedaulatan rakyat, (2) pemerintahan mayoritas, (3) perlindungan minoritas, (4) kemerdekaan yang dijamin Undang-undang (UU), (5) partisipasi warga, dan (6) persamaan hak.

Lebih lanjut, Amin Rais seperti dikutip dari Masdar (1999:109) memaparkan ada beberapa kriteria dalam demokrasi, yaitu (1) partisipasi rakyat dalam pembuatan keputusan, (2) persamaan di depan hukum, (3) distribusi pendapatan secara adil, (4) kesempatan pendidikan yang sama, (5) kebebasan yang dijamin undang-undang, (6) ketersediaan dan keterbukaan informasi, (7) mengindahkan etika politik, (8) kebebasan individu, dan (9) semangat kerjasama.

Bernhard Sutor dalam Suseno (1995) memaparkan bahwa demokrasi memiliki tanda-tanda empiris, yaitu jaminan terhadap hak-hak untuk

mengeluarkan pendapat, memperoleh informasi bebas, kebebasan pers, berserikat dan berkoalisi, berkumpul dan berdemonstrasi, mendirikan partai-partai, serta pemilihan yang bebas, sama, rahasia, atas dasar minimal dua alternatif dimana para wakil dipilih untuk waktu terbatas.

Selanjutnya, Mayo (1960:218-243) mencatat bahwa demokrasi mencakup beberapa nilai, yaitu (1) menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga, (2) menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah, (3) menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur, (4) membatasi pemakaian kekerasan secara minimum, (5) mengakui dan menghormati adanya keanekaragaman dalam masyarakat, dan (6) tercapainya penegakan keadilan.

Miriam Budiardjo (1997) dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dalam ilmu politik di Universitas Indonesia, menyebutkan bahwa salah satu unsur terpenting dari semua definisi demokrasi adalah *accountability*. Dengan kata lain, *accountability* merupakan suatu *core value* dari demokrasi. *Accountability* adalah pertanggungjawaban dari pihak yang diberi mandat untuk memerintah, kepada mereka yang memberi mandat itu. Dalam teori politik tradisional, rakyat yang memberi kekuasaan kepada pihak lain untuk memerintah dan pemerintah bertanggung jawab kepada rakyat. Ini dinamakan kedaulatan rakyat.

Berdasarkan sejumlah definisi dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa semua definisi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Para ahli mempunyai ide pokok yang sama dengan penjabaran yang berbeda. Sejumlah nilai yang membangun demokrasi yang dipaparkan di atas dapat disarikan menjadi sejumlah nilai dasar. Nilai-nilai dasar ini merupakan simpulan dari nilai-nilai dasar dari semua definisi demokrasi yang mempunyai benang merah yang sama. Nilai-nilai dasar yang membangun demokrasi dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Nilai-nilai Dasar yang Membangun Demokrasi

No	Nilai-nilai dasar	Definisi Ahli			
		Minogue	Amin Rais	Bernard Sutor	Mayo
1	Adanya kedaulatan rakyat	adanya unsur kedaulatan rakyat	partisipasi rakyat dalam pembuatan keputusan		
		pemerintahan mayoritas			
		partisipasi warga			
2	Adanya kesetaraan antarwarga masyarakat	persamaan hak	persamaan di depan hukum	jaminan terhadap hak-hak untuk mengeluarkan pendapat	
		perlindungan minoritas	kesempatan pendidikan yang sama		
3	Beradaptasi dengan perkembangan zaman		ketersediaan dan keterbukaan informasi	memperoleh informasi bebas	menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam masyarakat yang sedang berubah
			mengindahkan etika politik	kebebasan pers	mengakui dan menghormati keanekaragaman dalam masyarakat
4	Melindungi warga	kemerdekaan yang dijamin Undang-undang	kebebasan yang dijamin Undang-Undang		
			kebebasan individu		
5	Mempunyai kesempatan untuk memimpin			pemilihan yang bebas, sama, rahasia, atas dasar minimal dua alternatif dimana para wakil dipilih	Menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur

				secara terbatas	
6	Menciptakan kedamaian dalam masyarakat				menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga
					membatasi pemakaian kekerasan secara minimum
7	Menciptakan semangat kerjasama		semangat kerjasama	berserikat dan berkoalisi	
				berkumpul dan berdemonstrasi	
				mendirikan partai-partai	
8	Menjamin tegaknya keadilan		distribusi pendapatan secara adil		tercapainya penegakan keadilan

Dengan bersandar pada penjabaran di atas, saya merumuskan bahwa demokrasi dibangun dari nilai-nilai dasar, yakni:

1. Adanya kedaulatan rakyat.
2. Adanya kesetaraan antarwarga masyarakat.
3. Beradaptasi terhadap perkembangan zaman.
4. Melindungi warga.
5. Mempunyai kesempatan untuk memimpin.
6. Menciptakan kedamaian dalam masyarakat.
7. Menciptakan semangat kerjasama.
8. Menjamin tegaknya keadilan.

Kedelapan nilai dasar demokrasi di atas berkaitan erat dengan definisi demokrasi dalam budaya Minangkabau. Demokrasi dalam budaya Minangkabau dikenal dengan *Demokrasi Tuah Sakato* 'Demokrasi Tuah Sekata'. Demokrasi Tuah Sekata merupakan suatu ajaran demokrasi yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan kemasyarakatan. Adapun nilai-nilai dari Demokrasi Tuah Sekata, yaitu (1)

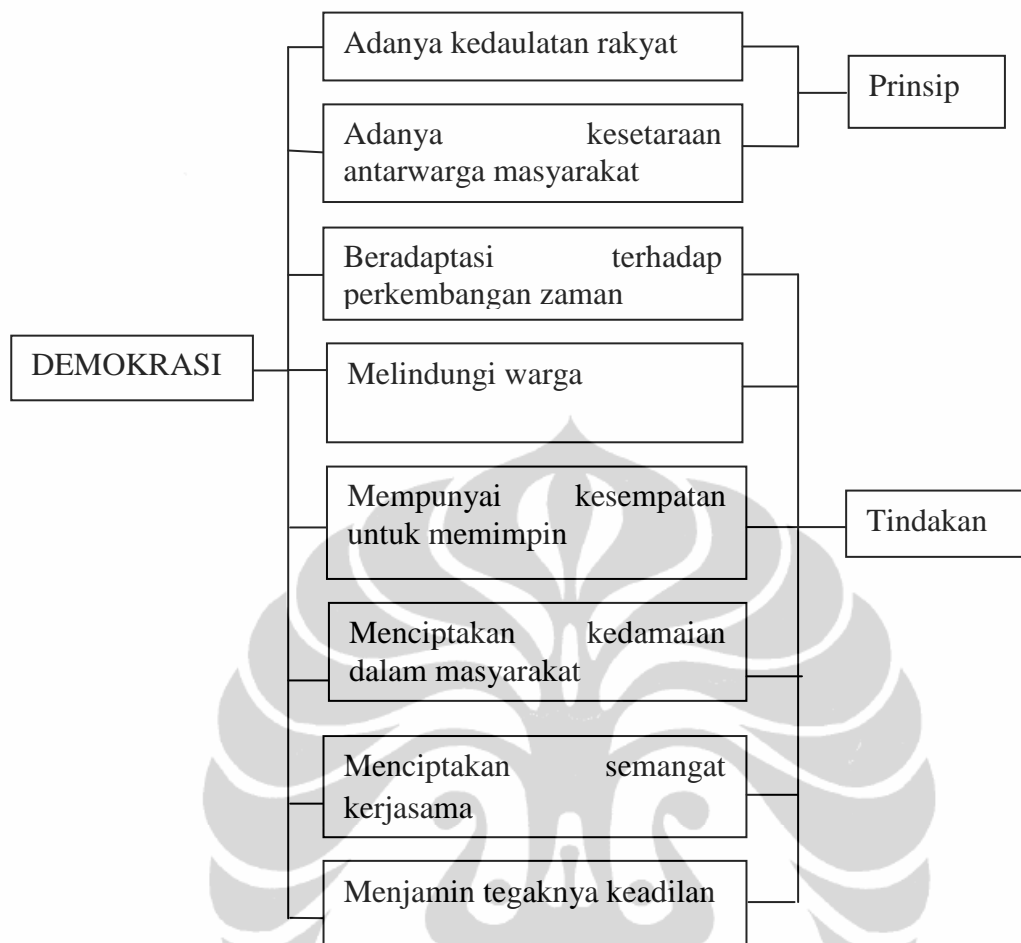
nagari²⁰ dibentuk atas dasar musyawarah untuk mufakat, (2) menghukum dengan adil, (3) gelar pusaka diwariskan kepada kemenakan dalam kaum, (4) kebebasan berbicara dan mengeluarkan pendapat diberikan kepada setiap warga, dan (5) nagari dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan damai (Edison, 2010:121-125).

Dari penjabaran delapan nilai dasar demokrasi di atas dan nilai-nilai Demokrasi Tuah Sekata terlihat bahwa kedua konsep tersebut memiliki benang merah yang sama. Jadi, adapun definisi operasional demokrasi yang menjadi acuan penelitian ini adalah demokrasi mencakupi komponen makna yang terkait dua hal berikut ini.

- A. Prinsip yang terdiri atas
 - 1. Adanya kedaulatan rakyat.
 - 2. Adanya kesetaraan antarwarga masyarakat.
- B. Tindakan yang terdiri atas
 - 1. Beradaptasi terhadap perkembangan zaman.
 - 2. Melindungi warga.
 - 3. Mempunyai kesempatan untuk memimpin.
 - 4. Menciptakan kedamaian dalam masyarakat.
 - 5. Menciptakan semangat kerjasama.
 - 6. Menjamin tegaknya keadilan.

Untuk pemahaman yang lebih jelas, definisi operasional di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

²⁰ Nagari merupakan bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat Minangkabau, didiami oleh sekurang-kurangnya ampek suku, terdiri dari beberapa dusun, kampung, korong (KUBMI, 2002:404).



Gambar 3.1 Komponen Makna yang Membangun Demokrasi

3.3 Sumber Data

Adapun korpus data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Buku berbahasa Minang yakni *1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*.
2. Buku-buku tentang kebudayaan Minangkabau, yakni
 - *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*
 - *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*
 - *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*
 - *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*
3. Bahasa lisan, yakni tuturan yang berbentuk pepatah-petitih yang diinventarisasi melalui wawancara. Dalam wawancara, saya melibatkan

Universitas Indonesia

informan, yaitu *panghulu* ‘penghulu’²¹, peneliti budaya Minangkabau, dan pegiat budaya Minangkabau²². Ada empat orang informan dalam penelitian ini. Nama informan dibuat dengan inisial, bertujuan untuk menjaga kerahasiaan data pribadi informan. Berikut adalah biodata informan yang dimaksud.

- a. Nama : HD
 Tempat/tanggal lahir : Kapalohilalang/17 Maret 1968
 Jenis Kelamin : Pria
 Usia : 43 tahun
 Suku²³ : Piyalai/ Caniago
 Pendidikan Tertinggi : S₃
- b. Nama : IG
 Tempat/tanggal lahir : Kapolokoto/11 Agustus 1963
 Jenis Kelamin : Pria
 Usia : 48 tahun
 Suku : Caniago
 Pendidikan Tertinggi : D₃
- c. Nama : MD
 Tempat/tanggal lahir : Patipuah Padang Panjang/18 Agustus 1950
 Jenis Kelamin : Pria
 Usia : 61 tahun
 Suku : Pisang/ Tanjung
 Pendidikan Tertinggi : SMA

²¹ *Panghulu* ‘penghulu’ adalah istilah untuk pimpinan adat masyarakat Minangkabau (Edison, 2010: 181).

²² Pegiat adalah ‘yang giat melakukan (bekerja, bertindak, dan sebagainya); aktivis (KBBI, 2007:362). Jadi pegiat budaya Minangkabau adalah seorang aktivis budaya Minangkabau.

²³ Suku yaitu pembagian kelompok warga menurut adat Minangkabau untuk memudahkan urusan yang dibentuk berdasarkan turunan dari nenek moyang (KUBMI, 2002:510).

d. Nama	: HJ
Tempat/tanggal lahir	: Bukittinggi/12 Desember 1932
Jenis Kelamin	: Pria
Usia	: 79 tahun
Suku	: Koto
Pendidikan Tertinggi	: SMA

3.4 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas dua teknik, yaitu sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai pepatah-petitih dari buku berbahasa Minang dan buku-buku tentang kebudayaan Minangkabau. Kemudian data yang berupa pepatah-petitih itu divalidasi melalui teknik cakap.

2. Teknik cakap

Teknik cakap atau dikenal dengan wawancara merupakan salah satu metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan mendalam (*in depth interview*) dengan informan (Mahsun, 2007:95). Dalam hal ini, wawancara digunakan untuk menentukan pepatah-petitih yang gayut dengan definisi operasional demokrasi yang diinventarisasi melalui studi kepustakaan dan mengumpulkan pepatah-petitih yang gayut dengan definisi operasional demokrasi yang tidak tercatat dalam korpus data untuk bahasa tulis. Selanjutnya, dalam wawancara, saya juga akan menggali makna dan pemikiran-pemikiran yang tersimpan dalam pepatah-petitih tersebut, sehingga pemaknaan dapat dilakukan secara mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Adapun teknik yang digunakan untuk menjangkau data kuantitatif adalah teknik survei. Teknik survei adalah teknik penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk

memperoleh informasi dari sejumlah responden yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian (Mahsun, 2007:246). Teknik ini bertujuan untuk menjangring persepsi responden mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Lebih lanjut, teknik ini juga bertujuan untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.

3.6 Instrumen Survei

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner survei²⁴. Kuesioner survei yang digunakan bersifat tertutup karena meminta responden memilih jawaban yang paling sesuai dalam bentuk pilihan multiganda.

Kuesioner survei ini terdiri atas tiga bagian, didahului dengan pengantar dari peneliti kepada calon responden. Bagian pertama dimaksudkan untuk menjangring data pribadi responden yang meliputi pemastian bahwa responden adalah penutur jati bahasa Minangkabau, masih aktif berbahasa Minangkabau, anggota kelompok etnis Minangkabau, dan aktif dalam suatu organisasi. Bagian kedua dimaksudkan untuk menjangring persepsi responden mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang dirumuskan melalui analisis makna metaforis pepatah-petitih. Untuk setiap nilai-nilai ini, responden diminta memberikan pendapat mereka berdasarkan skala penilaian sebagai berikut, yaitu: (1) tidak dipatuhi, (2) kurang dipatuhi, (3) cukup dipatuhi, (4) dipatuhi, dan (5) sangat dipatuhi.

Parameter yang digunakan dalam skala penilaian ini dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu

1. Tidak dipatuhi berarti nilai-nilai demokrasi itu tidak pernah diterapkan oleh para responden.
2. Kurang dipatuhi berarti nilai-nilai demokrasi itu jarang diterapkan oleh para responden.
3. Cukup dipatuhi berarti nilai-nilai demokrasi itu kadang-kadang diterapkan oleh para responden.
4. Dipatuhi berarti nilai-nilai demokrasi itu sering diterapkan oleh para responden.

²⁴ Kuesioner survei disebut juga kuesioner tertulis (Mahsun, 2007:247).

5. Sangat dipatuhi berarti nilai-nilai demokrasi itu selalu diterapkan oleh para responden.

Setiap bagian kuesioner itu didahului dengan penjelasan tentang bagaimana mengisi atau menjawab butir-butirnya. Sekadar untuk lebih menjamin validitas data yang akan terjaring, kuesioner ini ditutup dengan meminta responden menjawab pertanyaan apakah mereka telah mengisinya dengan serius dan jujur. Nantinya, isian dari mereka yang tidak serius atau tidak jujur itu tidak dimasukkan ke korpus.

3.7 Kriteria Responden

Orang-orang yang dijadikan responden penelitian ini dipilih secara acak, tetapi dengan beberapa pertimbangan yang penting, yaitu sebagai berikut.

- (1) Penutur jati bahasa Minangkabau.
- (2) Menggunakan bahasa Minangkabau dengan aktif, misalnya di dalam ranah rumah tangga.
- (3) Anggota kelompok etnis Minangkabau.
- (4) Aktif dalam suatu organisasi.

Uraian pertimbangan-pertimbangan di atas sangat berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Pemilihan anggota kelompok etnis Minangkabau dijadikan responden karena mereka sangat berkaitan erat dengan budaya Minangkabau. Alasan pemilihan anggota etnis Minangkabau yang aktif berorganisasi dijadikan responden karena keikutsertaan mereka dalam suatu organisasi sangat berhubungan dengan praktik-praktik demokrasi itu sendiri.

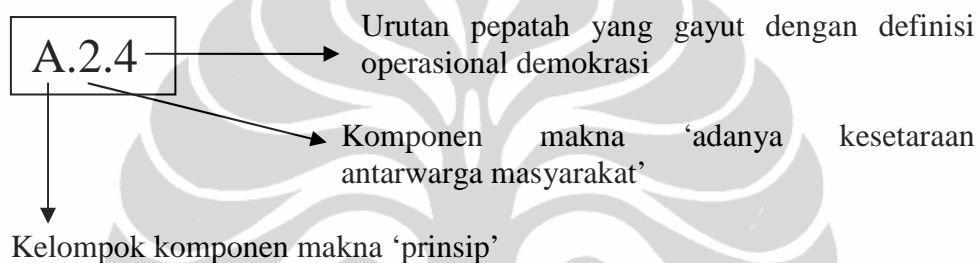
3.8 Teknik Pengolahan Data

Ada dua tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) untuk menganalisis makna metaforis pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi, dan (2) menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian. Untuk mencapai tujuan penelitian itu, ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengumpulan dan pengklasifikasian data

Adapun penjabaran dari tahapan ini adalah sebagai berikut.

- Mengumpulkan data berupa pepatah-petitih dari bahasa tulis dan lisan yang gayut dengan definisi operasional demokrasi yang telah ditetapkan. Pengumpulan ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara dengan melibatkan informan, yakni *panghulu* 'penghulu', peneliti budaya Minangkabau, dan pegiat budaya Minangkabau.
- Mengklasifikasikan data ke dalam kelompok komponen makna demokrasi, yaitu prinsip (A) dan tindakan (B). Setiap data akan diberi nomor sesuai dengan kelompok komponen maknanya, contoh



2. Tahap analisis

Untuk menganalisis makna metaforis dari pepatah-petitih, ada sejumlah tahapan analisis yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- Menentukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah-petitih dengan mengacu pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980).
- Menjabarkan komponen makna dari kedua ranah, bertujuan untuk melihat perbandingan dan pengalihan konsep dari ranah sumber ke sasaran. Untuk menemukan komponen makna tersebut, maka akan digunakan analisis komponensial Nida (1975).
- Menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.

3. Tahap survei

Adapun penjabaran dari tahapan ini adalah sebagai berikut.

- Menyurvei penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang dirumuskan melalui hasil analisis makna metaforis pepatah-petitih. Survei ini ditujukan ke responden dengan beberapa pertimbangan yang

penting yaitu, (a) penutur jati bahasa Minangkabau, (b) menggunakan bahasa Minangkabau dengan aktif, (c) anggota kelompok etnis Minangkabau, dan (d) aktif dalam suatu organisasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam tahapan ini adalah kuesioner survei. Kuesioner survei ini berisikan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang dirumuskan melalui hasil analisis makna metaforis pepatah-petitih. Tujuan dari kuesioner ini, yaitu untuk menjangring persepsi responden mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.

- Menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.

3.9 Penghitungan Data Kuantitatif

Data yang dijangring melalui kuesioner akan dikuantifikasi untuk mencari bilangan rata-rata penilaian para responden untuk setiap nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Penghitungan ini dilakukan dengan jalan berikut ini.

- (1) mengalikan jumlah responden dengan nilai yang mereka berikan;
- (2) menjumlahkan semua hasil perkalian pada (1); dan
- (3) membagi hasil penjumlahan pada (2) dengan jumlah semua responden.

Bilangan yang diperoleh dari pembagian (3) itu adalah bilangan atau nilai rata-rata para responden untuk nilai-nilai demokrasi tersebut. Rumus perhitungan di atas adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{(n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) - \dots (n_5 \times 5)}{(n_1 + n_2 + \dots + n_5)} \quad (3.1)$$

Keterangan:

r = nilai rata-rata

n_1 = jumlah responden yang memberikan nilai 1

n_2 = jumlah responden yang memberikan nilai 2

n_5 = jumlah responden yang memberikan nilai 5

(Gunarwan, 2007:38).

BAB 4

ANALISIS MAKNA METAFORIS PEPATAH-PETITIH DAN PENERAPAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

4.1 Pengantar

Bagian ini akan menjabarkan analisis makna metaforis pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi dan memaparkan persepsi responden mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Analisis makna metaforis pepatah-petitih dilakukan dengan menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), yaitu menentukan ranah sumber (selanjutnya disingkat RU) dan sasaran (selanjutnya disingkat RA). Proses perbandingan dan pengalihan konsep dari ranah sumber ke sasaran dilakukan dengan menjabarkan komponen makna (selanjutnya disingkat dengan KM) dari kedua ranah tersebut. Untuk menemukan komponen makna dari kedua ranah tersebut, maka akan digunakan analisis komponensial Nida (1975). Melalui analisis makna metaforis tersebut, maka akan dirumuskan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Lebih lanjut, persepsi responden mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau akan dijaring melalui teknik survei. Teknik survei ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian.

4.2 Identifikasi Pepatah-petitih yang Gayut dengan Konsep Demokrasi

Berdasarkan definisi operasional demokrasi yang telah ditetapkan pada bab 3, teridentifikasi 20 pepatah-petitih. Adapun pepatah-petitih yang memenuhi definisi operasional demokrasi dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pepatah-petitih yang Gayut dengan Konsep Demokrasi

No	Kelompok Komponen Makna	No	Komponen Makna	No	Pepatah-petitih
A	Prinsip	A.1	Adanya kedaulatan rakyat	A.1.1	<i>Bulek aie ka pambuluah, bulek kato ka mupakaik</i> 'Bulat kata dengan pambuluh, bulat kata dengan mufakat'
				A.1.2	<i>Bulek jantung dek kalupak, bulek aie dek pambuluah</i> 'Bulat jantung dengan kelopak, bulat air dengan pambuluh'
				A.1.3	<i>Licin badinding camin, data balantai papan</i> 'Licin berding cermin, datar berlantai papan'
		A.2	Adanya kesetaraan antarwarga masyarakat	A.2.4	<i>Duduak saamparan, tagak sapamatang</i> 'Duduk sehamparan, tegak sepematang'
				A.2.5	<i>Duduak samo randah, tagak samo tinggi</i> 'Duduk sama rendah, tegak sama tinggi'
B	Tindakan	B.1	Beradaptasi terhadap perkembangan zaman	B.1.6	<i>Ka mano lilin bakelok, kelok loyang ka kian pulo</i> 'Ke mana lilin berkelok, kelok loyang ke sana pula'
				B.1.7	<i>Di kandang kambing mambebek, di kandang jawi malanguah</i> 'Di kandang kambing mengembek, di kandang sapi melenguh'
				B.1.8	<i>Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang</i> 'Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung'
				B.1.9	<i>Sakali aie gadang, sakali tapian baralieh</i> 'Sekali air bah, sekali tepian beralih'

		B.2	Melindungi warga	B.2.10	<i>Hari paneh tampek balinduang, hari hujan bakeh bataduah</i> 'Hari panas tempat berlindung, hari hujan bekas berteduh'
				B.2.11	<i>Payuang panji marawa basa,nyawo nagari adaik kato</i> 'Payung panji marwal besar, nyawa nagari adat kata'
		B.3	Mempunyai kesempatan untuk memimpin	B.3.12	<i>Patah tumbuah ilang baganti, pusako lamo lakek basamulo</i> 'Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama lekat bermula'
		B.4	Menciptakan kedamaian dalam masyarakat	B.4.13	<i>Kusuik bulu ayam, paruah manyalasaikan</i> 'Kusut bulu ayam, paruh menyelesaikan'
		B.5	Menciptakan semangat kerjasama	B.5.14	<i>Ka hilia sarangkuah dayuang, ka mudiak saantak galah</i> 'Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik sehentak galah'.
	B.5.15			<i>Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun</i> 'Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun'	
	B.5.16			<i>Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun</i> 'Tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama minum embun'	
		B.6	Menjamin tegaknya keadilan	B.6.17	<i>Jikok manimbang samo barek, jikok maukuah samo panjang</i> 'Jika menimbang sama berat, jika mengukur sama panjang'
	B.6.18			<i>Di mato ndak dipiciangkan, di dado ndak dibusuangkan</i> 'Di mata tidak dipicingkan, di dada tidak dibusungkan'	
	B.6.19			<i>Gantang nan papek, bungka nan piawai</i> 'Gantang yang pepat, bungkal yang piawai'	

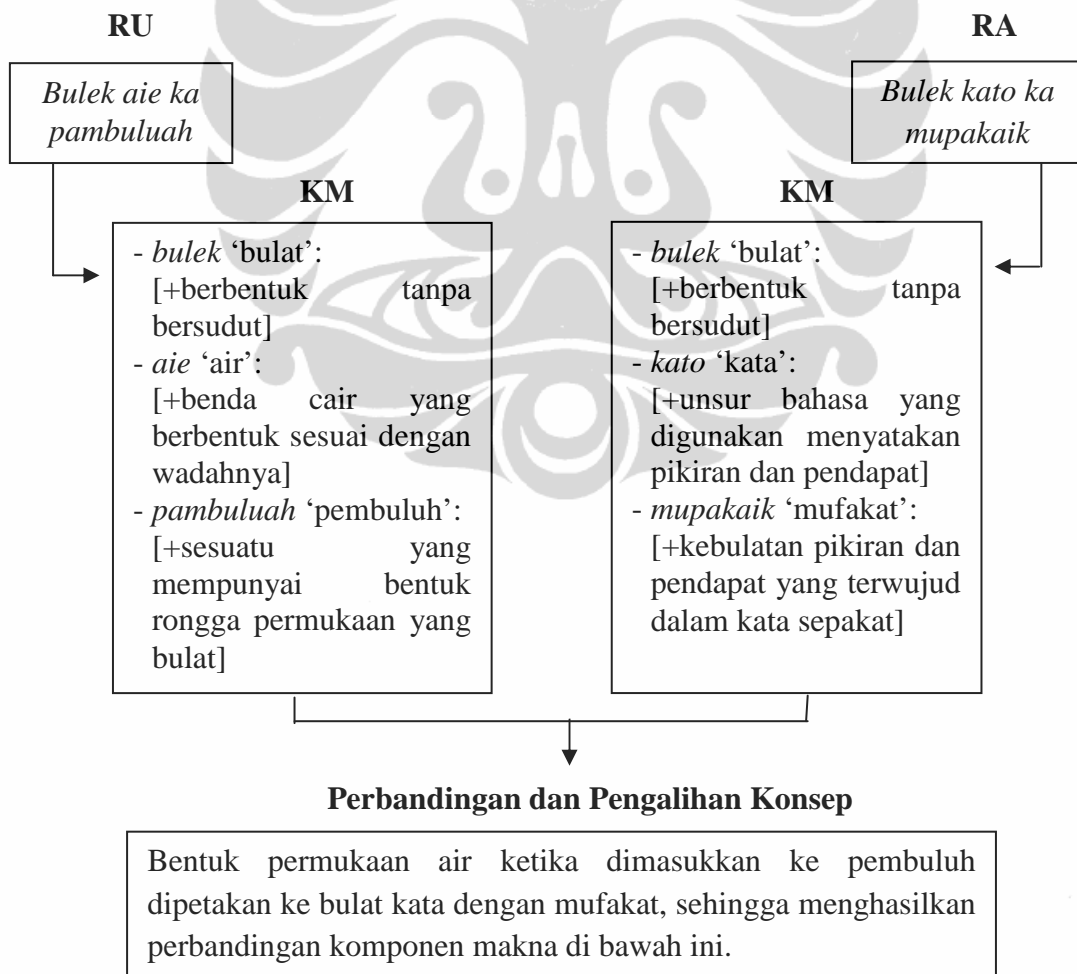
				B.6.20	<i>Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah</i> 'Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicecah'
--	--	--	--	--------	--

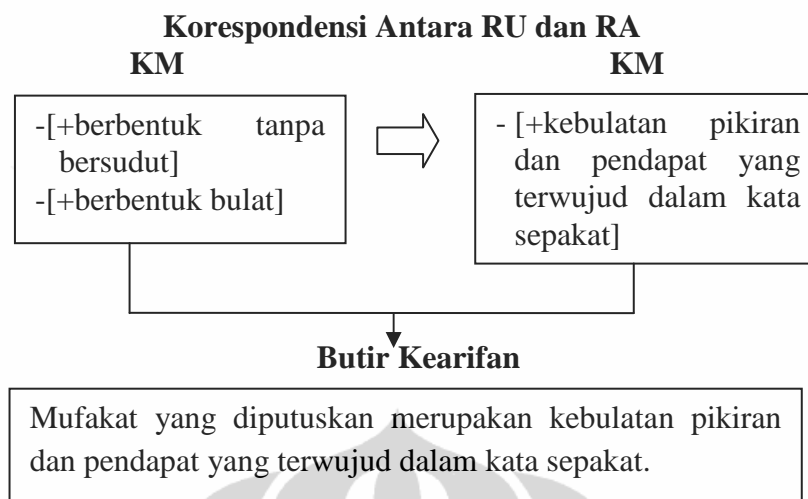
4.3 Analisis Makna Metaforis Pepatah-petitih yang Gayut dengan Konsep Demokrasi

4.3.1 Pepatah-petitih tentang Adanya Kedaulatan Rakyat

A.1.1 *Bulek aie ka pambuluah, bulek kato ka mupakaik* 'Bulat air dengan pembuluh, bulat kata dengan mufakat'

Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.





Gambar 4.1 Alur Analisis Makna Metaforis *Bulek aie ka pambuluh, bulek kato ka mupakaik*

Air yang dimasukkan ke pembuluh akan mempunyai permukaan yang bulat. Pembuluh adalah sesuatu yang menyerupai ruas buluh, panjang bulat, dan berongga seperti pipa air (KBBI, 2007:175). Pembuluh digunakan sebagai ranah sumber karena pembuluh mempunyai fungsi penting dalam masyarakat Minangkabau. Pembuluh biasanya digunakan untuk menyalurkan air dari sumber air ke tempat yang diinginkan seperti rumah-rumah penduduk. Air sebagai benda cair akan memiliki bentuk menyerupai tempatnya berada. Dikatakan bulat air karena rongga pembuluh yang berbentuk bulat, maka permukaan benda cair itu akan memiliki bentuk menyerupai rongga pembuluh tersebut.

Bentuk permukaan air yang bulat ketika dimasukkan ke pembuluh karena rongga pembuluh dipetakan ke bulat kata dengan mufakat. *Kato* 'kata' merupakan unsur bahasa yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan pendapat. Kebulatan pikiran dan pendapat akan menghasilkan kata sepakat, yang disebut dengan mufakat. Musyawarah untuk mufakat merupakan bentuk kedaulatan rakyat di Minangkabau. Kedaulatan rakyat merupakan prinsip dalam praktik demokrasi. Demokrasi merupakan pemerintah rakyat yang bertujuan untuk kepentingan rakyat. Semua masyarakat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan menyangkut kepentingan bersama.

Lebih lanjut, pepatah di atas didukung oleh pepatah yang dijabarkan di bawah ini.

- a. *Elok ambiak jo mupakaik, buruak dibuang jo rundiangan* ‘ Baik ambil dengan mufakat, buruk dibuang dengan rundingan’

Pepatah ini menitikberatkan dua hal, yakni hal yang baik dan buruk. Hal yang baik, yaitu hal yang bermanfaat, sedangkan hal yang buruk, yaitu hal yang tidak bermanfaat. Kedua hal tersebut diputuskan melalui mufakat. Dengan kata lain, mufakat yang diputuskan melalui musyawarah tidak hanya mengenai hal yang baik, tetapi hal yang buruk terhadap kepentingan bersama. Kedua hal itu diputuskan melalui kesepakatan bersama, sehingga tidak dimungkinkan terdapatnya kepentingan pribadi dalam pengambilan mufakat tersebut.

- b. *Walaupun inggok nan mancakam, kuku nan tajam tak baguno, bago memegang tampuak alam, kato mupakaik nan kuaso* ‘Walaupun hinggap yang mencekam, kuku yang tajam tidak berguna, meski memegang tampuk alam, kata mufakat yang kuasa’

Pepatah ini memiliki ranah sumber, yaitu burung. Hal ini terlihat dari frasa *walaupun inggok nan mancakam* ‘walaupun hinggap yang mencekam’. Burung akan mencekam ranting dengan kuat ketika hinggap di ranting pohon. Burung ini dibandingkan dengan pemimpin. Pemimpin merupakan seorang yang memegang kekuasaan dan kekuatan terhadap warganya. Namun, kekuasaan dan kekuatan pemimpin bukan hal yang berguna, karena mufakat yang mempunyai kekuasaan di masyarakat. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan, terlihat bahwa pepatah ini menitikberatkan dua hal, yaitu kekuatan dan kekuasaan pemimpin serta mufakat. Kekuatan dan kekuasaan pemimpin bukan kekuasaan tertinggi menurut adat Minangkabau, tetapi terletak pada mufakat.

- c. *Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mupakaik, mupakaik barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo, nan manuruik alua jo patuik* ‘Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat,

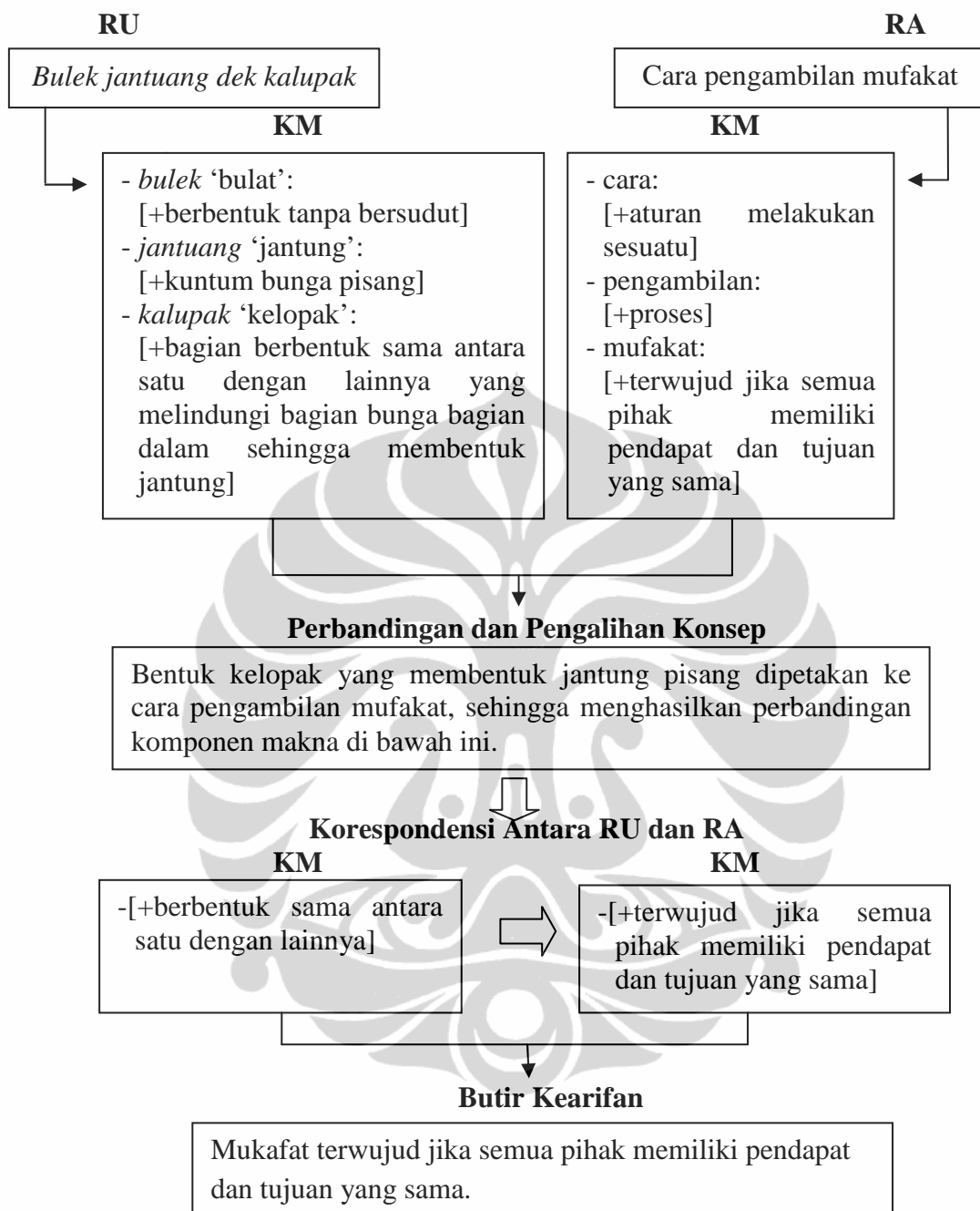
mufakat beraja ke yang benar, benar berdiri sendirinya, yang menurut alur dan patut’.

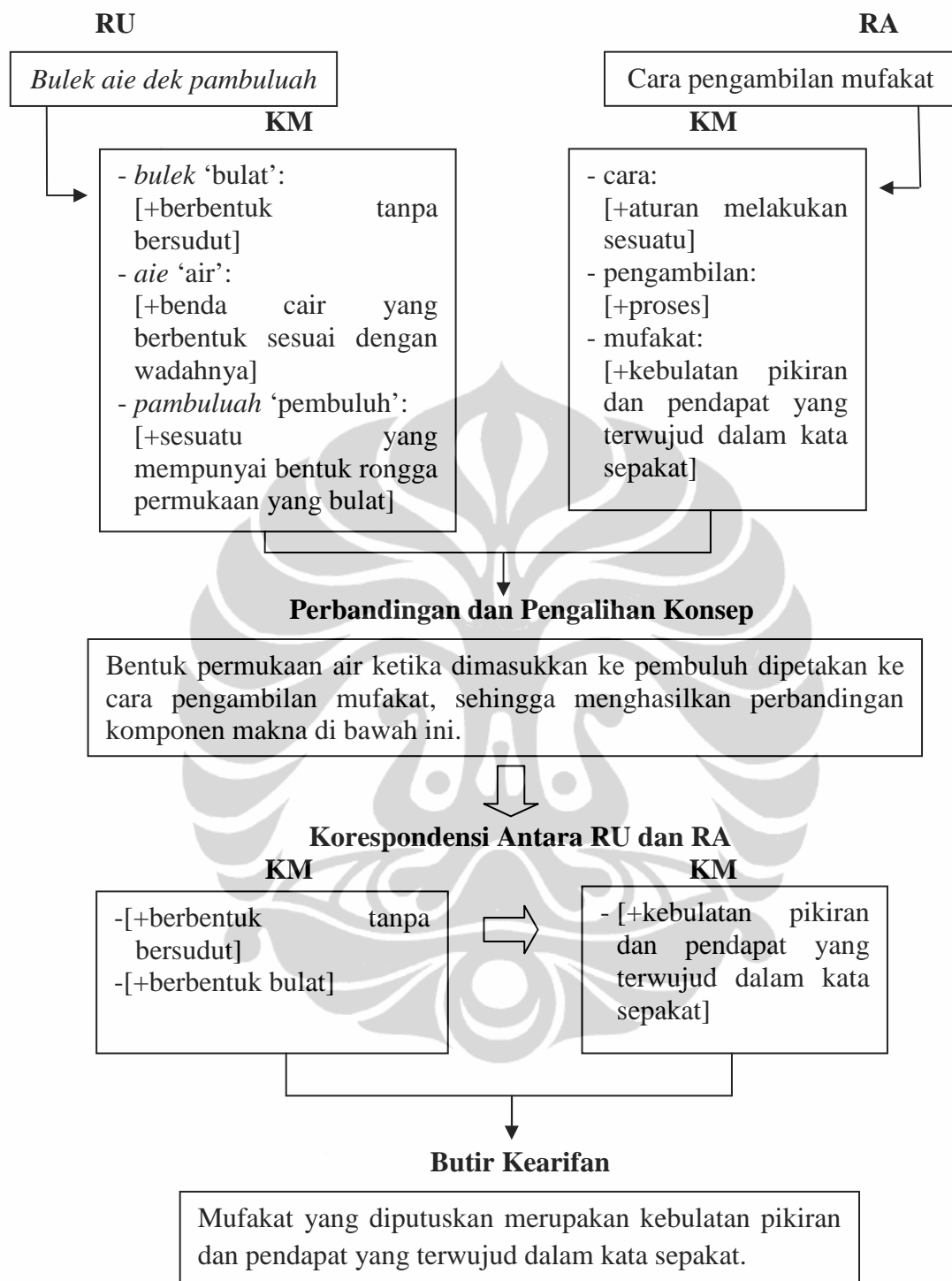
Barajo ‘beraja’ di sini mengandung makna kias, yaitu tempat bertanya. Kemenakan adalah sebutan khusus masyarakat Minangkabau terhadap semua anggota kaum Minangkabau secara umum (KUBMI, 2002:281). Mamak merupakan tempat bertanya dari kemenakan. Mamak adalah sebutan khusus terhadap saudara lelaki dalam satu suku (KUBMI, 2002:390). Mamak tidak boleh semena-mena memerintah kemenakan karena ia harus menghormati penghulu sebagai pimpinan adat masyarakat Minangkabau. Penghulu tidak boleh memerintah sewenang-wenang karena ia harus menghormati mufakat. Mufakat harus berdasarkan kebenaran.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pepatah ini menitikberatkan dua hal, yaitu peranan yang harus dijalankan oleh anggota kaum Minangkabau dan mufakat. Anggota kaum Minangkabau mempunyai peranan masing-masing sehingga mereka saling melengkapi satu dengan lainnya. Namun, semua anggota kaum Minangkabau harus menghormati kata mufakat. Untuk mencapai kata mufakat, segala sesuatu dipikirkan dengan seksama, tentang baik dan buruk, mudarat dan manfaat terhadap kepentingan bersama. Pada akhirnya, mufakat yang diputuskan adalah mufakat menurut *alua jo patuik* ‘alur dan patut’. Pengertian *alua jo patuik* ‘alur dan patut’ di sini adalah kesesuaian sesuatu berdasarkan kebenaran dan kewajaran.

A.1.2 *Bulek jantuang dek kalupak, bulek aie dek pambuluah* ‘Bulat jantung dengan kelopak, bulat air dengan pembuluh’.

Pada prinsipnya, pepatah ini mempunyai maksud yang sama dengan pepatah A.1.1 di atas, yaitu menggambarkan mufakat dalam musyawarah. Dalam pepatah ini, cara pengambilan mufakat dipetakan dari bentuk kelopak yang membentuk jantung pisang dan bentuk permukaan air ketika dimasukkan ke pembuluh. Berikut ini alur analisis makna metaforis pepatah di atas.





Gambar 4.2 Alur Analisis Makna Metaforis *Bulek jantuang dek kalupak, bulek aie dek pambuluah*

Pepatah ini memiliki dua ranah sumber, yaitu bentuk kelopak yang membentuk jantung pisang dan bentuk permukaan air ketika dimasukkan ke

pembuluh untuk merepresentasikan cara pengambilan mufakat. Jantung pisang berbentuk bulat panjang seperti kerucut. Pada tangkai jantung pisang tumbuh kelopak yang berfungsi melindungi jantung dari gangguan panas ataupun makhluk lain. Satu kelopak dengan kelopak lainnya mempunyai bentuk yang sama antara satu dengan lainnya sehingga bentuk jantung pisang dapat terwujud. Jika ada kelopak tidak berbentuk sama antara satu dengan lainnya, maka bentuk jantung akan berantakan. Bentuk kelopak yang sama antara satu dengan lainnya dalam membentuk jantung pisang dipetakan ke cara pengambilan mufakat. Mufakat akan terwujud jika semua pihak memiliki pendapat dan tujuan yang sama.

Begitu juga rongga pembuluh yang bulat menyebabkan permukaan air yang dimasukkan ke pembuluh akan berbentuk bulat. Bentuk permukaan air yang bulat dan tanpa bersudut dalam pembuluh ini dipetakan ke cara pengambilan mufakat. Mufakat merupakan kebulatan pikiran dan pendapat yang terwujud dalam kata sepakat. Musyawarah untuk mufakat merupakan bentuk kedaulatan rakyat di Minangkabau. Setiap keputusan yang mengenai kepentingan bersama diputuskan berdasarkan mufakat.

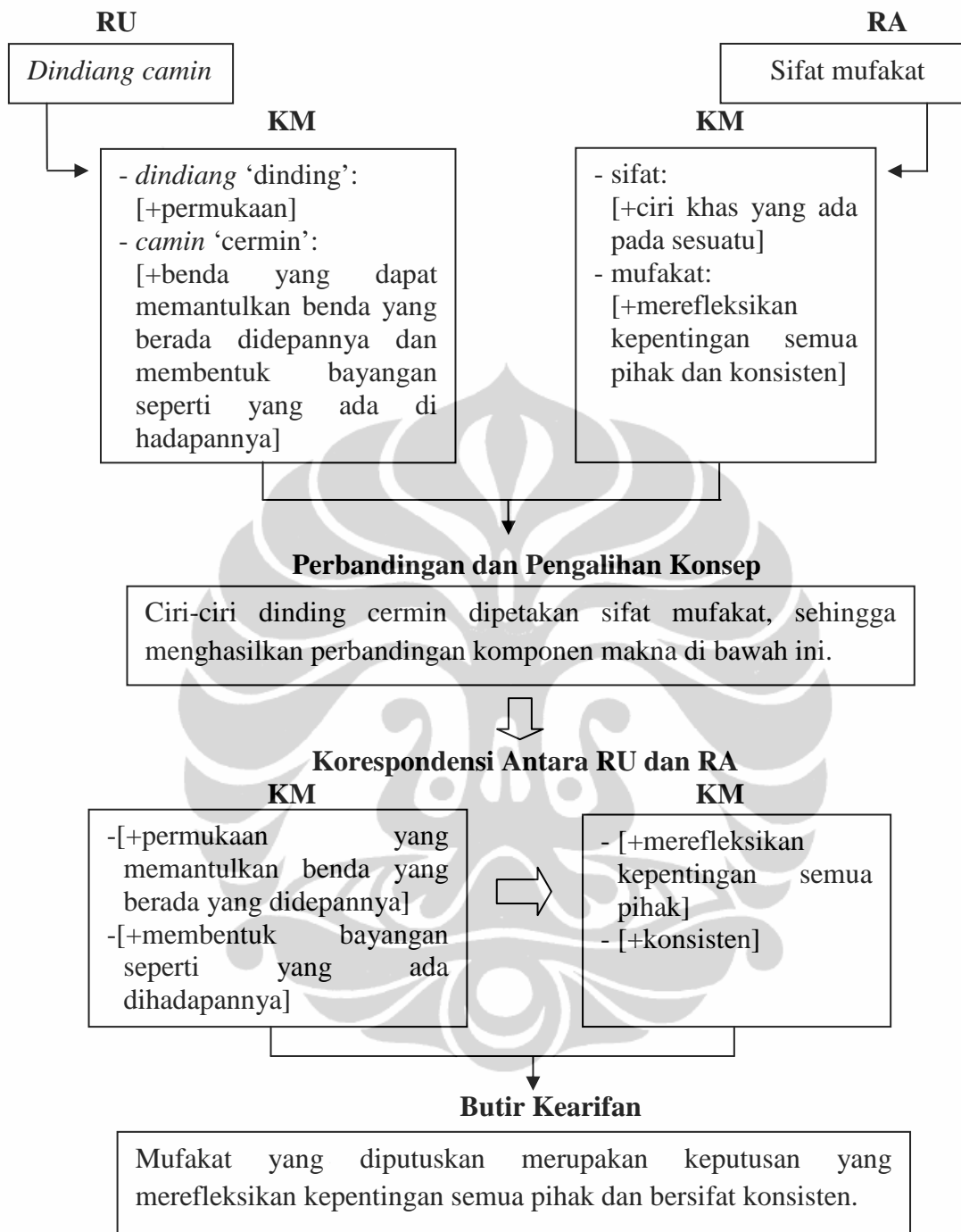
A.1.3 *Licin badinding camin, data balantai papan* ‘Licin berding cermin, datar berlantai papan’

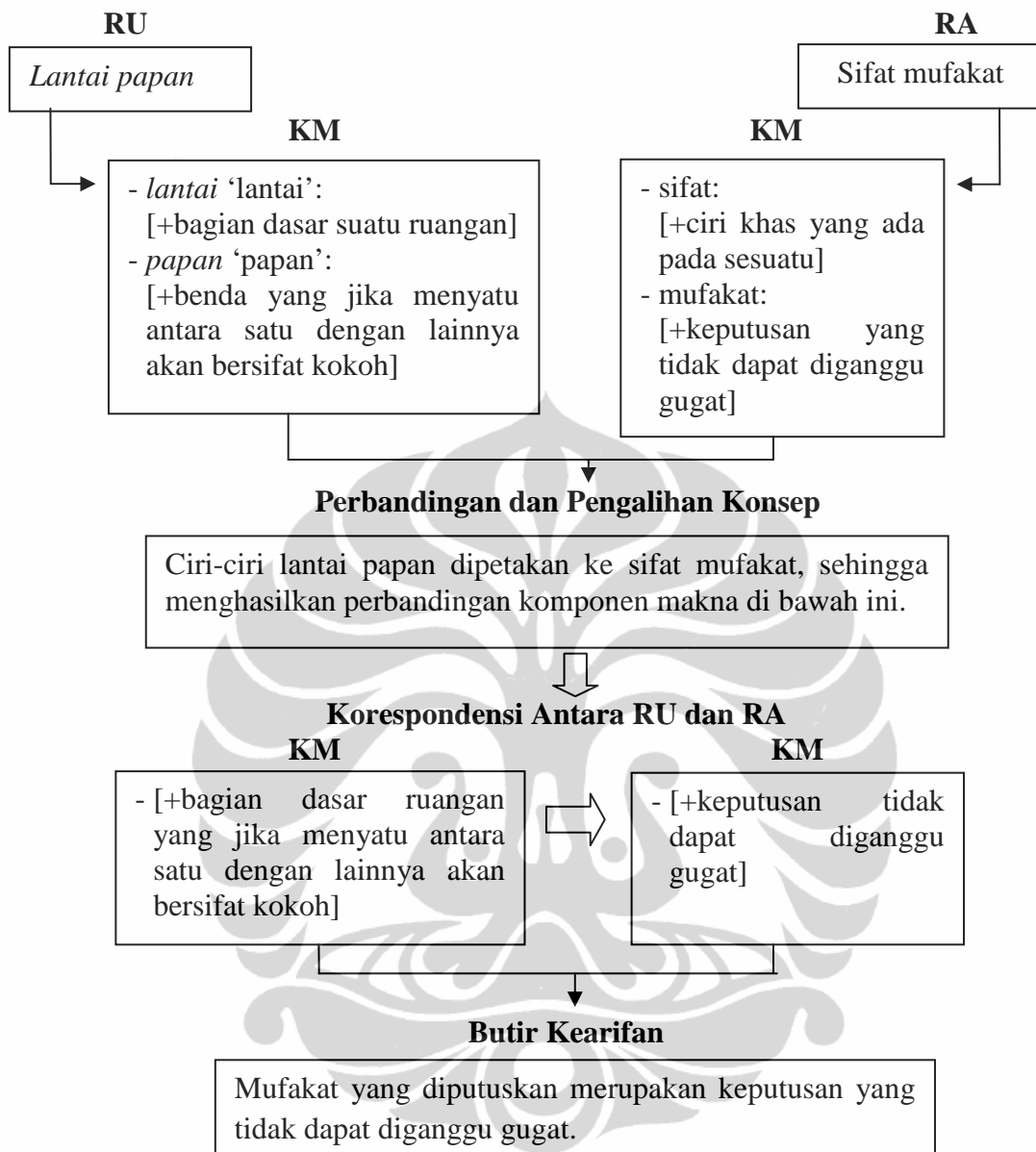
Untuk memahami makna pepatah ini, maka akan dibantu dengan konteks berikut ini (wawancara dengan IG, 3 Februari 2011).

“Caliak lah bandingannyo. Cibo caliak camin kan, iyo sabana mulus, bagus, licin bana kan. Cibo awak caliak lantai papan, iyo sabana data dan kokoh. Maksudnyo kaputusan itu alah diambiak bararti kaputusan alah dapek dilaksanakan dan ndak buliah lai diganggu gugat.”

‘Lihat bandingannya. Coba lihat cermin, benar mulus, bagus, licin. Coba lihat lantai papan, benar data dan kokoh. Maksudnya, keputusan sudah diambil berarti keputusan itu sudah dapat dilaksanakan, dan tidak boleh diganggu gugat.’

Dengan bersandar pada konteks di atas, pepatah ini memiliki dua ranah sumber yang digambarkan berikut ini.





Gambar 4.3 Alur Analisis Makna Metaforis *Licin badinding camin, data balantai papan*

Pepatah ini memiliki dua ranah sumber, yaitu dinding cermin dan lantai papan untuk merepresentasikan sifat mufakat. Cermin merupakan benda mengkilap yang akan memantulkan benda yang berada di hadapannya, sehingga membentuk bayangan seperti yang ada di hadapannya. Lantai papan pada rumah kayu biasanya rata dan tidak bergelabir sehingga jika papan menyatu antara satu dengan lainnya maka lantai papan menjadi kokoh. Kedua keadaan ini sudah

melekat pada dinding cermin dan lantai papan. Ciri-ciri dinding cermin dan lantai papan ini merupakan representasi dari sifat mufakat. Mufakat yang diputuskan merupakan keputusan yang merefleksikan kepentingan semua pihak. Hal ini merupakan bentuk kedaulatan rakyat di Minangkabau. Lebih lanjut, mufakat merupakan keputusan yang bersifat konsisten sehingga tidak dapat diganggu gugat.

4.3.2 Pepatah-petitih tentang Adanya Kesetaraan Antarwarga Masyarakat

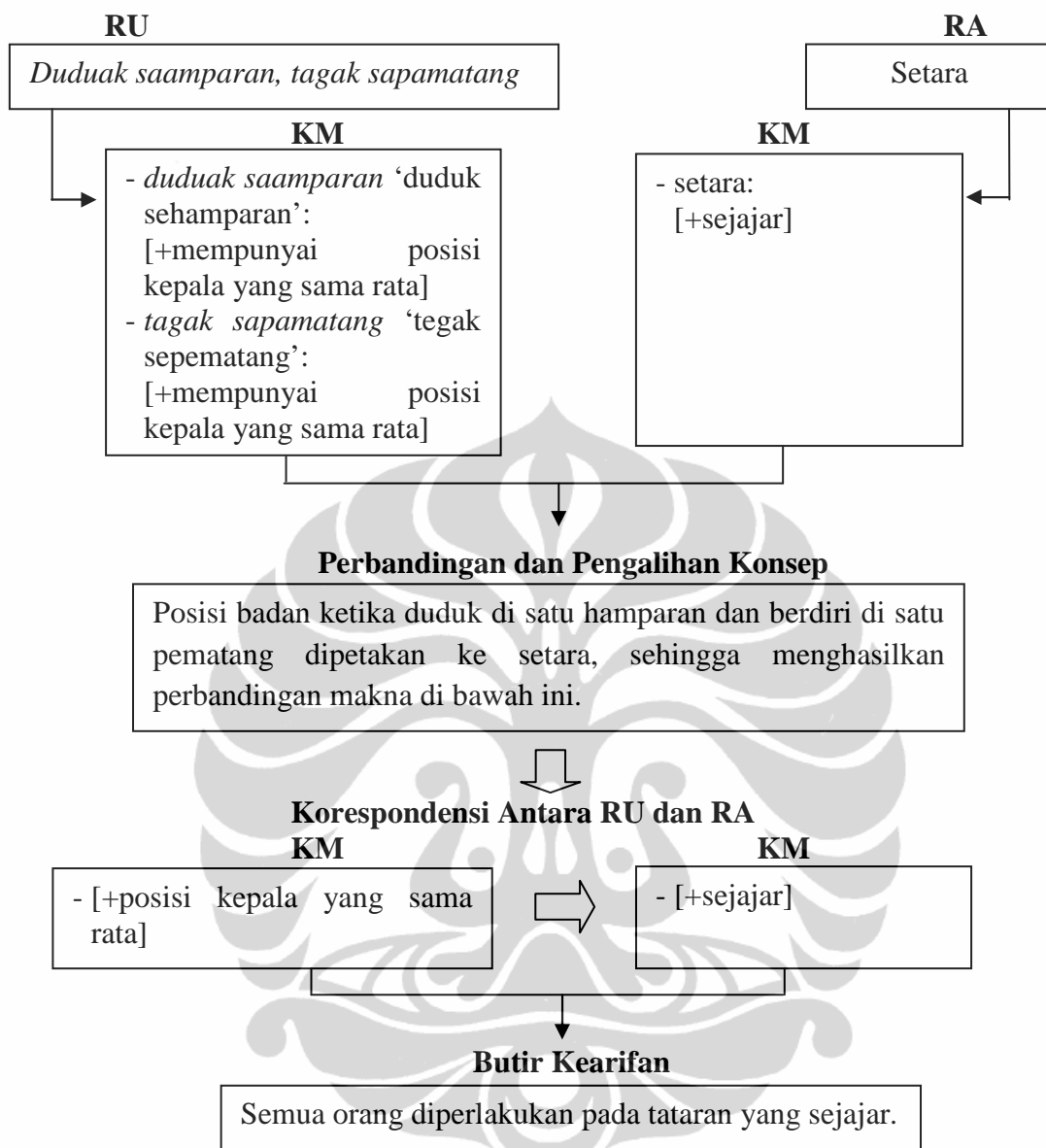
A.2.4 *Duduak saamparan, tagak sapamatang* ‘Duduk sehamparan, tegak sepematang’

Konteks pepatah ini sebagai berikut (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011).

“Apapun dalam forum musyawarah, semua berhak terhadap duduak saamparan itu. Semua berhak terhadap bicara. Semua berhak terhadap pendengar. Hak bicara dan pendengarnya ada. Duduak ko kan dilapiak. Jikok alah duduak saamparan mangecek awak. Itu kan forum tuh, samo punyo hak bicaro dan pendengar awak tuh. Artinya, semua masyarakat punyo posisi yang samo. Karano yang banyak suara yang muncul indak ka dibuang. Banyak informasi yang muncul, pengambilannya jo suaro bulek juo. Indak bisa pulo alah sudah jo panghulu, langsung di bawok ka rapek, yang di awak indak didanga, yang samo inyo se yang batua, itu ndak duduak saamparan tuh. Jiko dicaliak ka dalam suatu kaum, dari yang ketek sampai ka nan gadang, iyo duduak saamparan samo juo.”

‘Apapun dalam forum musyawarah, semua berhak terhadap duduk sehamparan. Semua berhak terhadap bicara. Semua berhak terhadap pendengar. Hak bicara dan pendengarnya ada. Duduk itu di tikar. Jika sudah duduk sehamparan, kita bisa berbicara. Itu namanya forum, mempunyai hak yang sama yakni bicara dan pendengar. Artinya, semua masyarakat mempunyai posisi yang sama. Banyak suara yang muncul tidak dibuang. Banyak informasi yang muncul, pengambilannya berdasarkan suara yang bulat juga. Tidak bisa sudah diselesaikan oleh pemimpin, langsung dibawa ke rapat. Yang menurut masyarakat tidak didengar. Pemimpin saja yang benar. Itu tidak bisa disebut duduk sehamparan. Jika dilihat ke dalam suatu kaum, dari yang kecil sampai yang dewasa, duduk sehamparan juga.’

Berikut alur analisis metaforis pepatah di atas.



Gambar 4.4 Alur Analisis Makna Metaforis *Duduak saamparan, tagak sapamatang*

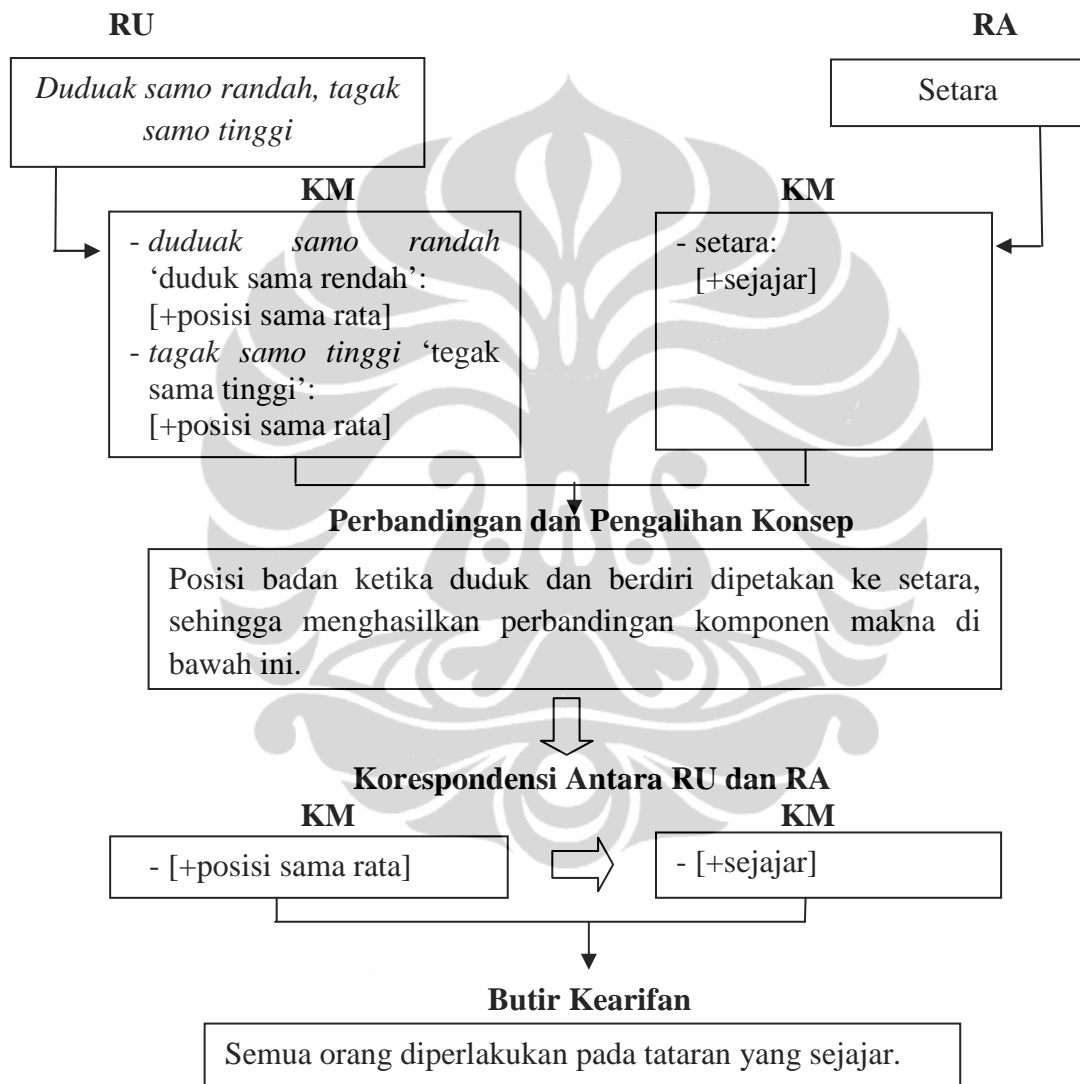
Posisi badan ketika duduk di satu hamparan dan berdiri di satu pematang dipetakan ke setara. Jika kita duduk di satu hamparan, maka kita akan memiliki posisi kepala yang sama rata. Jika kita berdiri di satu pematang, maka kita akan memiliki posisi kepala yang sama rata juga. Posisi kepala yang sama rata ini dipetakan ke sejajar.

Dalam praktik demokrasi, semua orang akan diperlakukan sejajar. Semua orang secara sadar mengakui dan menempatkan diri dan orang lain pada tataran yang sederajat. Setiap individu tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif atas dasar seperti jenis kelamin, ras, agama, atau kepercayaan. Setiap individu mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam pembuatan kebijakan. Tidak ada yang boleh diabaikan dan tidak ada yang diistimewakan, semuanya setara sebagai warga. Semua warga mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan. Lebih jauh lagi, semua warga mempunyai hak dan peluang yang setara dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagai contoh, hak atas pangan dan kesehatan, mendapatkan standar hidup yang layak, bekerja, mendapat upah yang sejajar untuk pekerjaan yang sama, mendapatkan pendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan budaya.

Walaupun setiap individu dalam masyarakat mempunyai fungsi atau peranan yang saling berbeda menurut kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya, tetapi nilainya tetap sama. Hal ini diungkapkan oleh mamangan yang berbunyi *Nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuaik pambao baban, nan binguang disuruah-suruah, dan nan cadiak lawan barundiang* 'Yang buta penghembus lesung, yang tuli pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding'. Mamangan ini mengimplikasikan bahwa fungsi seseorang akan berbeda antara satu dengan lainnya menurut kodratnya masing-masing, tetapi semuanya saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, penilaian dan kedudukannya tetap sama. Jika semua orang hidup dengan memperlakukan semua warga sebagai saudara yang setara, niscaya kehidupan masyarakat akan bertambah baik: aman, adil, demokratis, dan sejahtera.

A.2.5 *Duduak samo randah, tagak samo tinggi* ‘Duduk sama rendah, tegak sama tinggi’

Pada prinsipnya, pepatah ini mempunyai maksud yang sama dengan pepatah A.2.4, yaitu menggambarkan kesetaraan antarwarga masyarakat. Berikut alur analisis metaforis pepatah di atas.



Gambar 4.5 Alur Analisis Makna Metaforis *Duduak samo randah, tagak samo tinggi*

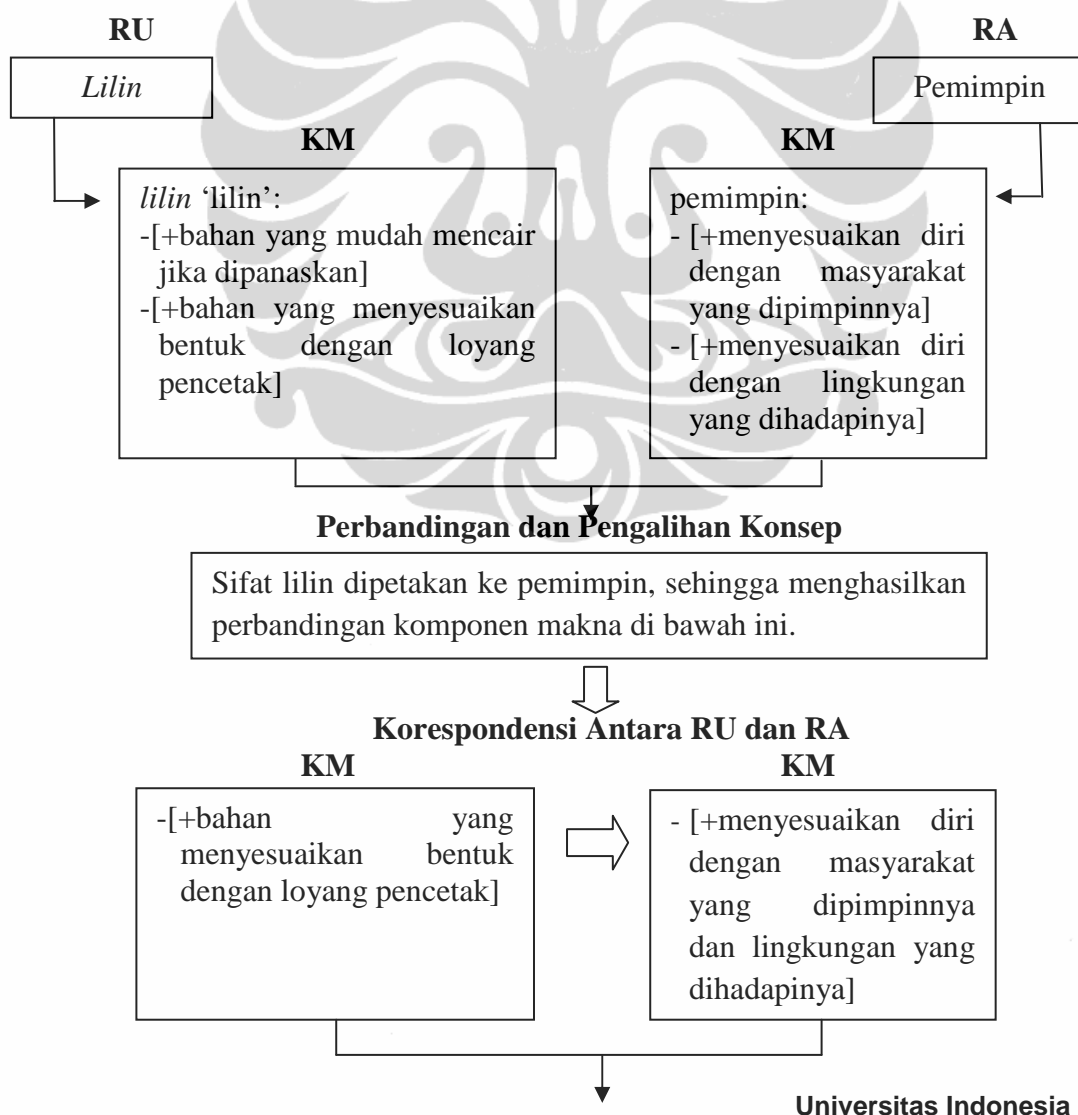
Posisi badan ketika duduk dan berdiri dipetakan ke setara. Setiap individu akan mempunyai posisi sama rendah dengan individu lainnya ketika duduk.

Setiap individu akan mempunyai posisi sama tinggi dengan individu lainnya ketika berdiri. Artinya, kedua aktivitas ini mempunyai posisi sama rata. Posisi sama rata ini dipetakan ke sejajar. Dalam praktik demokrasi, semua warga diperlakukan sejajar dan sederajat dengan hak dan martabat yang sama. Kesetaraan antarwarga masyarakat merupakan prinsip dalam praktik demokrasi.

4.3.3 Pepatah-petitih tentang Beradaptasi terhadap Perkembangan Zaman

B.1.6 *Ka mano lilin bakelok, kelok loyang ka kian pulo 'Ke mana lilin berkelok, kelok loyang ke sana pula'*

Untuk memahami makna pepatah ini, terlebih dahulu akan dijabarkan alur analisis makna metaforis pepatah di atas.



Butir Kearifan

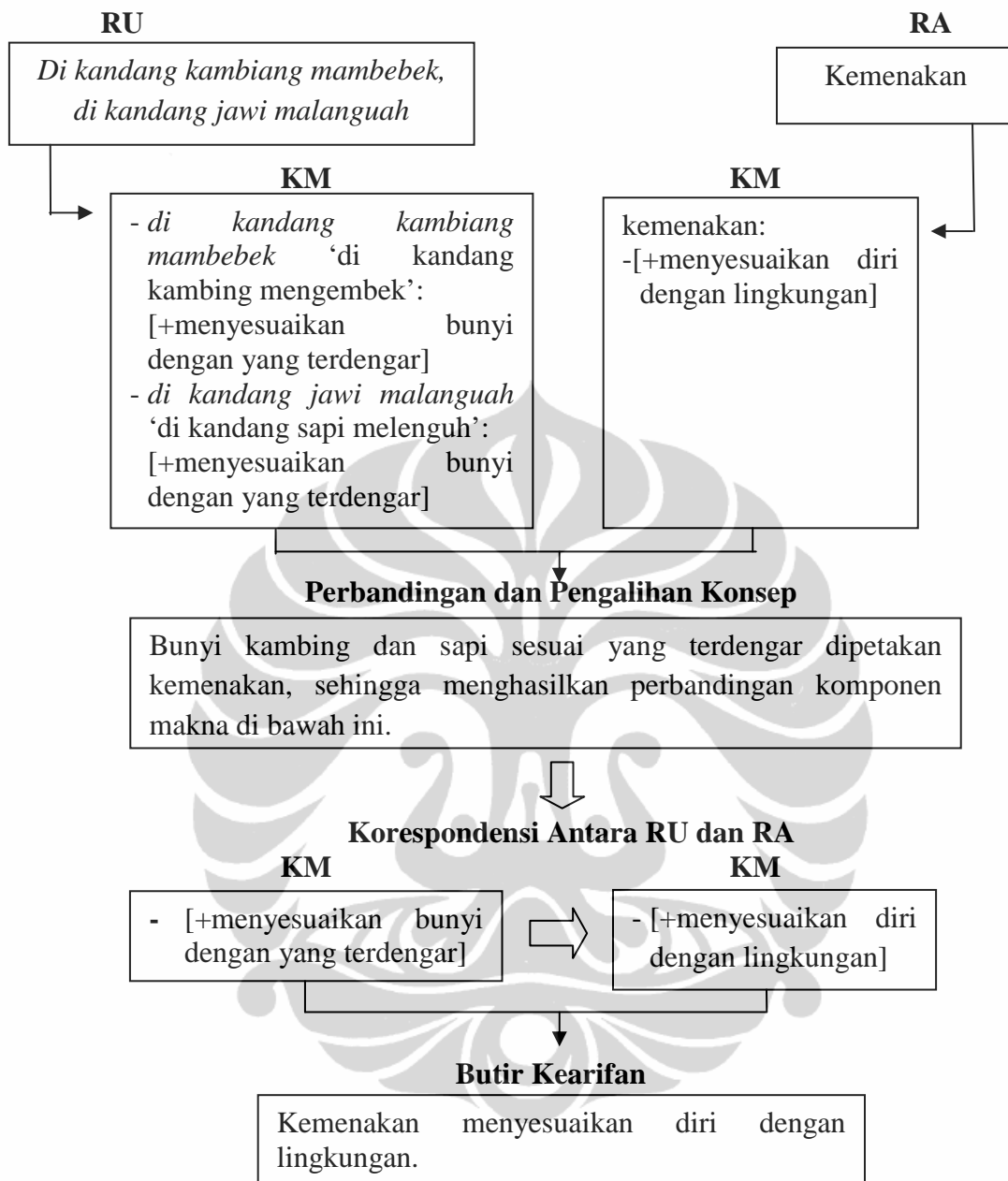
Pemimpin menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya.

Gambar 4.6 Alur Analisis Makna Metaforis *Ka mano lilin bakelok, kelok loyang ka kian pulo*

Dari alur analisis di atas, terlihat bahwa lilin sebagai RU dibangun oleh KM1 [bahan yang akan menyesuaikan bentuk dengan loyang pencetak] dipetakan ke pemimpin sebagai RA yang dibangun oleh KM1 [menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya]. Lilin merupakan bahan mudah mencair jika dipanaskan dan dapat digunakan sebagai penerangan (KBBI, 2007:671). Lilin mempunyai berbagai bentuk sesuai loyang pencetaknya. Jika loyangnya berbentuk bulat panjang, maka bentuk lilin akan seperti itu. Jika loyangnya berbentuk kubus, maka bentuk lilin akan seperti itu juga. Dapat dikatakan, sifat lilin yang menyesuaikan bentuk dengan loyang pencetaknya dipetakan ke pemimpin. Pemimpin sebagai pelaku demokrasi harus bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya. Lingkungan selalu berubah. Perubahan itu terjadi karena perkembangan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Hal ini merupakan bentuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

B.1.7 *Di kandang kambing mambebek, di kandang jawi malanguah ‘Di kandang kambing mengembek, di kandang sapi melenguh’*

Pada prinsipnya, pepatah ini mempunyai maksud yang sama dengan pepatah B.1.6, yakni beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Pepatah ini menggunakan bunyi suara binatang sesuai dengan yang terdengar untuk merepresentasikan kemenangan. Untuk pemahaman lebih jelas, berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.



Gambar 4.7 Alur Analisis Makna Metaforis *Di kandang kambing mambek, di kandang jawi malanghah*

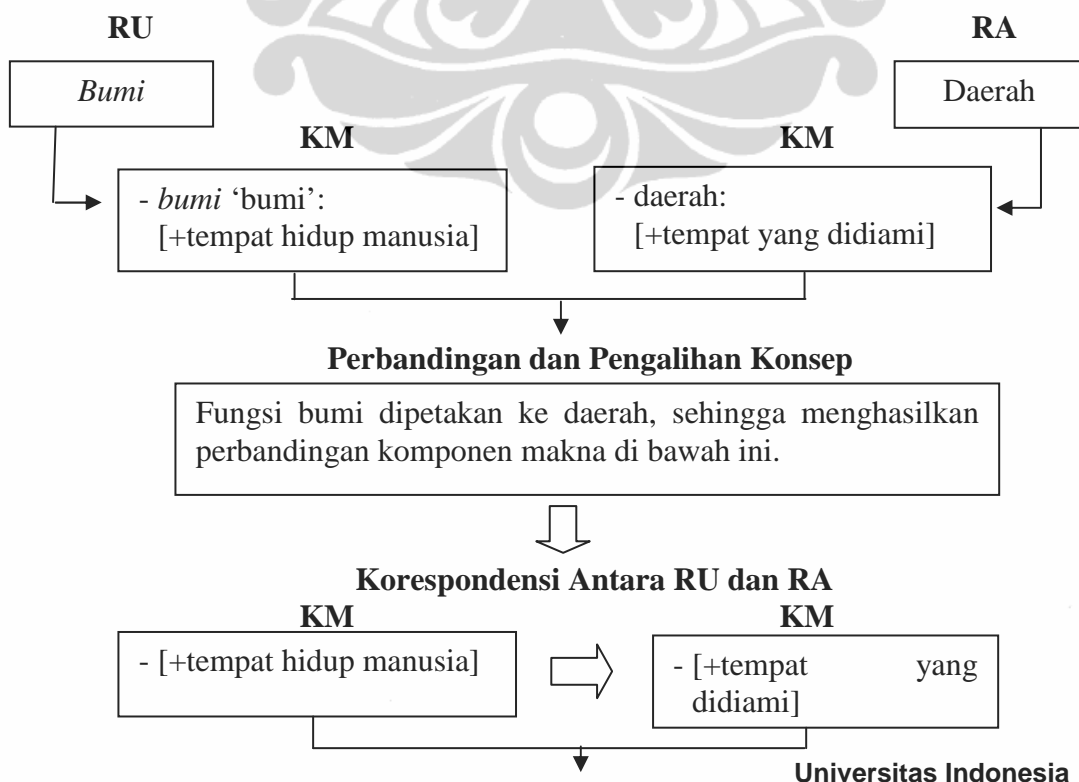
Pepatah ini memiliki ranah sumber berupa bunyi kambing dan sapi. Kambing dan sapi merupakan binatang pemamah biak dan pemakan rumput yang biasanya dipelihara sebagai hewan ternak. Kedua binatang ini dapat juga mengeluarkan bunyi. Oleh manusia, bunyi itu diberi nama sesuai dengan bunyi yang terdengar. Kambing mengeluarkan bunyi 'embik, embiik' disebut

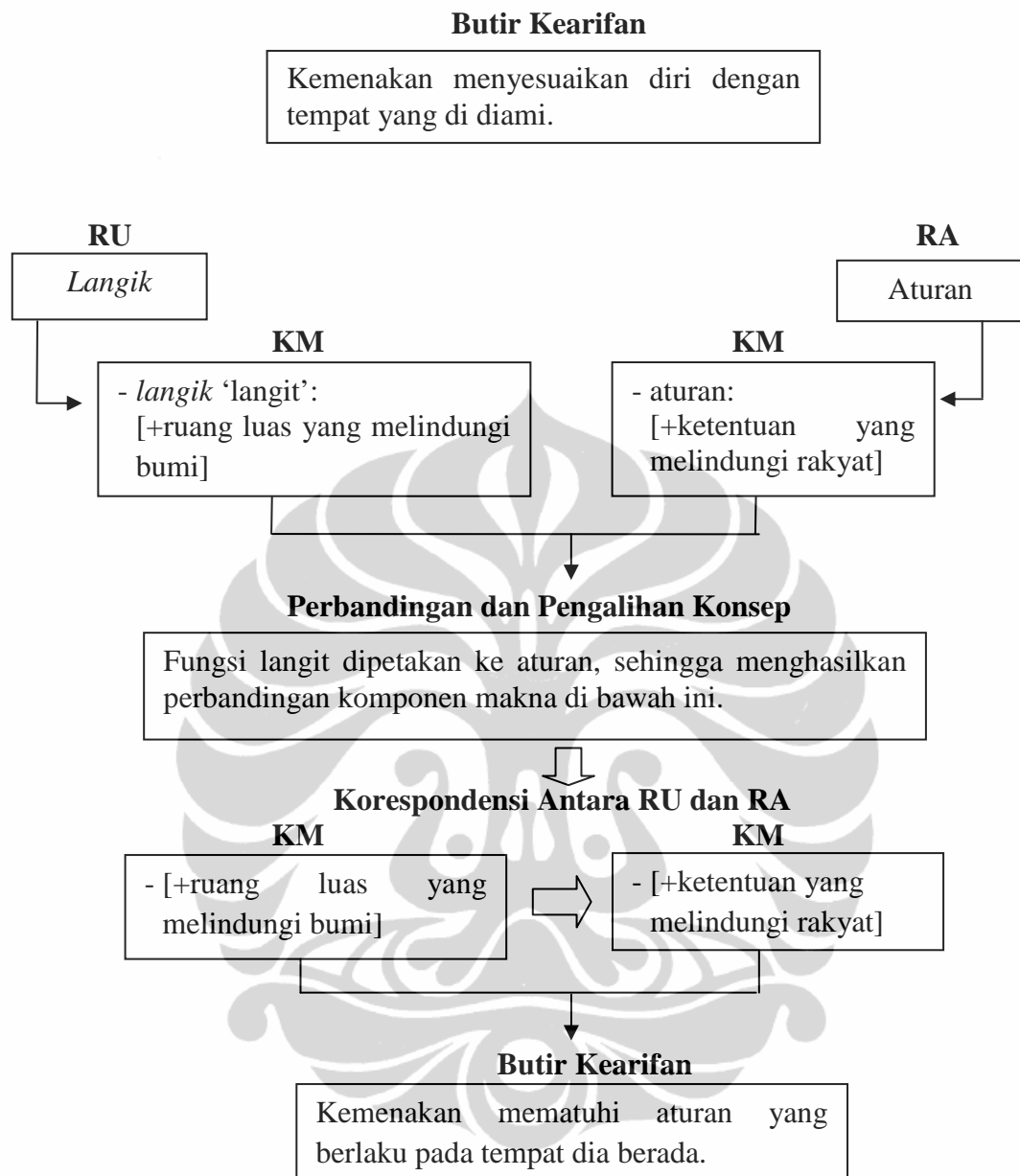
mengembik, sedangkan sapi mengeluarkan bunyi ‘guh, guuh’ disebut melenguh. Bunyi kambing dan sapi sesuai dengan yang terdengar ini dipetakan ke kemenakan. Kemenakan adalah sebutan khusus masyarakat Minangkabau terhadap semua anggota kaum Minangkabau secara umum (KUBMI, 2002:281). Kemenakan sebagai pelaku demokrasi harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, kemenakan akan bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, terbuka artinya menerima semua perkembangan yang terjadi, tetapi tetap mempunyai jati diri sendiri. Dapat dikatakan, kemenakan harus bisa menyaring perkembangan zaman yang terjadi dengan memperhatikan dampaknya terhadap diri sendiri.

Lebih lanjut, beradaptasi terhadap perkembangan zaman ini dapat berupa menyesuaikan diri dengan aturan di tempat kita berada. Hal ini diungkapkan oleh pepatah berikut ini.

B.1.8 *Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang* ‘Di mana bumi dipijak, di sana langit di junjung’

Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.





Gambar 4.8 Alur Analisis Makna Metaforis *Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*

Dari alur analisis di atas, terlihat bahwa pepatah ini memiliki dua ranah sumber, yaitu bumi dan langit. Bumi sebagai tempat hidup manusia dipetakan ke daerah. Langit sebagai ruang luas yang melindungi bumi dipetakan ke aturan. Artinya, dalam pepatah ini memiliki dua ranah sasaran juga.

Pepatah ini mengimplikasikan bahwa kemenakan sebagai anggota kaum Minangkabau agar bisa menyesuaikan dirinya dengan tempat dia berada dan mematuhi peraturan yang berlaku di sana. Dengan kata lain, jika seseorang berada pada lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya, ia tidak membawa langit dari tempat asalnya. Lebih jauh lagi, pepatah ini mengandung makna simbolik bahwa kemenakan sebagai salah satu bagian dalam masyarakat Minangkabau harus bisa beradaptasi dengan berbagai aspek sosial budaya masyarakat di luar kulturnya sehingga tidak terjadi perbenturan budaya.

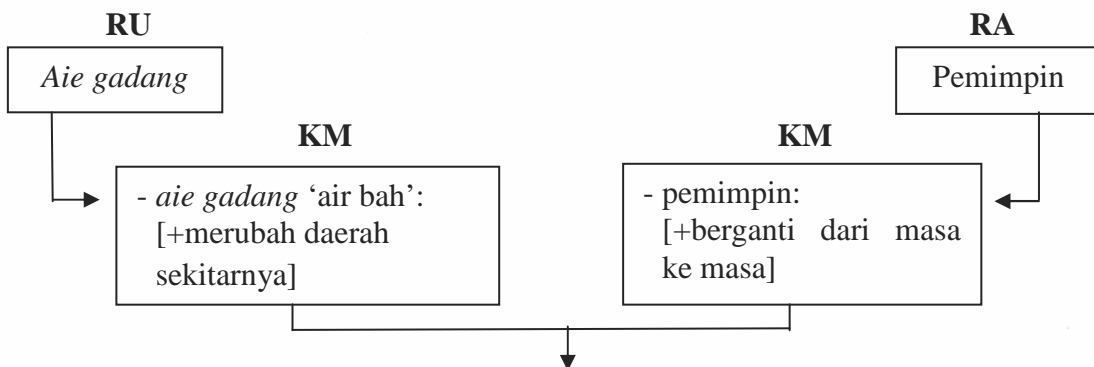
B.1.9 *Sakali aie gadang, sakali tapian baralieh* ‘Sekali air bah, sekali tepian beralih’

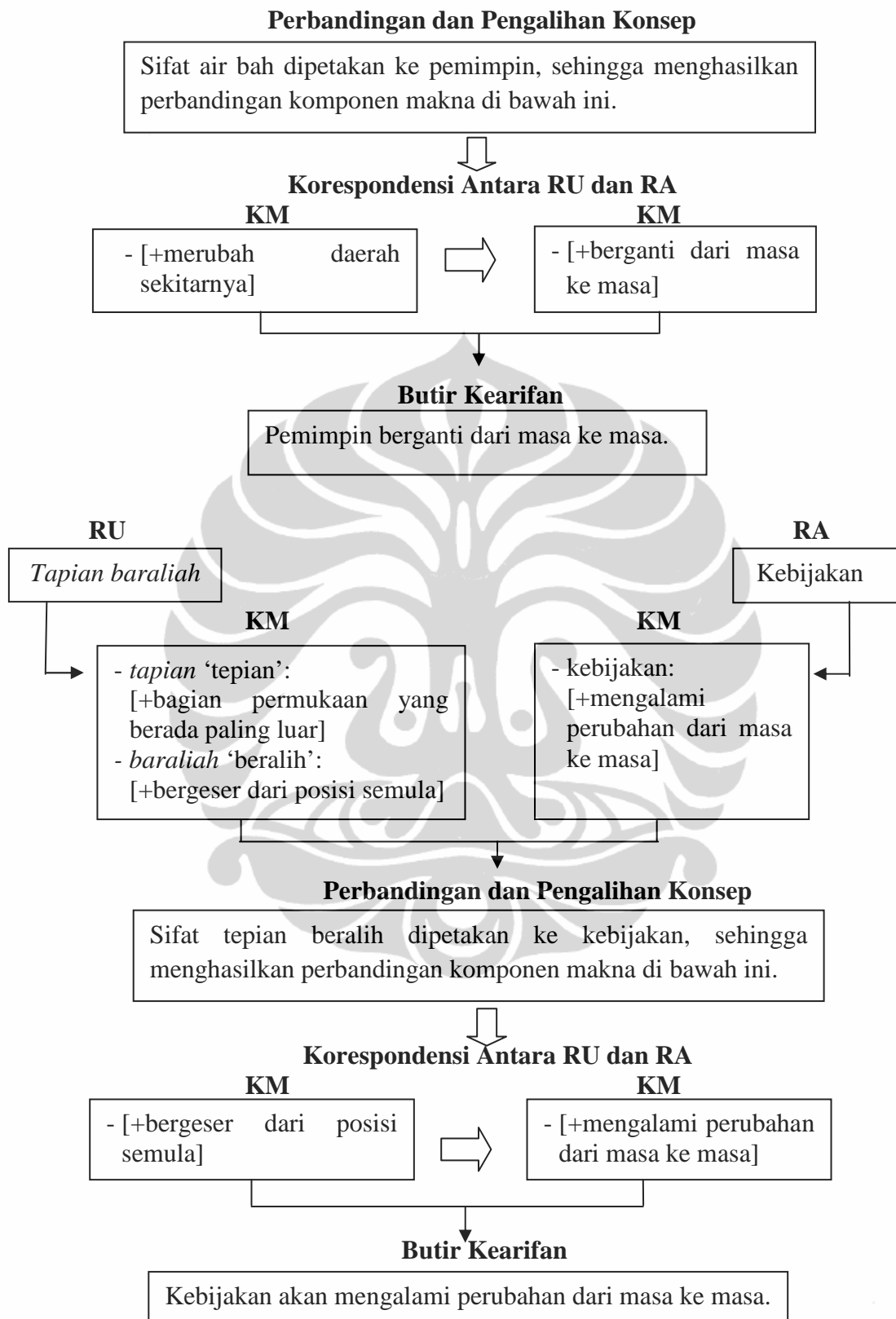
Untuk membantu menemukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini, maka saya dibantu dengan konteks berikut ini (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011)

“Sakali aie gadang, sakali tapian baralieh. Iko maksudnyo, setiap pagantian pamimpin, pasti ado barubah kabijakannyo. Walaupun saketek tapian itu barubah, awak tatap manarimo, sabagai individu Minangkabau tatap manarimo.”

‘Sekali air bah, sekali tepian beralih. Ini maksudnya, setiap pergantian pemimpin, pasti ada berubah kebijakannya, Walaupun sedikit tepian itu berubah, kita tetap menerima, sebagai individu Minangkabau tetap menerima.’

Dengan bersandar pada konteks di atas, pepatah ini memiliki dua ranah sumber dan sasaran yang dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 4.9 Alur Analisis Makna Metaforis *Sakali aie gadang, sakali tapian baralieh*

Pepatah ini memiliki dua ranah sumber, yaitu air bah dan tepian beralih. Sifat air bah yang bisa merubah daerah sekitarnya dipetakan ke pemimpin. Pemimpin akan berganti dari masa ke masa. Lebih lanjut, sifat tepian beralih yang bergeser dari posisi semula dipetakan ke kebijakan. Kebijakan akan mengalami perubahan dari masa ke masa. Dengan kata lain, setiap pergantian pemimpin maka akan terjadi perubahan kebijakan. Artinya, pepatah ini mengandung makna simbolik bahwa kemenakan sebagai anggota kaum Minangkabau harus bisa menerima semua perubahan kebijakan yang terjadi dalam setiap pergantian penghulu sebagai pimpinan adat di Minangkabau. Hal ini merupakan bentuk beradaptasi dari masyarakat Minangkabau terhadap perkembangan zaman yang terjadi di sekitarnya.

4.3.4 Pepatah-petitih tentang Melindungi Warga

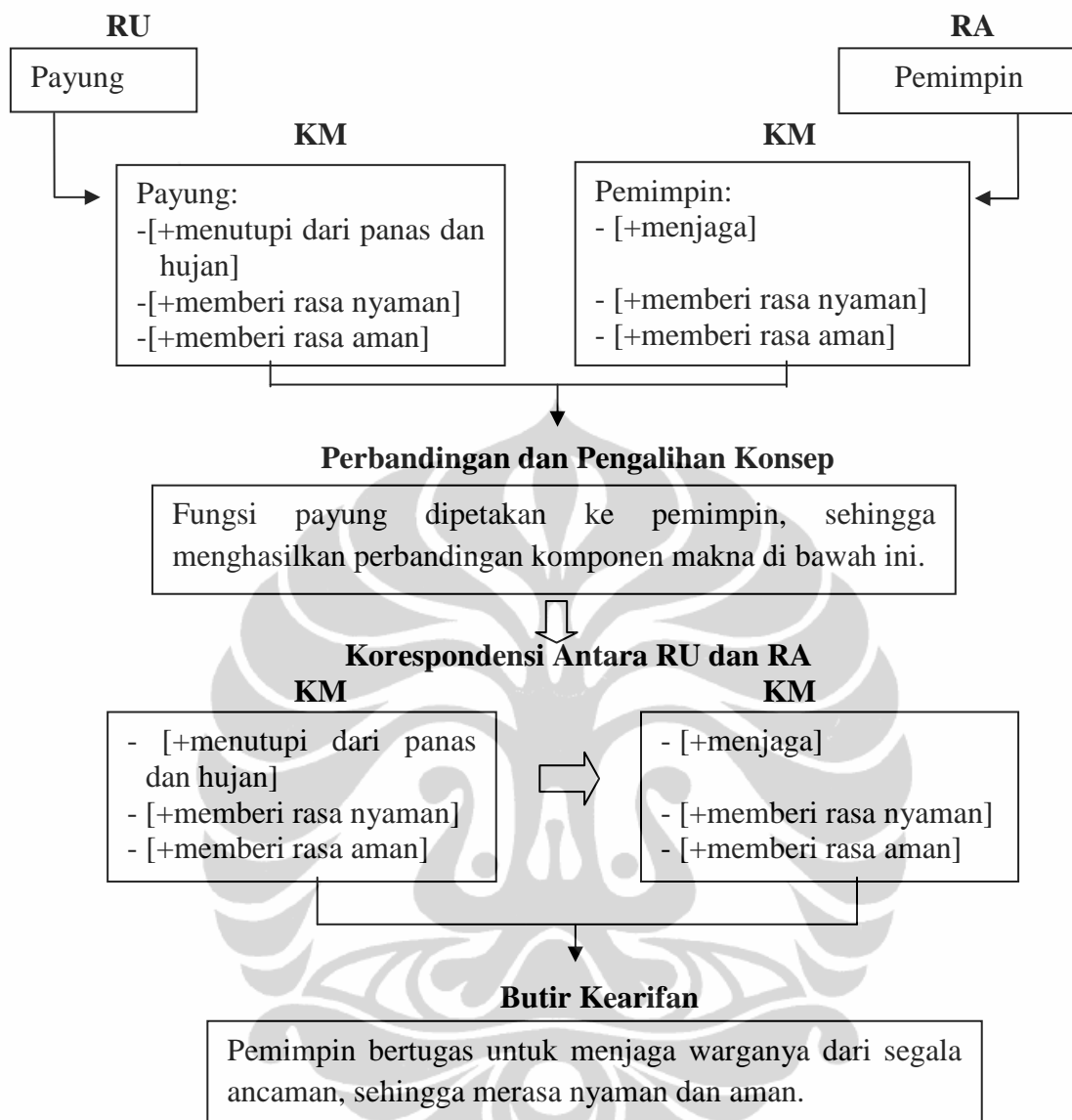
B.2.10 *Hari paneh tampek balinduang, hari hujan bakeh bataduah* **‘Hari panas tempat berlindung, hari hujan bekas berteduh’**

Untuk membantu menemukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini, saya dibantu oleh konteks berikut (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011)

“Hari paneh tampek balinduang ko, bararti kan ado urang yang memayungi, yang memayungi tuh berarti itu kan pamimpin, jadi apo sakik sanang awak, susah sanang awak, susah duka awak, iyo inyo tampek balinduang awak.”

‘Hari panas tempat berlindung berarti ada orang yang memanyungi, yang memanyungi berarti itu pemimpin, jadi sakit senang, susah senang, susah duka yang kita alami, dia merupakan tempat berlindung kita.’

Jadi yang dibandingkan di sini adalah payung (ranah sumber) dengan pemimpin (ranah sasaran). Alur analisis makna metaforis pepatah di atas digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.10 Alur Analisis Makna Metaforis *Hari paneh tampek balinduang, hari hujan bakeh bataduah*

Payung berfungsi untuk menutupi kita dari panas dan hujan. Jika kita tidak terkena dari hujan ataupun panas, kita akan merasa nyaman dan aman. Dapat dikatakan, payung bersifat melindungi. Fungsi payung ini dipetakan ke pemimpin. Pemimpin sebagai pelaku demokrasi bertugas untuk menjaga warganya dari segala ancaman, sehingga merasa nyaman dan aman. Semua warga mendapatkan perlindungan dari ancaman yang bisa mengganggu keselamatan jiwanya, perlindungan terhadap hak hidup, hak kebebasan, dan hak milik semua orang dari

ancaman dan gangguan pihak manapun. Semua warga berhak mendapat perlindungan yang sama di muka hukum tanpa diskriminasi apapun.

Dengan adanya perlindungan terhadap warga, maka setiap warga akan merasa aman untuk berpartisipasi dalam perdebatan dan pergerakan politik. Setiap warga dapat bebas untuk berpikir sesuai ide, pendapat, dan filosofi hidupnya sendiri. Kebebasan berpikir harus selalu dilindungi sebagai hak individu meskipun hal itu mungkin sama atau berbeda dengan pihak mayoritas.

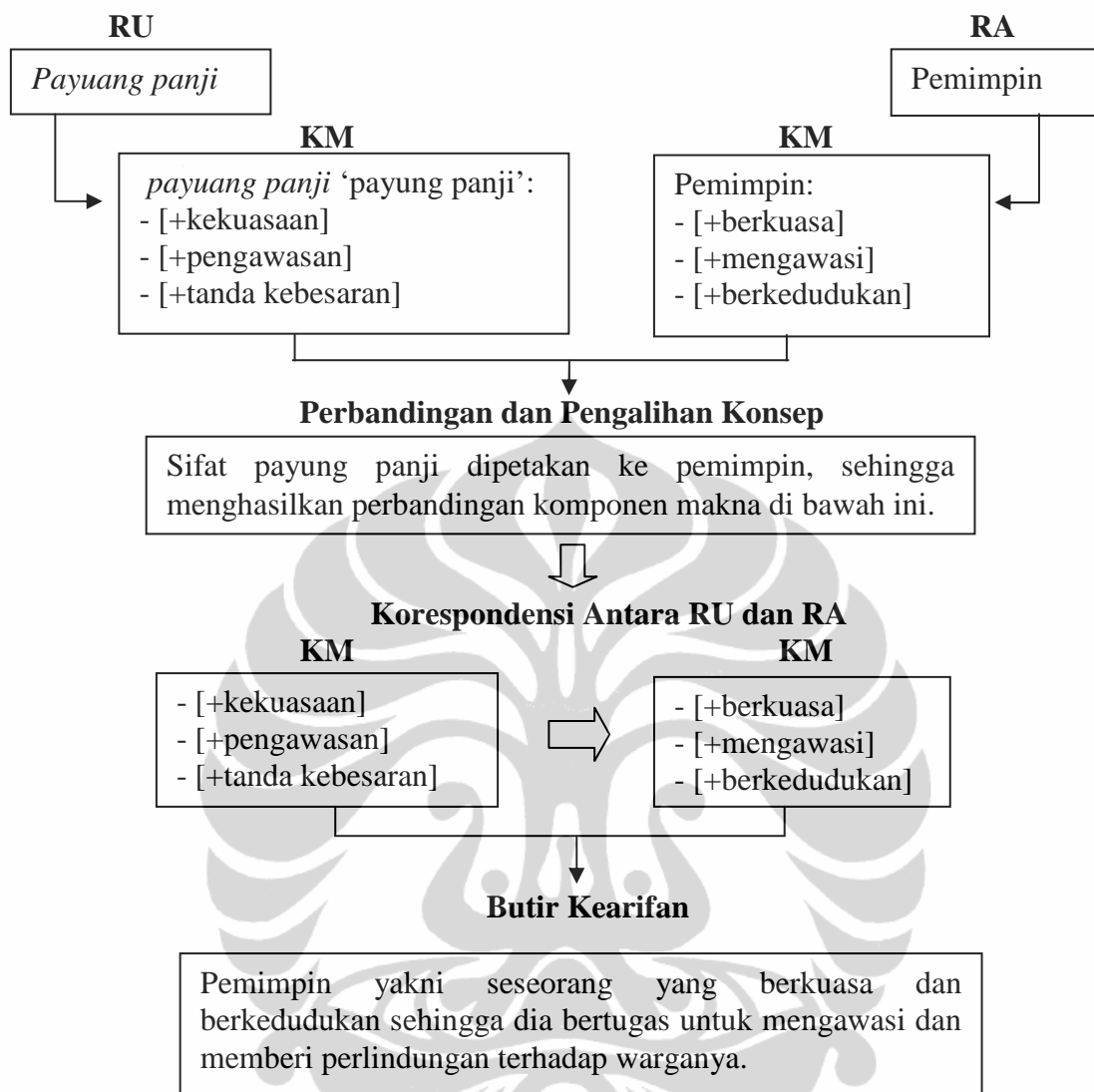
B.2.11 *Payuang panji marawa basa, nyawo nagari adaik kato* ‘Payung panji marwal besar, nyawa nagari adat kata’

Pepatah ini juga menggambarkan adanya perlindungan terhadap warga. Dengan bersandar pada konteks (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011), saya dapat menentukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini.

“Payuang panji itu tampek balinduang. Jadi sipaik niniak mamak malindungi kamanakannyo. Payuang panji marawa basah, nyawo nagari adaik kato, hangok nagari tuh talatak di adaik kato. Yang di adaik kato tuh, ado payuang malindungi. Sipaik niniak mamak tuh, malindungi kamanakannyo. Kamanakannyo ko kan adaik kato, lakek adaik ko, ndek ado tubuah ko, jikok ndak ado tubuah, adaik ndak laku ndoh. Jadi lakek adat di tengah badan masyarakaik, nan itu ka dipayungi. Ado na adaik, tapi ndak ado masyarakat, bararti ndak ado yang mamakai.”

‘Payung panji itu tempat berlindung. Jadi sifat ninik mamak melindungi kemenakannya. Payung panji marwal besar, nyawa nagari adat kata, nyawa nagari itu terletak di adat kata. Yang di adat kata itu, ada payung melindungi. Itu merupakan sifat ninik mamak, melindungi kemenakannya. Kemenakannya itu merupakan adat kata, melekat adat karena ada tubuh, jika tidak ada tubuh, adat tidak berlaku. Jadi adat melekat di tengah masyarakat, ini yang akan dipayungi. Walaupun adat ada, tetapi tidak ada masyarakat, berarti tidak ada yang memakai’.

Berdasarkan konteks di atas, payung panji merupakan ranah sumber yang dipetakan ke pemimpin. Gambar berikut akan menunjukkan alur analisis makna metaforis pepatah di atas.



Gambar 4.11 Alur Analisis Makna Metaforis *Payuang panji marawa basa, nyawo nagari adaik kato*

Dari alur analisis di atas, terlihat bahwa pepatah ini menggunakan payung panji sebagai ranah sumber. Payung panji adalah lingkaran kekuasaan atau pengawasan seorang penghulu di Minangkabau (KBBI, 2007:839). Payung panji adalah payung kebesaran untuk raja atau yang dirajakan (KUBMI, 2002:433). Berdasarkan kedua definisi itu, terlihat bahwa payung panji merupakan sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau, karena payung panji merupakan payung yang digunakan untuk penghulu sebagai pimpinan adat

Minangkabau. Selain itu, payung panji merupakan lambang dari kekuasaan dan pengawasan dari seorang penghulu di Minangkabau.

Pemimpin diibaratkan payung panji, yakni seseorang yang berkuasa dan berkedudukan sehingga dia mempunyai tugas untuk mengawasi warganya. Mengawasi di sini tidak hanya memberi perlindungan terhadap warganya, tetapi juga memberi rasa aman terhadap warganya. Selain itu, semua warga mendapat perlindungan terhadap kebebasan individunya, seperti hak untuk kehidupan pribadi, hak untuk memilih pekerjaan, dan hak mendapat pendidikan. Semua ini dijamin dalam praktik demokrasi, kecuali jika kebebasan itu sudah merugikan pihak lain.

4.3.5 Pepatah-petitih tentang Mempunyai Kesempatan untuk Memimpin

B.3.12 *Patah tumbuh ilang baganti, pusako lamo lakek basamulo*

‘Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama lekat bermula’

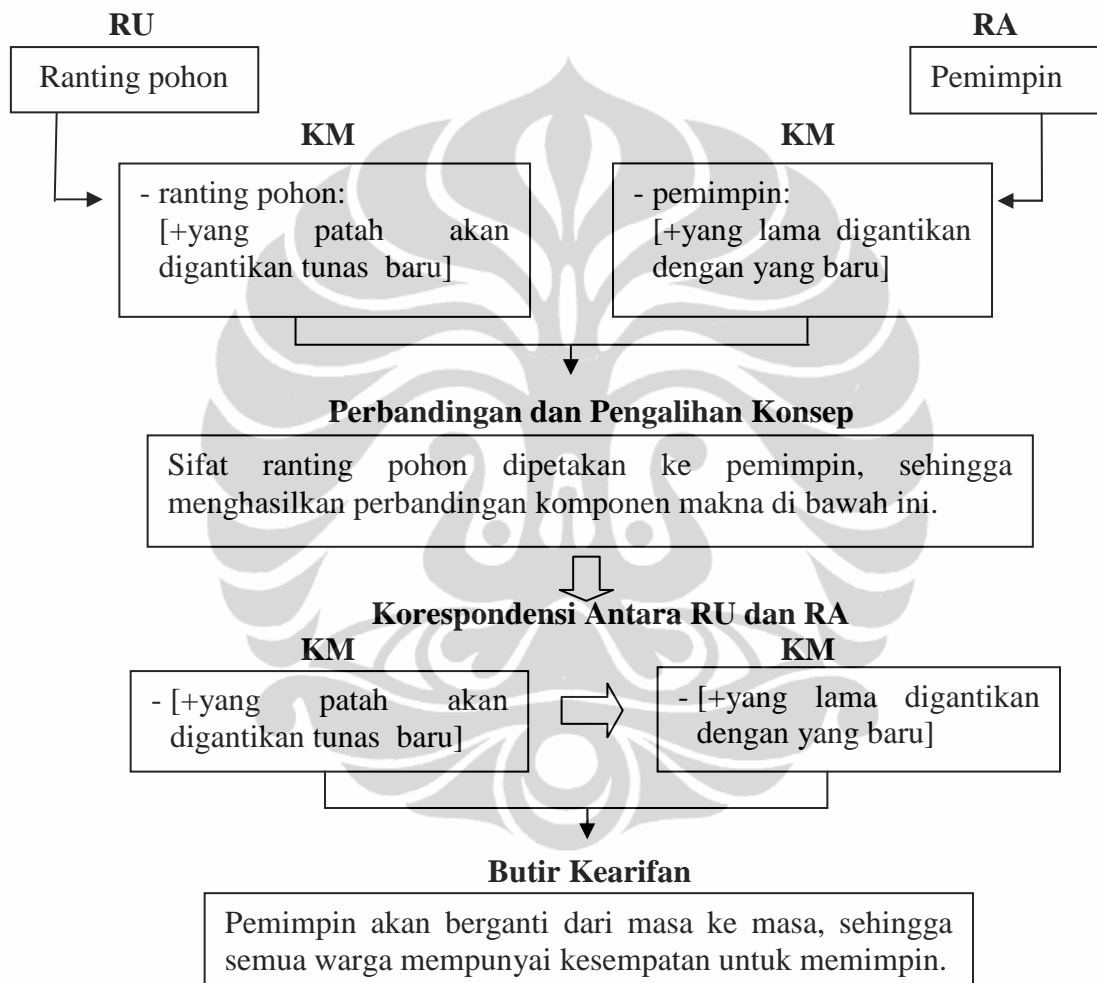
Berikut adalah penggunaan konteks pepatah (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011) di atas, untuk membantu saya menentukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini.

“Patah tumbuh ilang baganti, pusako lamo lakek basamulo. Patah tumbuh, di ma patah sinan tumbuahnyo. Bisa terhadap penghulu, bisa analogi terhadap rajo. Patah, mati rajo, yang manggantian anak, adiak, atau dalam keluarga itu juo. Mati penghulu, harus kamanakannyo, atau yang di dalam kaumnyo yang ka manggantian. Ilang baganti, indak ado yang patah lai, di tampek patah tadi indak ado yang tumbuh lai, bararti ilang harus diganti. Pusako lamo lakek basamulo bararti gelar pusako ndak barubah sajak dulu sampai kini. Cibo awak caliak ka Hamengkubuwono ndak, kan mode itu juo paraturannyo dari dulu sampai kini, cuma malang saketek, sakali jadi abdi dalem di sinan, sampe cucu ka cicit, tatap jadi abdi dalem inyo, beda di Minangkabau, anak kamanakan awak bisa jadi penghulu.”

‘Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama lekat bermula. Patah tumbuh, di mana patah, di sana tumbuhnya. Bisa terhadap penghulu, bisa analogi terhadap raja. Patah, mati raja, yang menggantikan anak, adik, atau dalam keluarga itu juga. Mati penghulu, harus kemenakan atau yang di dalam kaum yang menggantikan. Hilang berganti, tidak ada yang patah lagi, di tempat yang patah tadi tidak ada yang tumbuh lagi, berarti hilang harus diganti. Pusaka lama lekat bermula berarti gelar pusaka tidak berubah dari dulu sampai sekarang. Coba kita lihat Hamengkubowono, dari dulu sampai sekarang peraturannya tetap sama, cuma malang sedikit, sekali jadi abdi

dalem di sana, dari cucu sampai cicit tetap menjadi abdi dalem, berbeda di Minangkabau, anak kemenakan sendiri bisa menjadi penghulu.'

Dengan bersandar pada konteks di atas, dapat dikatakan pepatah ini memiliki ranah sumber yakni ranting pohon yang mengimplikasikan sesuatu yang patah tumbuh hilang berganti. Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.



Gambar 4.12 Alur Analisis Makna Metaforis *Patah tumbuh hilang berganti, pusako lamo lakek basamulo*

Patah tumbuh diibaratkan ranting pohon. Jika ranting pohon patah maka dari pangkal pohon akan tumbuh tunas baru, yang hilang itu kemudian berganti lagi dengan yang baru. Ranah sumber berupa ranting pohon ini dibandingkan dengan pemimpin. Pemimpin akan berganti dari masa ke masa. Pemimpin yang

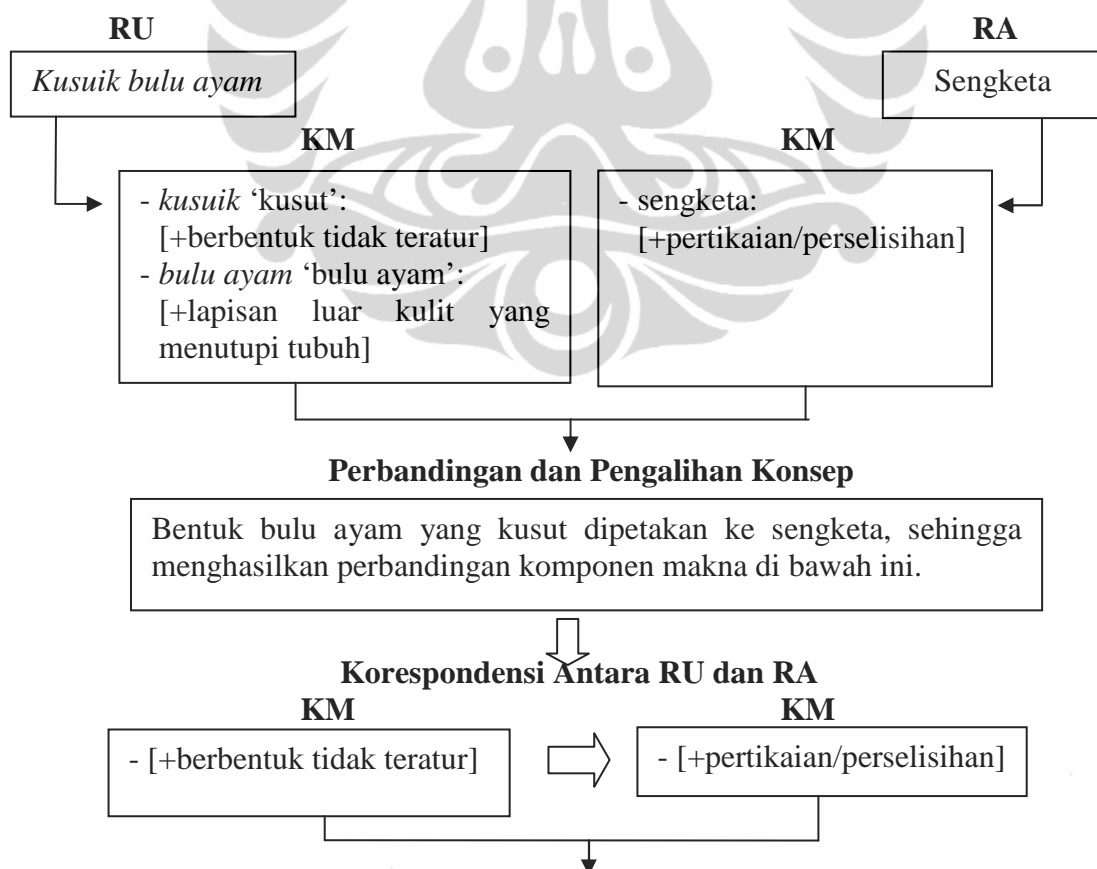
wafat digantikan dengan yang masih hidup. Begitu juga, pemimpin yang lama digantikan dengan yang baru. Hal ini menggambarkan proses pergantian pemimpin.

Proses pergantian pemimpin ini menunjukkan bahwa semua warga mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Semua warga mempunyai hak memilih dan dipilih, dan mempunyai hak mencalonkan diri dan dicalonkan menjadi pemimpin. Tidak ada ukuran berdasarkan kedudukan atau kekayaan, karena penentuan pemimpin ditentukan oleh dukungan dan pilihan dari warga.

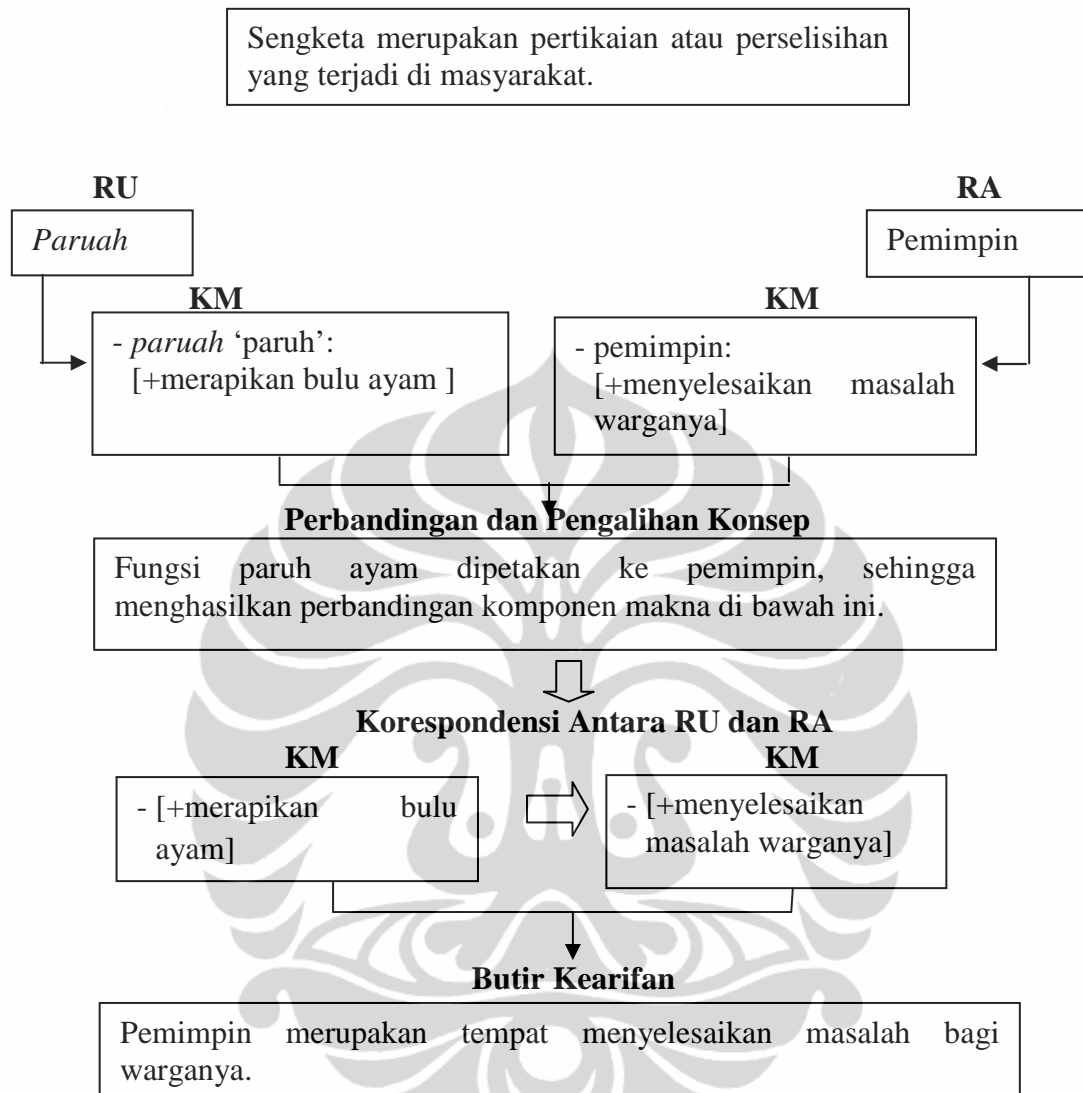
4.3.6 Pepatah-petitih tentang Menciptakan Kedamaian dalam Masyarakat

B.4.13 *Kusuik bulu ayam, paruh manyalasaikan* ‘Kusut bulu ayam, paruh menyelesaikan’

Alur analisis makna metaforis pepatah ini digambarkan berikut.



Butir Kearifan



Gambar 4.13 Alur Analisis Makna Metaforis *Kusuik bulu ayam, paruah manyalasakan*

Dengan bersandar pada alur analisis di atas, terlihat bahwa pepatah ini memiliki dua ranah sumber dan sasaran. Pertama, bulu ayam yang kusut dipetakan ke sengketa. Sengketa merupakan pertikaian atau perselisihan yang terjadi di masyarakat. Kedua, paruh dipetakan ke pemimpin. Pemimpin merupakan tempat menyelesaikan masalah bagi warganya. Kedua ranah sumber dan sasaran tersebut mengimplikasikan bahwa setiap sengketa yang terjadi dalam masyarakat akan diselesaikan oleh pemimpin.

Perselisihan pendapat serta kepentingan dalam masyarakat merupakan hal yang dianggap wajar dalam alam demokrasi. Perselisihan-perselisihan ini harus dapat diselesaikan melalui perundingan serta dialog terbuka dalam usaha untuk mencapai mufakat. Dialog terbuka ini dilakukan antara pemimpin dengan pihak-pihak yang berselisih. Pemimpin harus bersikap bijak terhadap segala permasalahan dalam masyarakat, karena pemimpin merupakan tempat mengadu terhadap rakyatnya. Dengan adanya perundingan secara terbuka ini, maka pemakaian kekerasan dari pihak manapun dapat dihindari sehingga kehidupan masyarakat akan menjadi damai.

4.3.7 Pepatah-petitih tentang Menciptakan Semangat Kerjasama

B.5.14 *Ka hilia saranguah dayuang, ka mudiak saantak galah* ‘Ke hilir seranguh dayung, ke mudik sehentak galah’

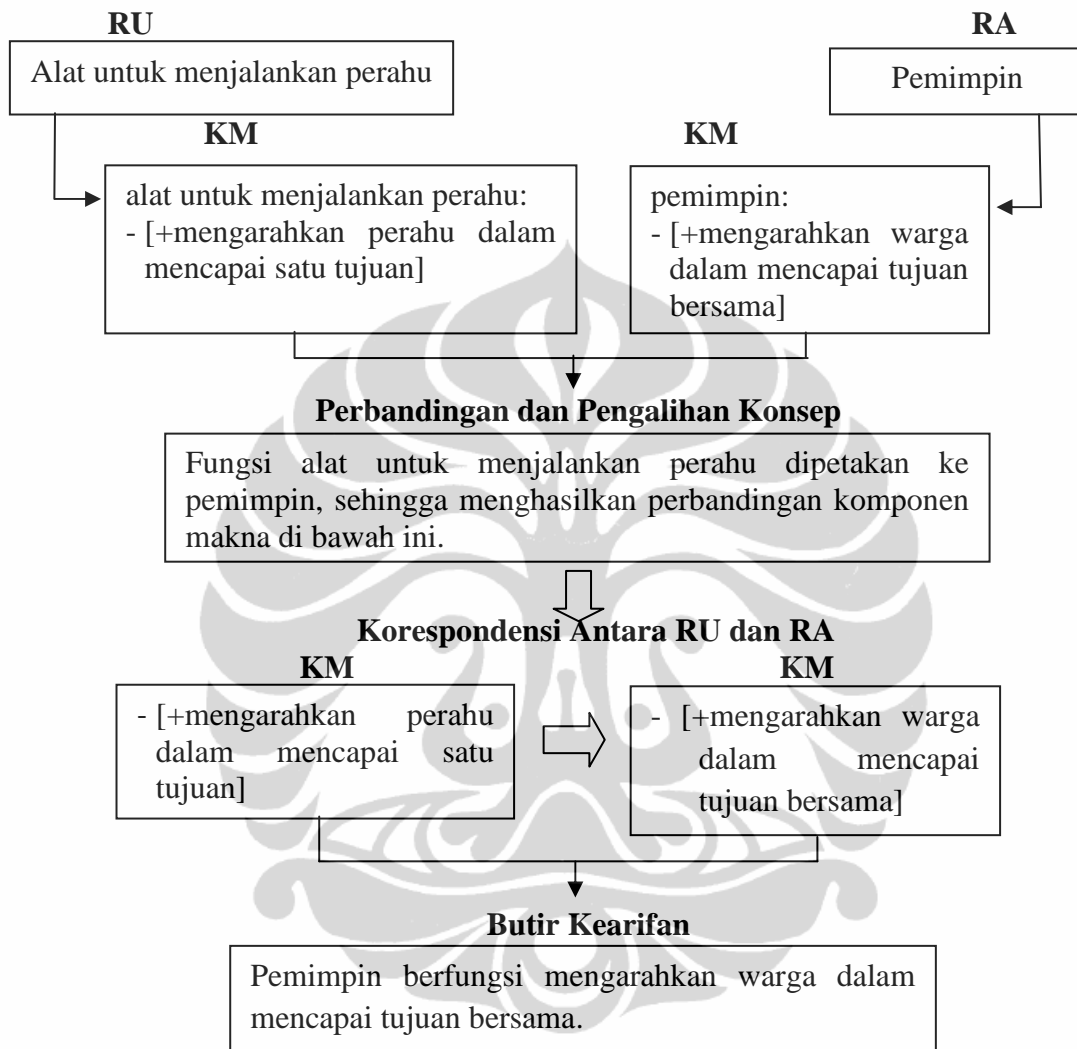
Untuk menemukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini, saya dibantu oleh konteks berikut ini (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011)

“Ka hilia saranguah dayuang, ka mudiak saantak galah. Iko pepatah maksudnyo kerjasama dalam upaya basamo lai. Sarantak mandayuang, nan ado juri mudinyo, itu ka hilia saranguah dayuang, juri mudi di balakang, juri mudi iko maksuiknyo niniak mamak di balakang. Ka mudiak saantak galah, juri mudi di muko, ko ndak tatumbuak galah ka tabiang. Iko contohnyo baa mambawo masyarakat ka dalam forum, niniak mamak malapehkan ka kamanakan, inyo di balakang baru, maksuiknyo tugasnyo menghimpun, jikok ka hilia saranguah dayuang. Jikok ka mudiak saantak galah, niniak mamak di muko.”

‘Ke hilir seranguh dayung, ke mudik sehentak galah. Ini pepatah maksudnya kerjasama dalam upaya bersama lagi. Serentak mendayung, ada juri mudinya, itu ke hilir seranguh dayung, juri mudi berada dibelakang, juri mudi di sini maksudnya ninik mamak berada dibelakang. Ke mudik sehentak galah, juri mudi berada di depan, jika tidak maka galah akan tertumbuk ke tebing. Ini merupakan contoh bagaimana membawa masyarakat ke dalam forum, ninik mamak membiarkan ke kemenakan, dia hanya berada di belakang, maksudnya tugasnya menghimpun, jika ke hilir seranguh dayung. Jika ke mudik sehentak galah, ninik mamak berada di depan.’

Berdasarkan konteks di atas, dapat terlihat bahwa pepatah ini memiliki ranah sumber, yakni dayung dan galah sebagai alat untuk menjalankan perahu

dibandingkan dengan pemimpin. Berikut alur analisis makna metaforis pepatah ini.



Gambar 4.14 Alur Analisis Makna Metaforis *Ka hilia sarangkuah dayuang, ka mudiak saantak galah*

Dalam pepatah ini terdapat kata dayung dan galah yang merupakan alat untuk menjalankan perahu. Ketika kita mendayung perahu menuju hilir, maka akan menggunakan dayung. Begitu juga, ketika kita mengarah ke mudik, maka akan menggunakan galah agar sampai di tujuan yang dimaksud. Fungsi dayung dan galah, yaitu mengarahkan perahu dalam mencapai satu tujuan ini dipetakan ke pemimpin. Pemimpin berfungsi mengarahkan warga dalam mencapai tujuan

bersama. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan bersama, maka diperlukan kerjasama dalam masyarakat.

Dalam praktik demokrasi, kerjasama merupakan hal yang dikedepankan dalam masyarakat. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai. Kerjasama ini merupakan kesatuan gerak dan pendapat antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Di samping itu, kerjasama sangat dibutuhkan untuk mencapai keputusan yang mengenai kepentingan bersama.

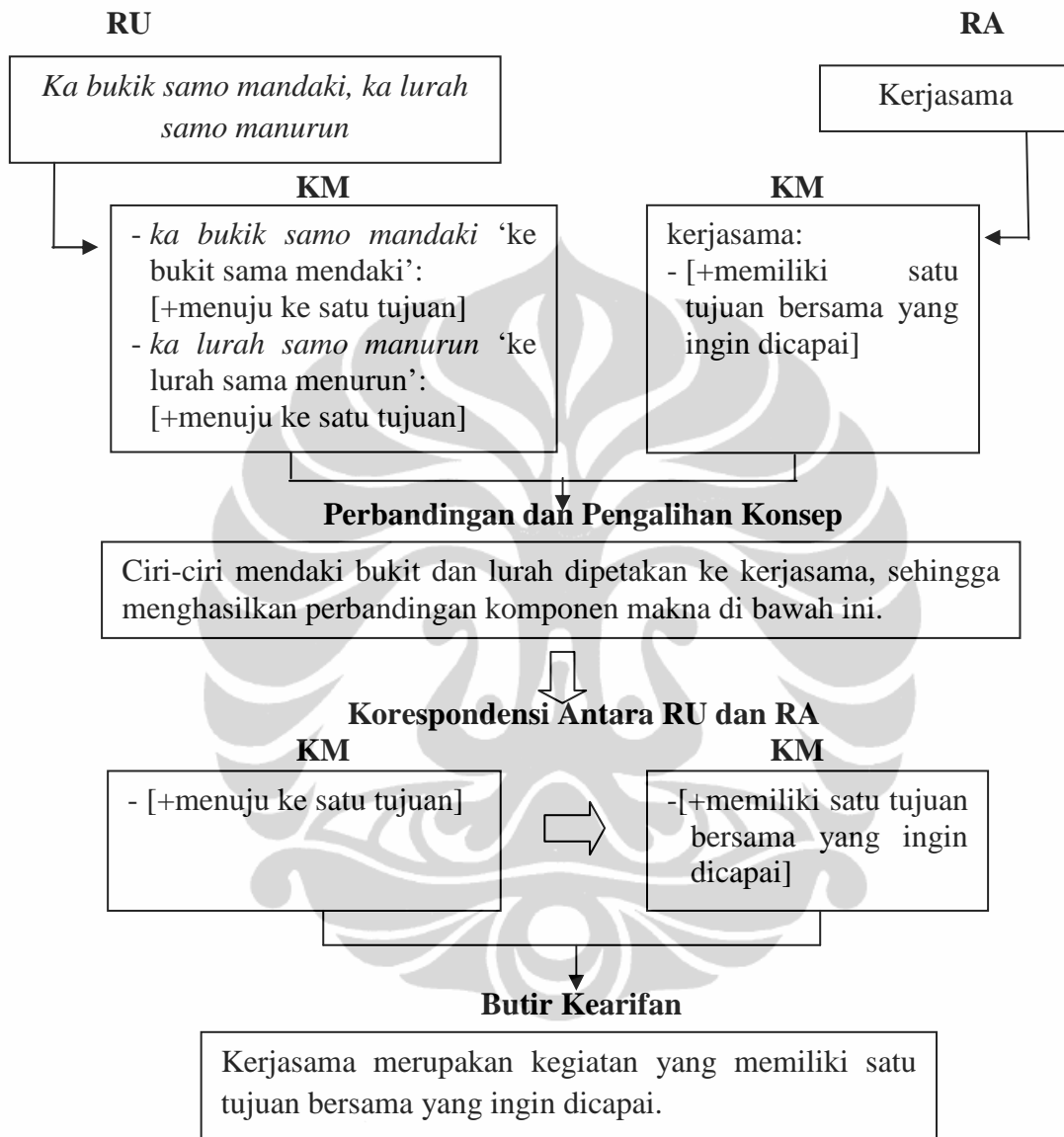
B.5.15 *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun* ‘Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun’

Konteks dari pepatah di atas sebagai berikut (wawancara dengan HJ, 13 Maret 2011).

“Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, artinya karajosamo dalam satu tujuan basamo. Ka bukik samo mandaki, dengan tanaga labiah kuaik. Basamo dalam tanago yang kuaik, itu ka bukik samo mandaki. Basamo dalam tanago saketek, resiko tinggi ekstrak hati-hati, itu ka lurah samo manurun. Jikok dianalogikan ka dalam rapek, realisasinyo sabalun kato pituah iko. Saciok bak anak ayam, sadanciang bak basi. Itu bentuk suaranya. Baru ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun itu, karena alah bantuak tanago kini ko. Iko alah bantuak langkah konkret. Kato samo di siko dalam pengertian kakok karajo surang-surang wak, bakarajo samo ko, kakok mangko ka untuang. Ko dalam bahaso kini ko, namonyo sasuai jo porposi masing-masing.”

‘Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, artinya kerjasama dalam satu tujuan bersama. Ke bukit sama mendaki, dengan tenaga lebih kuat. Bersama dalam tenaga yang kuat, itu ke bukit sama mendaki. Bersama dalam tenaga sedikit dengan resiko tinggi ekstrak hati-hati, itu ke lurah sama menurun. Jika dianalogikan ke dalam rapat, realisasinya sebelum kata pituah ini. Seciap umpama anak ayam, sedencing umpama besi. Itu bentuk suaranya. Baru ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun itu, karena sudah berbentuk tenaga. Ini merupakan bentuk langkah konkret. Kata sama di sini dalam pengertian pegang kerja masing-masing, kerja sama ini merupakan pegang untuk menjadi untung. Jika dalam bahasa sekarang, namanya sesuai dengan porposi masing-masing.’

Dengan bersandar dari konteks di atas, adapun alur analisis makna metaforis pepatah ini sebagai berikut.



Gambar 4.15 Alur Analisis Makna Metaforis *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun*

Ketika kita mendaki bukit ataupun lurah, berarti kita menuju ke satu tujuan. Ciri-ciri mendaki bukit ataupun lurah ini dibandingkan dengan kerjasama. Kerjasama merupakan kegiatan yang memiliki satu tujuan bersama yang ingin dicapai.

Dalam praktik demokrasi, pelaku demokrasi harus mengedepankan semangat kerjasama dalam masyarakat. Kerjasama ini sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kerjasama dalam pepatah ini berarti bertindak sesuai fungsi masing-masing. Artinya, untuk menciptakan semangat kerjasama dalam masyarakat, setiap individu mengetahui dan melakukan fungsi masing-masing dengan bertanggung jawab.

B.5.16 *Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun*

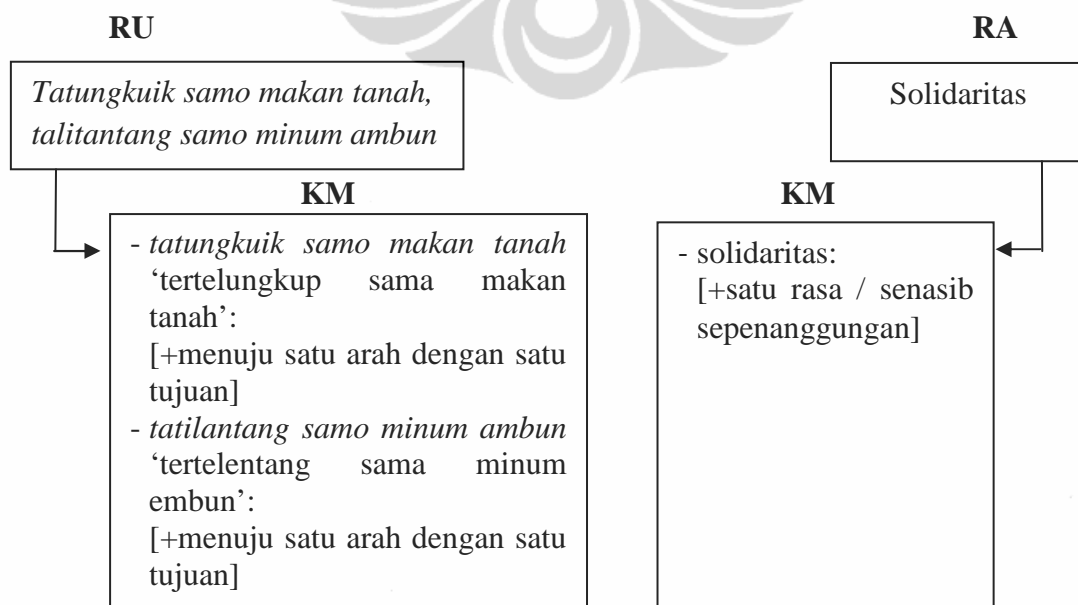
'Tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama minum embun'

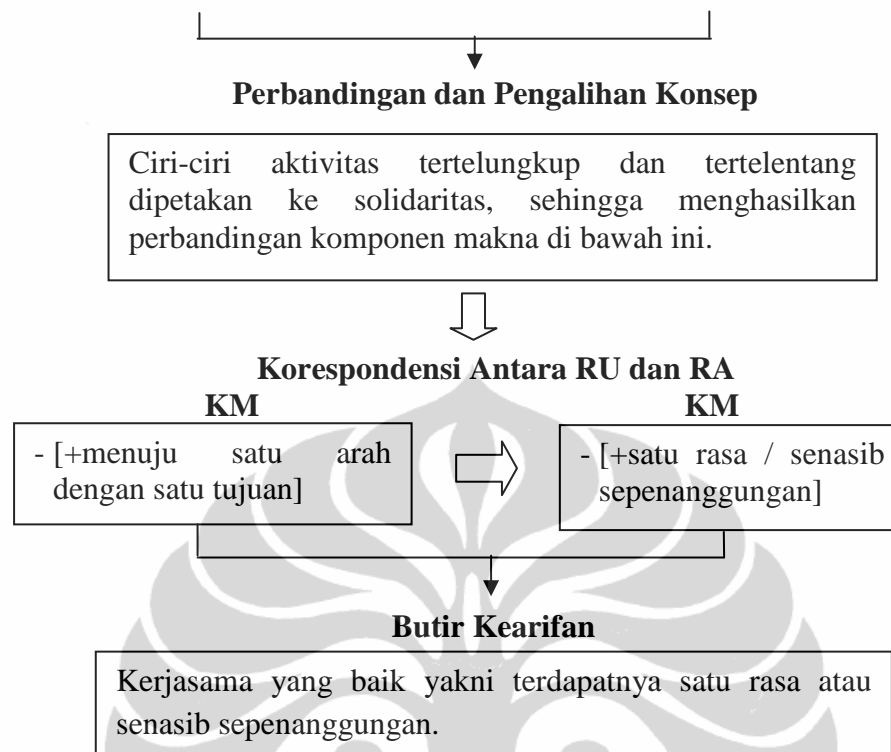
Berikut adalah penggunaan konteks pepatah (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011) di atas, untuk membantu saya menentukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini.

"Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun. Itu kan kerjasama dalam resiko. Satalah kaputusan diambiak, apapun resikonyo samo-samo ditanguang, jikok baruntuang samo dapek lah, jikok rugi ditanguang samo-samo juo lah."

'Tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama minum ambun. Itu merupakan kerjasama dalam resiko. Setelah keputusan diambil, apapun resikonya sama-sama dipikul, jika beruntung sama-sama mendapat, jika rugi dipikul sama-sama juga'.

Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.





Gambar 4.16 Alur Analisis Makna Metaforis *Tatungkuik samo makan tanah, talitantang samo minum ambun*

Ketika kita tertelungkup dan tertelentang berarti kita menuju ke satu arah dengan satu tujuan. Ciri-ciri kegiatan ini dibandingkan dengan solidaritas. Solidaritas berarti satu rasa dan senasib sepenanggungan.

Kerjasama yang baik dalam masyarakat yakni terdapatnya rasa solidaritas yang tinggi dalam hidup bersama. Mereka bersedia sama-sama susah dan senang. Jika ada satu warga memiliki kesusahan, maka warga lainnya akan membantu. Begitu juga, jika ada satu warga merasa senang, maka warga lainnya juga merasakan yang sama.

4.3.8 Pepatah-petitih tentang Menjamin Tegaknya Keadilan

B.6.17 *Jikok manimbang samo barek, jikok maukuah samo panjang* **‘Jika menimbang sama berat, jika mengukur sama panjang’**

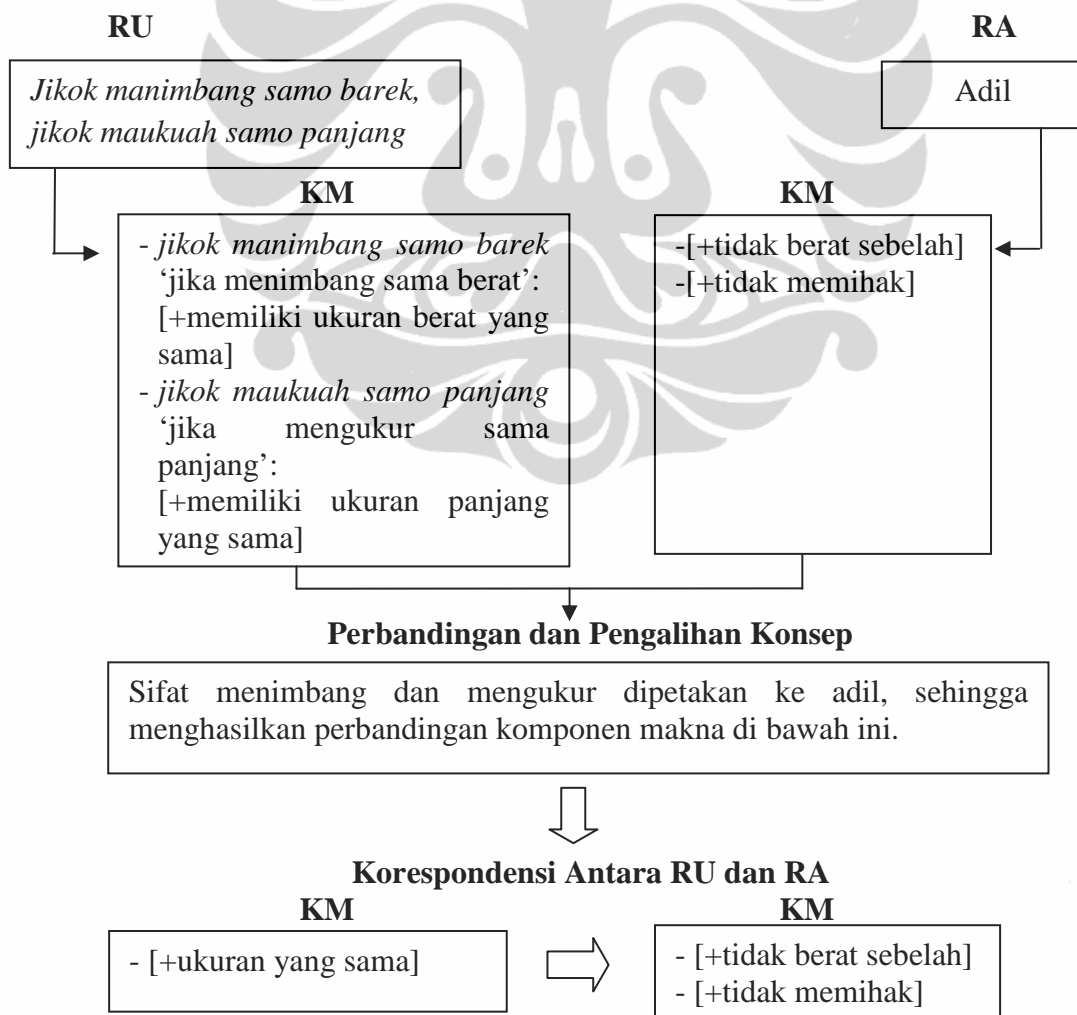
Analisis makna metaforis pepatah ini dapat dibantu dengan konteks berikut (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011).

Universitas Indonesia

“Jikok manimbang samo barek jikok maukuah samo panjang. Itu adia, artinya, jikok mangukua samo panjangnyo, iko barang nan talatak, maukuah iyo samo panjang, bararti kaadilan yang di siko. Manimbang samo barek, barang nan bisa diangkek, samo pulo, saboncih alah beda di timbangan. Nan ciek barang yang diukua persis, jo meter diukua, nan ciek jo timbangan, jo neraca, samo barek inyo. Artinya, sifaik hakim atau pamimpin iyo indak ado akan pilih kasiah ka sia pun, samo dek inyo, samo jauhnyo, samo dakeknyo.”

‘Jika menimbang sama berat, jika mengukur sama panjang. Itu adil, artinya jika mengukur harus sama panjang, ini barang yang diletakkan, mengukur sama panjang, berarti keadilan di sini. Menimbang sama berat, barang yang bisa diangkat, sama juga, sekecil apapun akan berbeda pada timbangan. Yang pertama barang yang diukur sama dengan meteran. Yang lainnya dengan timbangan atau neraca, mempunyai berat yang sama. Artinya sifat hakim atau pemimpin tidak boleh pilih kasih terhadap siapapun, semuanya sama, sama jauh atau sama dekatnya.’

Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.



Universitas Indonesia



Gambar 4.17 Alur Analisis Makna Metaforis *Jikok manimbang samo barek, jikok maukuah samo panjang*

Pepatah ini menggunakan ranah sumber berupa kegiatan menimbang dan mengukur. Dalam menimbang suatu benda, hendaknya kita menimbanginya sama berat. Artinya, antara berat benda dengan ukurannya harus mempunyai ukuran yang sama. Begitupun, ketika mengukur suatu benda, hendaknya kita mengukurnya sama panjang. Artinya, antara panjang benda dengan ukurannya harus mempunyai ukuran yang sama. Benda yang ditimbang dan diukur harus mempunyai ukuran yang sama ini dipetakan ke adil.

Pemimpin ataupun hakim sebagai pelaku demokrasi harus bersikap adil, yakni tidak berat sebelah dan tidak memihak kepada siapapun. Hal ini merupakan perwujudan bahwa semua warga mempunyai hak dan martabat yang sama. Keadilan dalam praktik demokrasi adalah keadilan berdasarkan martabat manusia. Artinya, semua warga mendapat hak-haknya, mendapatkan kesempatan yang sama mengembangkan kapasitas alamiah manusia yaitu berpikir dengan akal dan nurani, dan mendapatkan kesempatan menjalankan tugas alamiahnya sebagai manusia.

B.6.18 *Di mato ndak dipicingkan, di dado ndak dibusungkan* ‘Di mata tidak dipicingkan, di dada tidak dibusungkan’

Konteks ini dapat membantu untuk menentukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011).

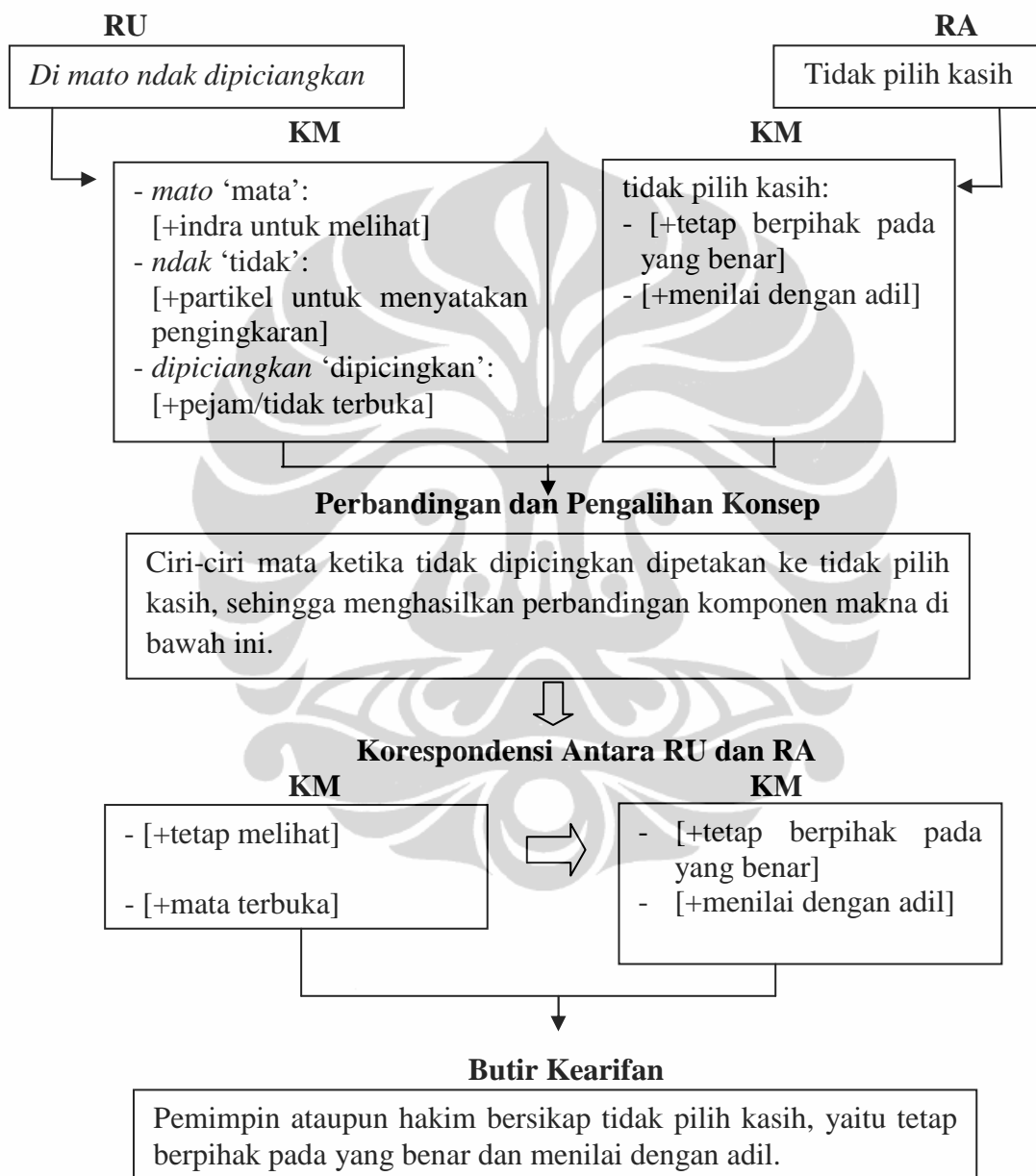
“Di mato ndak dipicingkan, di dado ndak dibusungkan, maksudnyo apapun kaputusan yang alah dibuek basamo, jikok tibo di kamanakan awak, jikok mambayia di bayia, jikok patuik di dando, mako di dando, berarti kaputusan tetap dijalankan. Walaupun tibo di anak awak surang, tibo di dado surang tetap dijalankan, berarti indak pilih kasih.”

‘Di mata tidak dipicingkan, di dada tidak dibusungkan, maksudnya apapun keputusan yang telah diputuskan bersama, jika tiba dengan kemenangan

Universitas Indonesia

sendiri, jika membayar, harus dibayar, jika seharusnya didenda, maka didenda, berarti keputusan tetap dijalankan. Walaupun dengan anak sendiri, tiba di dada sendiri tetap dijalankan, berarti tidak pilih kasih.’

Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas.



Gambar 4.18 Alur Analisis Makna Metaforis *Di mato ndak dipicingkan, di dada ndak dibusuangkan*

Dari alur analisis di atas, terlihat bahwa pepatah ini menggunakan ranah sumber, yakni mata tidak dipicingkan. Mata yang tidak dipicingkan akan tetap terbuka dan tetap melihat. Ciri-ciri mata ketika tidak dipicingkan ini dipetakan ke tidak pilih kasih. Tidak pilih kasih merupakan bentuk keadilan dalam praktik demokrasi.

Dalam praktik demokrasi, seorang hakim ataupun pemimpin sebagai pelaku demokrasi tidak boleh pilih kasih dalam memutuskan perkara. Jika keputusan itu harus dijalankan terhadap keluarga sendiri, tetap dijalankan. Dalam pepatah ini, hal ini diibaratkan *di dado ndak dibusuangkan* ‘di dada tidak dibusungkan’. Dada di sini mengandung makna kias, yaitu anggota keluarga sendiri. Seberat apapun keputusannya tetap dijalankan, jangan sampai keputusan dikurangi jika keluarga sendiri yang bersalah. Hakim ataupun pemimpin sebagai pelaku demokrasi harus bersikap adil, tindak pandang bulu, meskipun memiliki hubungan keluarga, yang salah tetap dihukum.

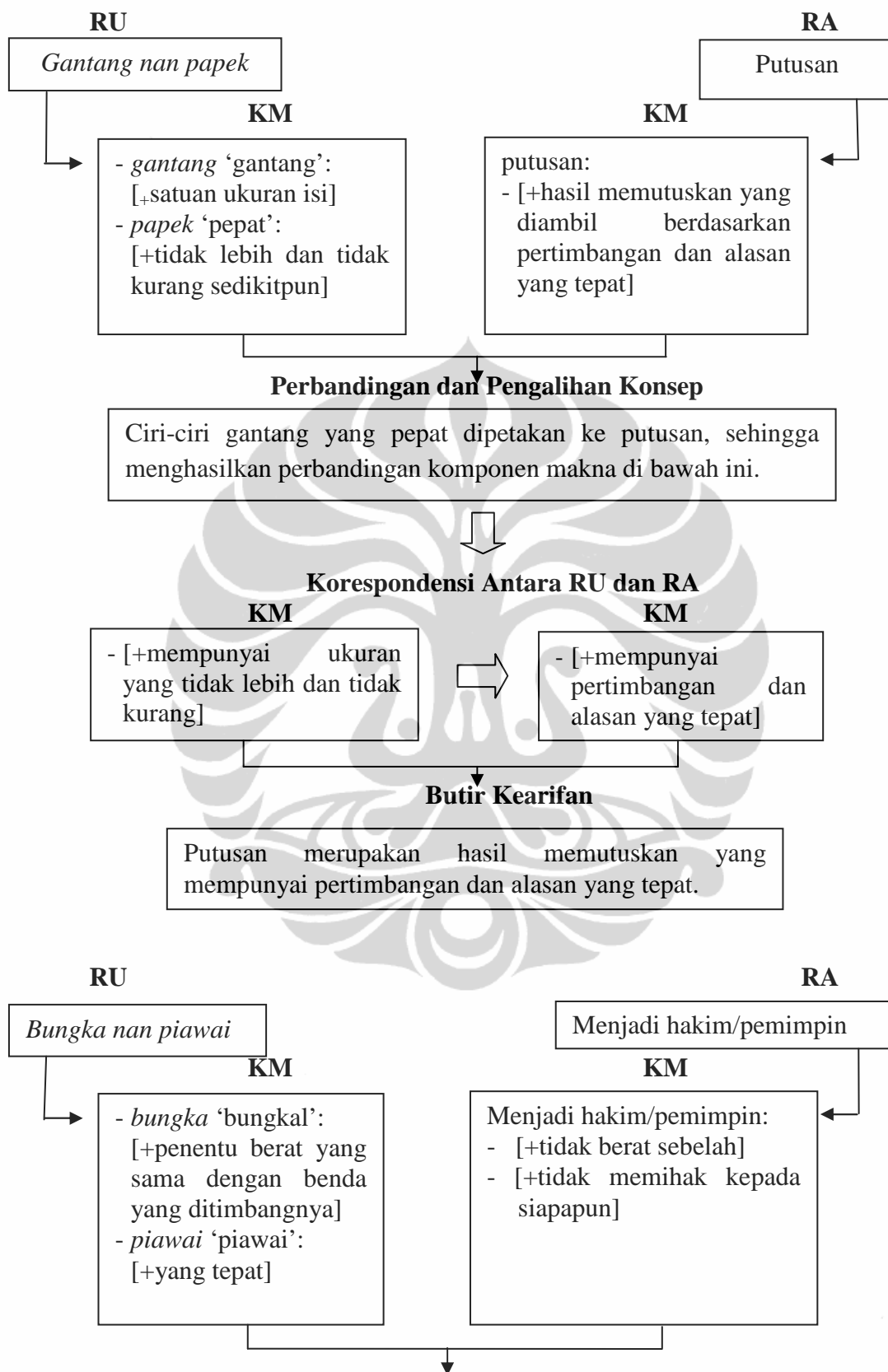
B.6.19 *Gantang nan papek, bungka nan piawai* ‘gantang yang pepat, bungkal yang piawai’

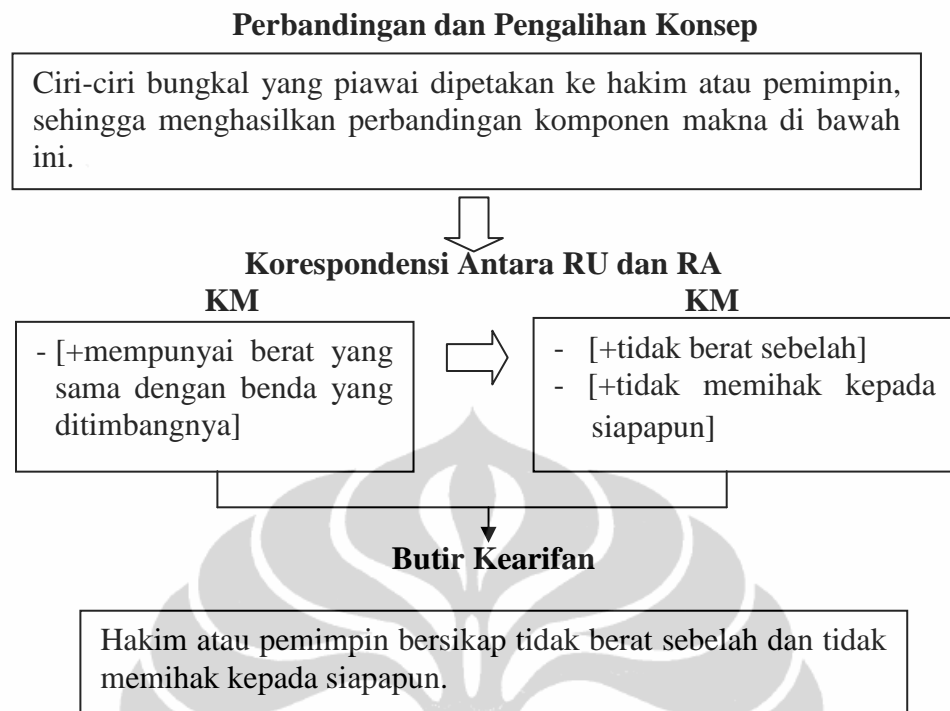
Konteks dari pepatah ini sebagai berikut (wawancara dengan MD, 31 Januari 2011).

“Gantang nan papek, bungka nan piawai. Bungka tuh anak timbangan, iyo piawai tuh, satengah ons se basilisih, jaleh tuh yo. Baitu tingkat piawai nyo niniak mamak. Bisa juo dianalogikan ka hakim, indak bisa barek sabalah yo ka sia sajo, tatap samo, jadi timbangan tuh sabarek bungka.”

‘Gantang yang pepat, bungkal yang piawai. Bungkal merupakan anak timbangan, iya piawai, setengah ons berselisih, jelas bedanya. Begitu tingkat piawai ninik mamak. Bisa juga dianalogikan ke hakim, tidak bisa berat sebelah kepada siapapun, tetap sama, jadi timbangan itu seberat bungkal.’

Dengar bersandar pada konteks di atas, adapun alur analisis makna metaforis pepatah ini sebagai berikut.





Gambar 4.19 Alur Analisis Makna Metaforis *Gantang nan papek, bungka nan piawai*

Pepatah ini memiliki dua ranah sumber, yaitu gantang yang pepat dan bungkal yang piawai. Gantang adalah satuan ukuran isi, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dan sebagainya (KBBI, 2007:333). Gantang yang pepat artinya permukaan isi beras yang ditakar rata dengan pinggir atas teratas gantang. Tidak ada beras yang kurang atau lebih dari takarannya. Bungkal yang dimaksudkan di sini adalah anak timbangan yang terbuat dari tembaga. Bungkal yang piawai dapat diartikan anak timbangan yang mempunyai berat yang sama dengan benda yang ditimbangnya. Kedua ranah sumber ini dipetakan ke putusan dan hakim atau pemimpin.

Seorang hakim atau pemimpin sebagai pelaku demokrasi harus bersikap adil dalam menyelesaikan perkara. Keputusan yang diambil tidak boleh dikurangi atau dilebihkan. Siapapun yang bersalah mendapat hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dia perbuat. Dapat dikatakan, seorang hakim atau pemimpin harus menghukum siapapun yang melanggar hukum sesuai dengan hukum yang berlaku. Hal ini merupakan bentuk penegakan keadilan dalam masyarakat.

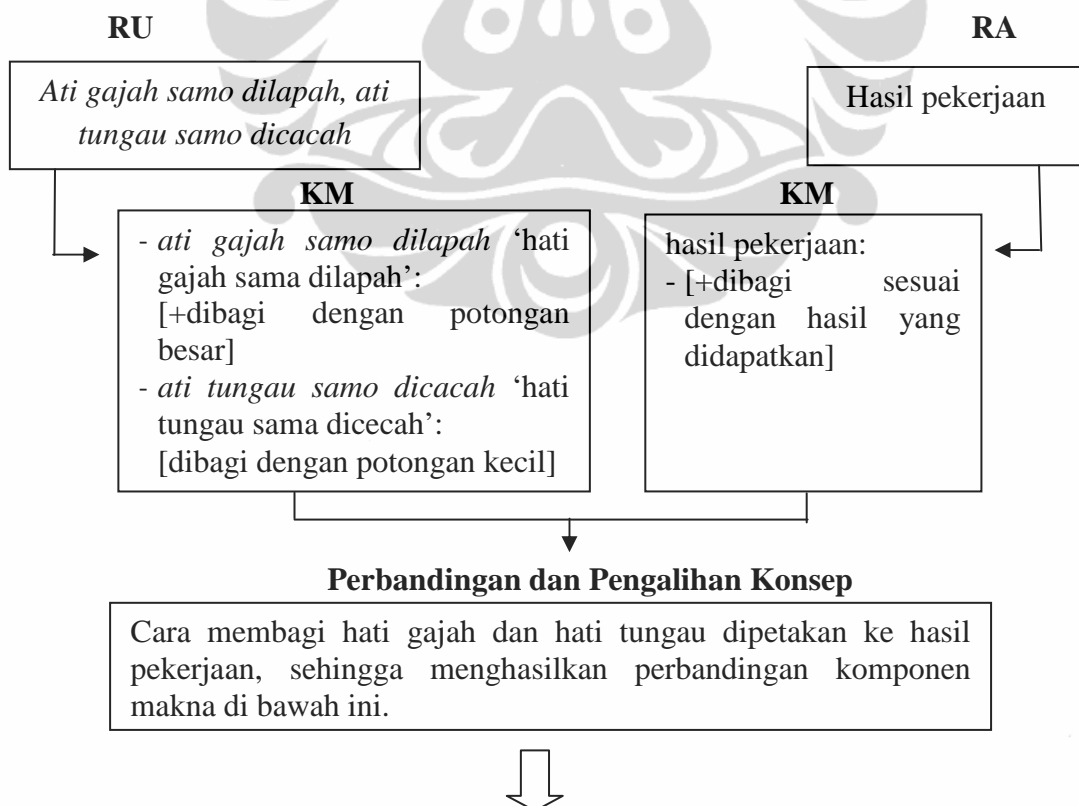
B.6.20 *Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah* ‘Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicecah’

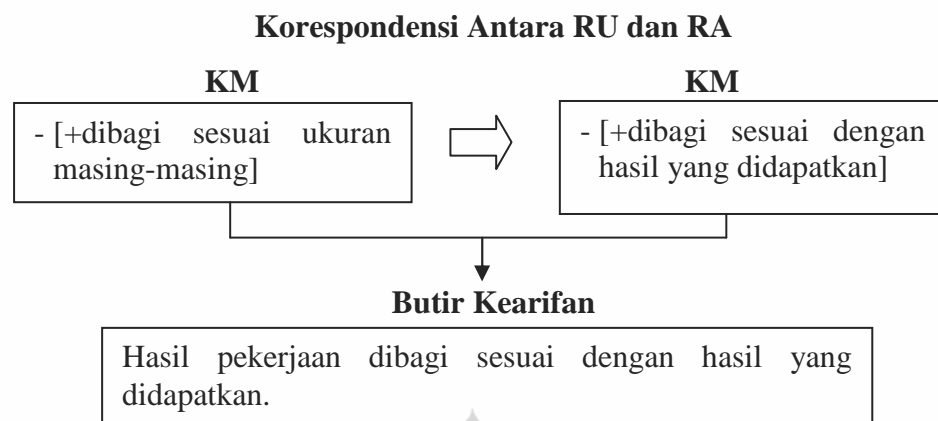
Konteks ini dapat membantu untuk menentukan ranah sumber dan sasaran dari pepatah ini (wawancara dengan HJ, 13 Maret 2011).

“Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah. Itu realisasi hasil karajo yang dipabuek, jikok mandapek samo mandapek awak, jikok indak samo indak pulo awak, jiko banyak, samo banyak pambiannya, jikok saketek samo saketek pulo. Baa ko analogi yo tungau, tungau tuh se ambia ndak nampak jo mato, jadi sekecil apapun yang diperoleh, jan di buleti jo surang”.

‘Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicecah. Itu realisasi hasil kerja yang dilakukan, jika mendapat, kita sama mendapat, jika tidak mendapat, maka kita tidak juga, jika banyak, sama banyak pembagiannya, jika sedikit, sama sedikit juga. Mengapa analoginya ke tungau, tungau itu jika diambil maka tidak terlihat dengan mata, jadi sekecil apapun yang diperoleh, jangan dibulatkan sendiri.’

Berikut alur analisis makna metaforis pepatah di atas yang digambarkan di bawah ini .





Gambar 4.20 Alur Analisis Makna Metaforis *Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah*

Dari alur analisis di atas, terlihat bahwa pepatah ini memiliki ranah sumber, yakni hati gajah yang dilapah dan hati tungau yang dicacah. Hati gajah yang berukuran besar, maka dapat dibagi dengan potongan besar. Hati tungau yang berukuran kecil, maka akan dibagi dengan potongan kecil. Cara membagi hati gajah dan hati tungau ini dipetakan ke hasil pekerjaan. Hasil pekerjaan akan dibagi sesuai dengan hasil yang didapatkan.

Pembagian hasil pekerjaan sesuai dengan hasil yang didapatkan merupakan bentuk penegakan keadilan dalam bidang ekonomi. Dengan kata lain, jika hasil yang didapatkan cukup besar, maka hasilnya dibagi rata. Begitu juga, jika hasil yang didapatkan tidak terlalu besar, maka hasilnya dibagi rata juga. Hal ini merupakan salah satu cara pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat.

4.4 Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau

Berdasarkan uraian 4.3, saya merumuskan beberapa butir kearifan tentang nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam pepatah-petitih.

Tabel 4.2 Butir-butir Kearifan tentang Nilai-nilai Demokrasi yang Terdapat dalam Pepatah-petitih

No	Nilai-nilai Demokrasi	Pepatah-petitih	Butir-butir Kearifan
1	Adanya kedaulatan rakyat	<i>Bulek aie ka pambuluah, bulek kato ka mupakaik</i> 'Bulat air dengan pembuluh, bulat kata dengan mufakat'	Mufakat yang diputuskan merupakan kebulatan pikiran dan pendapat yang terwujud dalam kata sepakat.
		<i>Bulek jantuang dek kalupak, bulek aie dek pambuluah</i> 'Bulat jantung dengan kelopak, bulat air dengan pembuluh'	- Mufakat terwujud jika semua pihak memiliki pendapat dan tujuan yang sama. - Mufakat yang diputuskan merupakan kebulatan pikiran dan pendapat yang terwujud dalam kata sepakat.
		<i>Licin badindiang camin, data balantai papan</i> 'Licin berding cermin, data berlantai papan'	- Mufakat yang diputuskan merupakan keputusan yang merefleksikan kepentingan semua pihak dan bersifat konsisten. - Mufakat yang diputuskan merupakan keputusan yang tidak dapat diganggu gugat.
2	Adanya kesetaraan antarwarga masyarakat	<i>Duduak saamparan, tagak sapamatang</i> 'Duduk sehamparan, tegak sepematang'	Semua orang diperlakukan pada tataran yang sederajat, sejajar tanpa perlakuan diskriminasi.
		<i>Duduak samo randah, tagak samo tinggi</i> 'Duduk sama rendah, tegak sama tinggi'	
3	Beradaptasi terhadap perkembangan zaman	<i>Ka mano lilin bakelok, kelok loyang ka kian pulo</i> 'Ke mana lilin berkelok, kelok loyang ke sana pula'	Pemimpin sebagai pelaku demokrasi menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya.
		<i>Di kandang kambiang mambebek, di</i>	Kemenakan sebagai anggota kaum Minangkabau menyesuaikan diri dengan

		<i>kandang jawi malanguah</i> 'Di kandang kambing mengembek, di kandang sapi melenguh'	lingkungan.
		<i>Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang</i> 'Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung'	Kemenakan sebagai anggota kaum Minangkabau menyesuaikan diri dengan tempat dia berada dan mematuhi peraturan yang berlaku di sana.
		<i>Sakali aie gadang, sakali tapian baralieh</i> 'Sekali air bah, sekali tepian beralih'	Kemenakan sebagai anggota kaum Minangkabau menerima setiap perubahan kebijakan yang terjadi dalam setiap pergantian pemimpin.
4	Melindungi warga	<i>Hari paneh tampek balinduang, hari hujan bakeh bataduah</i> 'Hari panas tempat berlindung, hari hujan bekas berteduh'	Pemimpin sebagai pelaku demokrasi berfungsi untuk menjaga warganya dari segala ancaman, sehingga merasa aman dan nyaman.
		<i>Payuang panji marawa basa, nyawo nagari adaik kato</i> 'Payung panji marwal besar, nyawa nagari adat kata'	Pemimpin sebagai pelaku demokrasi, yakni seseorang yang berkuasa dan berkedudukan sehingga dia mempunyai tugas untuk mengawasi dan memberi perlindungan warganya.
5	Mempunyai kesempatan untuk memimpin	<i>Patah tumbuah ilang baganti, pusako lamo lakek basamulo</i> 'Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama lekat bermula'	Pemimpin akan berganti dari masa ke masa, sehingga semua warga mempunyai kesempatan untuk memimpin.
6	Menciptakan kedamaian dalam masyarakat	<i>Kusuik bulu ayam, paruah manyalasaikan</i> 'Kusut bulu ayam, paruh menyelesaikan'	Sengketa dalam masyarakat diselesaikan melalui perundingan dengan pemimpin.

7	Menciptakan semangat kerjasama	<i>Ka hilia saranguah dayuang, ka mudiak saantak galah</i> 'Ke hilir serangkuh dayung, ke mudik sehentak galah'	Pemimpin berfungsi mengarahkan warga dalam mencapai tujuan bersama, sehingga tercapai kesatuan pendapat dan gerak antara keduanya.
		<i>Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun</i> 'Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun'	Kerjasama merupakan kegiatan yang memiliki satu tujuan bersama yang ingin dicapai.
		<i>Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun</i> 'Tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama minum embun'	Kerjasama yang baik dalam masyarakat yakni terdapatnya rasa solidaritas yang tinggi dalam hidup bersama.
8	Menjamin tegaknya keadilan	<i>Jikok manimbang samo barek, jikok maukuah samo panjang</i> 'Jika menimbang sama berat, jika mengukur sama panjang'	Pemimpin ataupun hakim sebagai pelaku demokrasi harus bersikap adil, yakni tidak boleh bersikap berat sebelah dan memihak kepada siapapun.
		<i>Di mato ndak dipiciangkan, di dado ndak dibusuangkan</i> 'Di mata tidak dipicingkan, di dada tidak dibusungkan'	Hakim ataupun pemimpin sebagai pelaku demokrasi tidak boleh pilih kasih dan tidak pandang bulu, meskipun memiliki hubungan keluarga, yang salah tetap dihukum.
		<i>Gantang nan papek, bungka nan piawai</i> 'Gantang yang pepat, bungkal yang piawai'	Hakim ataupun pemimpin harus bersikap adil dalam menyelesaikan perkara. Keputusan yang diambil tidak boleh dikurangi atau dilebihkan.
		<i>Ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah</i> 'Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama	Hasil pekerjaan akan dibagi sesuai dengan hasil yang didapatkan. Hal ini merupakan bentuk penegakan keadilan dalam bidang ekonomi.

		dicacah'	
--	--	----------	--

4.5 Persepsi Responden Mengenai Penerapan Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau

Penjaringan persepsi responden mengenai penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner ini berisikan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai 5. Sebanyak 65 kuesioner disebar di kota Padang sebagai korpus penelitian ini.

Penyebaran kuesioner ini dibantu oleh satu orang peneliti pembantu. Sebelum penyebaran kuesioner, saya memberikan penjelasan cara pengisian kuesioner kepada peneliti pembantu. Pengisian kuesioner dilakukan di dalam situasi bersemuka, yaitu peneliti pembantu berhadapan langsung dengan responden, baik secara perseorangan maupun secara berkelompok (2 sampai 8 orang). Hal ini bertujuan agar peneliti pembantu dapat memperjelas petunjuk pengisian kuesioner serta menjawab pertanyaan responden secara langsung.

Dari 65 kuesioner yang telah diisi, ternyata ada tujuh terpaksa dipilah keluar karena responden bukan penutur asli bahasa Minangkabau dan bukan etnis Minangkabau. Jadi dengan pemilahan keluar itu, jumlah responden yang jawabannya dijadikan korpus data penelitian sebanyak 58 orang. Dari sekian orang responden itu, tiga puluh orang adalah pria dan dua puluh delapan orang adalah wanita. Umur responden berkisar dari 20-60 tahun. Latar belakang pendidikan responden dimulai dari SLTA hingga Perguruan Tinggi (sampai tingkat S₂). Para responden aktif di beberapa organisasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Organisasi Responden (n=58)

No	Nama Organisasi	Jumlah Responden
1	Gerakan Pemuda Minang	1
2	LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau)	5
3	Ikatan Keluarga Piliang Jaya (IKP Jaya)	12
4	Ikatan Keluarga Tanjung Ampalu	1
5	Bengkel Seni Tradisi Minangkabau (BSTM)	5
6	Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)	4
7	Ikatan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Asshiddiqiyah (IMAPAS)	1
8	Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI)	3
9	Komunitas Bapantun Minang	2
10	Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas (BEM FSUA)	1
11	Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Andalas (BEM UNAND)	3
12	Komunitas Palanta Minang	3
13	Komunitas Historia Indonesia	1
14	Komunitas Teater Teduh	1
15	Ikatan Mahasiswa Teknologi Pendidikan Se-Indonesia (IMATEPSI)	1
16	Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Seni Universitas Negeri Padang (BEM FBSS UNP)	2
17	Himpunan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas (HIMA SASDA FSUA)	1
18	Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padang (BEM IAIN Padang)	1
19	Himpunan Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas (HIMA FSUA)	1
20	Himpunan Mahasiswa Islam Padang (HMI Padang)	6
21	Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI Sumbar)	3
22	Partai Politik (Pарol)	2
23	Purna Prakarya Muda Indonesia Sumbar (PPMI Sumbar)	2
24	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	1
25	Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang (HIMA UNP)	1
26	Forum Studi Islam Al-Qalam (FORZIA)	1
	Jumlah	64

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden melebihi dari jumlah kuesioner yang memenuhi, yakni lebih enam angka. Hal ini terjadi karena satu

responden mengikuti lebih dari satu organisasi. Responden terbanyak berasal dari Ikatan Keluarga Piliang Jaya (dua belas orang), Himpunan Mahasiswa Islam Padang menempati posisi kedua (enam orang), Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) dan Bengkel Seni Tradisi Minangkabau (BSTM) menempati posisi ketiga (lima orang), Persatuan Wartawan Indonesia menempati posisi keempat (empat orang), serta posisi kelima berasal dari Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI), Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Andalas (BEM UNAND), Komite Nasional Pemuda Indonesia Sumbar (KNPI Sumbar), dan Komunitas Palanta Minang (tiga orang).

Lebih lanjut, data dari lima puluh delapan kuesioner dikuantifikasi untuk mencari bilangan rata-rata penilaian para responden mengenai penerapan setiap nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau dengan skala penilaian dari 1 sampai 5. Adapun skala penilaian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu (1) tidak dipatuhi, (2) kurang dipatuhi, (3) cukup dipatuhi, (4) dipatuhi, dan (5) sangat dipatuhi. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah diuraikan pada bagian 3.9. Berikut hasil penghitungan bilangan rata-rata penilaian para responden mengenai penerapan setiap nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.

Tabel 4.4 Hierarki Penggunaan dari Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau bagi Semua Responden (n = 58)

No	Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau	Jumlah Responden					Bilangan Rata-rata
		Skala Penilaian					
		1	2	3	4	5	
1	Keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.	0	13	21	15	9	3,34
2	Pengambilan keputusan dalam musyawarah melalui mufakat.	3	2	18	20	15	3,72
3	Pengambilan keputusan yang baik ataupun buruk untuk kepentingan bersama melalui mufakat.	2	7	17	21	11	3,55
4	Kekuasaan tertinggi berupa mufakat.	0	8	9	24	17	3,86
5	Hasil mufakat berdasarkan kebenaran dan kewajaran.	0	4	18	22	14	3,79

Universitas Indonesia

6	Mufakat terwujud dalam kata sepakat.	0	7	11	24	16	3,84
7	Mufakat terwujud dari pendapat dan tujuan yang sama dari semua pihak.	1	7	13	21	16	3,76
8	Hasil mufakat merefleksikan kepentingan semua pihak.	1	10	14	20	13	3,59
9	Hasil mufakat tidak dapat diganggu gugat.	2	8	14	21	13	3,60
10	Perlakuan sederajat tanpa diskriminasi terhadap warga.	3	7	14	25	9	3,52
11	Penyesuaian penghulu dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya.	0	5	16	27	10	3,72
12	Penyesuaian kemenakan dengan lingkungan.	0	5	18	22	13	3,74
13	Penyesuaian kemenakan dengan tempat dia berada dan mematuhi peraturan yang berlaku di sana.	0	10	15	24	9	3,55
14	Penyesuaian diri terhadap perubahan kebijakan yang terjadi dalam setiap pergantian pemimpin oleh kemenakan.	0	5	21	25	7	3,59
15	Perlindungan terhadap warga.	2	7	25	15	9	3,37
16	Perlindungan dan pengawasan terhadap warga dari penghulu.	5	14	13	17	9	3,19
17	Kesempatan semua warga untuk menjadi penghulu.	9	19	12	11	7	2,79
18	Perselisihan diselesaikan melalui perundingan dengan penghulu.	6	14	15	19	4	3,02
19	Kerjasama dikedepankan dalam masyarakat.	1	10	17	21	9	3,47
20	Kerjasama merupakan kesatuan gerak dan pendapat antara penghulu dan masyarakat yang dipimpinnya.	1	3	23	26	5	3,53
21	Kerjasama yang baik berupa rasa solidaritas yang tinggi.	0	4	23	27	4	3,53
22	Penghulu bersikap adil.	4	12	16	19	7	3,22
23	Penghulu bersikap tidak pilih kasih dalam memutuskan perkara.	4	12	20	17	5	3,12
24	Pembagian hasil pekerjaan secara adil.	1	10	26	14	7	3,28
	Rata-rata						3,48

Dari tabel di atas terlihat penjabaran jumlah responden yang memilih skala penilaian dari setiap nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Jika dilihat dari jumlah responden terbanyak dari setiap nilai demokrasi tersebut, dapat dipaparkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nomor 1 memiliki jumlah responden terbanyak pada skala penilaian tiga. Artinya, nilai demokrasi tersebut cukup dipatuhi oleh para responden.
2. Nomor 2 sampai 9 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat. Skala penilaian empat ini dapat diartikan bahwa nilai demokrasi tersebut dipatuhi oleh para responden. Nilai demokrasi dari nomor 2 sampai 9 ini merupakan nilai demokrasi yang berhubungan dengan mufakat.
3. Nomor 10 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat. Dapat dikatakan, nilai demokrasi ini dipatuhi oleh para responden. Nilai demokrasi ini berhubungan dengan perlakuan sederajat terhadap semua warga.
4. Nomor 11 sampai 14 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat. Artinya, nilai demokrasi yang berhubungan dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman dipatuhi oleh para responden.
5. Nomor 15 dan 16 merupakan nilai demokrasi yang berhubungan dengan perlindungan terhadap warga. Ada perbedaan posisi jumlah responden terbanyak pada skala penilaiannya, yakni nomor 15 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian tiga, sedangkan nomor 16 pada skala penilaian empat.
6. Nomor 17 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian dua. Artinya, nilai demokrasi ini kurang dipatuhi oleh para responden. Dapat dikatakan kesempatan semua warga menjadi penghulu ini jarang diterapkan oleh para responden.
7. Nomor 18 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat. Dapat dikatakan, nilai demokrasi tersebut dipatuhi oleh para responden.
8. Nomor 19 sampai 21 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat. Artinya, nilai demokrasi tersebut dipatuhi oleh para responden.

9. Nomor 22 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat. Namun, nomor 23 dan 24 memiliki responden terbanyak pada skala penilaian tiga.

Dari penjabaran jumlah responden yang terbanyak dari setiap nilai demokrasi tersebut, ada yang menarik adalah bahwa nilai-nilai demokrasi tentang mufakat memiliki jumlah responden terbanyak pada skala penilaian empat. Hal ini mengimplikasikan bahwa para responden memahami dan menerapkan mufakat dalam musyawarah. Selain itu, konsistensi pemilihan responden pada skala penilaian empat mengindikasikan bahwa para responden memiliki dan memahami konsep mengenai mufakat itu sendiri.

Lebih lanjut, nilai-nilai demokrasi tentang beradaptasi terhadap perkembangan zaman, menciptakan semangat kerjasama, dan adanya kesetaraan antarwarga masyarakat memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat juga. Artinya, para responden sangat menerima perkembangan zaman yang terjadi dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Tidak hanya itu, para responden juga menciptakan kerjasama yang baik dalam masyarakat dan mendapat perlakuan sederajat tanpa diskriminasi.

Yang juga menarik ialah nilai demokrasi tentang kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Nilai demokrasi ini memiliki responden terbanyak pada skala penilaian dua. Artinya, nilai demokrasi ini kurang dipatuhi oleh para responden. Jumlah responden yang tersebar dari skala penilaian satu sampai lima menunjukkan bahwa responden tidak memiliki kecenderungan yang dominan dalam menentukan pilihan. Jumlah responden yang tersebar antara kelima skala penilaian mengakibatkan bilangan rata-rata dari nilai demokrasi ini terendah dari dua puluh empat nilai demokrasi. Hal ini mungkin terjadi karena para responden tidak lagi memiliki dan memahami nilai demokrasi tersebut.

Berbicara mengenai bilangan rata-rata dari semua nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau di atas terlihat bahwa bilangan rata-rata dari dua puluh tiga nilai demokrasi tersebut hampir sama, yakni di atas tiga, kecuali pada nomor 17 memiliki bilangan rata-rata di bawah tiga. Artinya, dua puluh tiga nilai demokrasi

tersebut cukup dipatuhi oleh para responden. Namun, nilai demokrasi pada nomor 17 berarti kurang dipatuhi oleh para responden.

Bilangan rata-rata dari dua puluh empat nilai demokrasi pada tabel di atas dapat diurutkan hierarki penggunaannya yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Nomor 4 memiliki bilangan rata-rata 3,86.
2. Nomor 6 memiliki bilangan rata-rata 3,84.
3. Nomor 5 memiliki bilangan rata-rata 3,79.
4. Nomor 7 memiliki bilangan rata-rata 3,76.
5. Nomor 12 memiliki bilangan rata-rata 3,74.
6. Nomor 2 dan 11 memiliki bilangan rata-rata 3,72.
7. Nomor 9 memiliki bilangan rata-rata 3,60.
8. Nomor 8 dan 14 memiliki bilangan rata-rata 3,59.
9. Nomor 3 dan 13 memiliki bilangan rata-rata 3,55.
10. Nomor 20 dan 21 memiliki bilangan rata-rata 3,53.
11. Nomor 10 memiliki bilangan rata-rata 3,52.
12. Nomor 19 memiliki bilangan rata-rata 3,47.
13. Nomor 15 memiliki bilangan rata-rata 3,37.
14. Nomor 1 memiliki bilangan rata-rata 3,34.
15. Nomor 24 memiliki bilangan rata-rata 3,28.
16. Nomor 21 memiliki bilangan rata-rata 3,22.
17. Nomor 16 memiliki bilangan rata-rata 3,19.
18. Nomor 23 memiliki bilangan rata-rata 3,12.
19. Nomor 18 memiliki bilangan rata-rata 3,02.
20. Nomor 17 memiliki bilangan rata-rata 2,79.

Dari hierarki penggunaan di atas, terlihat bahwa urutan teratas merupakan nilai demokrasi yang berhubungan dengan mufakat. Bilangan rata-rata teratas dari penghitungan penilaian responden ini mengindikasikan bahwa mufakat sebagai bentuk kedaulatan rakyat di Minangkabau masih diterapkan. Lebih lanjut, bilangan rata-rata teratas ini sangat dipengaruhi oleh jumlah responden terbanyak dari nilai demokrasi tersebut yang memilih skala penilaian empat.

Selanjutnya, nilai terendah dari hierarki penggunaan di atas mengindikasikan bahwa semua warga tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Dengan kata lain, penerapan nilai demokrasi tersebut mulai pudar. Hal ini juga terlihat dari jumlah responden yang tersebar dari kelima skala penilaian. Artinya, para responden tidak mempunyai kecenderungan yang dominan dalam menentukan skala penilaian.

Jadi, berdasarkan penilaian responden, dapat disimpulkan bahwa terjadi sedikit pergeseran konsep demokrasi yang diterapkan saat ini dengan yang telah diwariskan leluhur. Adapun nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau pada Konteks Kekinian

No	Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Minangkabau pada Konteks Kekinian	Deskripsi
1	Mufakat	- berdasarkan kebenaran dan kewajaran. - terwujud dalam kata sepakat. - merupakan kekuasaan tertinggi. - terwujud dari pendapat dan tujuan yang sama dari semua pihak. - merupakan cara pengambilan keputusan dalam musyawarah. - tidak dapat diganggu gugat. - cara pengambilan keputusan yang baik ataupun buruk untuk kepentingan bersama. - merefleksikan kepentingan semua pihak.
2	Penyesuaian penghulu dan kemenakan dengan perkembangan zaman	- penyesuaian kemenakan dengan lingkungan. - penyesuaian kemenakan dengan tempat dia berada dan mematuhi peraturan yang berlaku di sana. - penyesuaian diri terhadap perubahan kebijakan yang terjadi dalam setiap pergantian pemimpin oleh kemenakan. - penyesuaian penghulu dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya.

3	Kerjasama	- dikedepankan dalam masyarakat.
		- merupakan kesatuan gerak dan pendapat antara penghulu dan masyarakat yang dipimpinnya.
		- terdapatnya rasa solidaritas yang tinggi.
4	Kesetaraan	- perlakuan sederajat tanpa diskriminasi terhadap warga
5	Perlindungan	- perlindungan terhadap warga.
		- perlindungan dan pengawasan terhadap warga dari penghulu.
6	Keadilan	- penghulu bersikap adil.
		- penghulu bersikap tidak pilih kasih dalam memutuskan perkara.
		- pembagian hasil pekerjaan secara adil.
7	Kedamaian	- perselisihan diselesaikan melalui perundingan dengan penghulu.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa hanya sembilan nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang diterapkan saat ini. Sembilan nilai demokrasi tersebut, yakni mufakat sebagai bentuk kedaulatan rakyat, penyesuaian penghulu dan kemenakan dengan perkembangan zaman, menciptakan kerjasama yang berupa kesatuan gerak dan pendapat antara penghulu dan warganya, menciptakan kerjasama yang berupa terdapatnya rasa solidaritas yang tinggi, perlakuan sederajat terhadap semua warga, penghulu melindungi dan mengawasi warganya, penghulu bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memutuskan perkara, pembagian hasil pekerjaan secara adil sebagai bentuk penegakan keadilan dalam bidang ekonomi, dan penyelesaian sengketa atau perselisihan melalui perundingan dengan penghulu.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bagian ini menyajikan paparan singkat mengenai beberapa kesimpulan yang terkait dengan hasil-hasil temuan penelitian ini yang telah disajikan secara rinci pada bab 4. Berkaitan dengan tujuan penelitian yang pertama, yaitu menganalisis makna metaforis pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Ranah-ranah sumber dari pepatah-petitih yang gayut dengan konsep demokrasi bersifat konkret dan kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Ranah-ranah sumber tersebut, yaitu air dalam pembuluh, kelopak jantung pisang, dinding cermin, rantai papan, posisi badan manusia, lilin, bunyi suara binatang, bumi, langit, air bah, tepian, payung, payung panji, ranting pohon, bulu ayam, paruh ayam, alat untuk menjalankan perahu, aktivitas mendaki bukit dan menuruni lurah, kegiatan menimbang dan mengukur, aktivitas tertelungkup dan tertelentang, aktivitas mata ketika tidak terpejam, gantang, bungkal, organ tubuh binatang.

Dari uraian ranah-ranah sumber di atas, terlihat bahwa ranah-ranah sumber itu berkaitan dengan

- Keadaan alam, yakni ranting pohon, air dalam pembuluh, kelopak jantung pisang, bunyi suara binatang, organ tubuh binatang, bulu ayam, paruh ayam, air bah, tepian, bumi, dan langit.
- Benda-benda sekitar manusia, yakni payung, payung panji, alat menjalankan perahu, dinding cermin, rantai papan, lilin, gantang, dan bungkal.
- Aktivitas fisik manusia, yakni posisi badan manusia, aktivitas mendaki bukit dan menuruni lurah, kegiatan menimbang dan mengukur, aktivitas tertelungkup dan tertelentang, dan aktivitas mata tidak terpejam.

Hal ini sangat dipengaruhi oleh filosofi budaya Minangkabau *Alam takambang jadi guru* 'Alam terkembang jadi guru' yang mengandung arti 'bahwa orang Minangkabau berusaha menyelidiki, membaca, serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta sehingga diperoleh sumber dan bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan manusia'.

- b. Melalui analisis makna metaforis pepatah-petitih dirumuskan bahwa pepatah-petitih mengandung butir-butir kearifan mengenai nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau ini, meliputi mufakat sebagai bentuk kedaulatan rakyat, perlakuan sederajat terhadap semua warga, penyesuaian penghulu dan kemenakan terhadap perkembangan zaman, penghulu melindungi dan mengawasi warganya, pemimpin berganti dari masa ke masa sehingga semua warga mempunyai kesempatan untuk memimpin, penyelesaian sengketa melalui perundingan dengan penghulu, menciptakan kerjasama yang berupa kesatuan gerak dan pendapat antara penghulu dengan warganya, menciptakan kerjasama yang berupa terdapatnya rasa solidaritas yang tinggi, penghulu bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memutuskan perkara, dan pembagian hasil pekerjaan secara adil sebagai bentuk penegakan keadilan dalam bidang ekonomi.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang kedua, yaitu menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Melalui teknik survei didapatkan bahwa sembilan belas nilai demokrasi memiliki responden terbanyak pada skala penilaian empat, empat nilai demokrasi pada skala penilaian tiga, dan satu nilai demokrasi pada skala penilaian dua.

- b. Nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang menempati posisi teratas pada hierarki penggunaan merupakan nilai demokrasi yang berhubungan dengan mufakat. Penilaian responden ini mengindikasikan bahwa mufakat sebagai bentuk kedaulatan rakyat masih diterapkan. Lebih lanjut, bilangan rata-rata teratas ini sangat dipengaruhi oleh jumlah responden terbanyak dari nilai demokrasi tersebut yang memilih skala penilaian empat.
- c. Nilai terendah dari hierarki penggunaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau mengindikasikan bahwa semua warga tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Artinya, penerapan nilai demokrasi tersebut mulai pudar. Hal ini juga terlihat dari jumlah responden yang tersebar dari kelima skala penilaian. Dengan kata lain, para responden tidak mempunyai kecenderungan yang dominan dalam menentukan skala penilaian.
- d. Berdasarkan penilaian responden, secara umum, dapat disimpulkan bahwa saat ini hanya sembilan nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau yang diterapkan. Sembilan nilai demokrasi tersebut, yakni mufakat sebagai bentuk kedaulatan rakyat, perlakuan sederajat terhadap semua warga, penyesuaian penghulu dan kemenakan terhadap perkembangan zaman, penghulu melindungi dan mengawasi warganya, penyelesaian sengketa melalui perundingan dengan penghulu, menciptakan kerjasama yang berupa kesatuan gerak dan pendapat antara penghulu dengan warganya, menciptakan kerjasama yang berupa terdapatnya rasa solidaritas yang tinggi, penghulu bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam memutuskan perkara, dan pembagian hasil pekerjaan secara adil sebagai bentuk penegakan keadilan dalam bidang ekonomi. Artinya, terjadi sedikit pergeseran konsep demokrasi yang diterapkan saat ini dengan yang telah diwariskan leluhur.

5.2 Saran

Sejauh ini penelitian mengenai pepatah-petitih Minangkabau masih jarang dilakukan. Padahal, pepatah-petitih sebagai salah bentuk ungkapan budaya Minangkabau memiliki jumlah yang cukup besar. Tidak hanya itu, pepatah-petitih sebagai salah satu bentuk kearifan budaya. Artinya, pepatah-petitih mengandung kecerdasan dan kebijaksanaan masyarakat Minangkabau yang mencakupi segala aspek kehidupan manusia. Dengan jumlah pepatah-petitih yang cukup besar dan mencakupi segala aspek kehidupan manusia, dapat membuat kajian mengenai pepatah-petitih ini merupakan kajian yang masih sangat luas.

Kajian terhadap pendeskripsian bahasa Minangkabau sudah banyak dilakukan oleh peneliti bahasa. Namun, penelitian-penelitian yang mengulas pemaknaan pepatah-petitih secara mendalam masih jarang dilakukan. Hal ini terjadi kurangnya sumber-sumber kepustakaan mengenai kebudayaan Minangkabau itu tersendiri. Akan tetapi, dengan adanya ancangan linguistik, maka kajian terhadap pemaknaan pepatah-petitih dapat dilakukan secara intensif.

Kajian pepatah-petitih dalam penelitian ini hanya membahas mengenai konsep demokrasi. Kajian pepatah-petitih yang membahas konsep-konsep lainnya dengan menggunakan ancangan linguistik lainnya, misalnya pada tataran pragmatik masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai pepatah-petitih memiliki prospek yang sangat besar untuk dikaji lebih lanjut.

Selanjutnya, kajian pepatah-petitih ini merupakan salah satu pelestarian bahasa dan budaya Minangkabau. Agar tetap melestarikan pepatah-petitih, revitalisasi pepatah-petitih merupakan keperluan yang mendesak. Artinya, pepatah-petitih dihidupkan dan dimunculkan kembali dalam masyarakat Minangkabau, sehingga masyarakat Minangkabau memahami kearifan lokal mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2010. "Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial". Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Bayusena, Bima. 2006. "Pemetaan Linguistik Metafora Konseptual Siklus Hidup Ekonomi adalah Siklus Hidup Individu Berdasarkan Model Struktur Ruang". Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 1997. "Masalah Accountability dalam Ilmu Politik". Pidato dalam Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Bonvillian, N. 1977. *Language, Culture, and Communications: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Catt, Helena. 1999. *Democracy in Practice*. London dan New York: Routledge.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Unites States: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). Diterjemahkan Achmad Fawaid dengan judul *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel dan Paul Perron. 1999. *Analysing Culture an Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Datang, Frans Asisi. 1994. *Teori Kognitif Tentang Metafora: Sebuah Penjelasan Teoritis*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Dahl, Robert A. 1989. *Democracy and its Critics*. United States: Yale University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hasanuddin. 2010. "Mendiskusikan Rencana Kongres Kebudayaan Minangkabau – Demokrasi Minangkabau". <http://fsastra.unand.ac.id>. (Diunduh 29 September 2010)
- Hendra. 2008. "Keterkaitan antara Judul Artikel Metaforis dan Isi Berita: Artikel-Artikel Majalah Gosip In Touch Weekly, New Weekly, dan Us Weekly". Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Iskandar, Israr. 2009. "Demokrasi Minang: Upaya Menggeser Mitos Menjadi Realitas." <http://bundokanduang.wordpress.com>. (Diunduh 14 Januari 2011).
- Ismael, Basuki. 1993. *Jendela Demokrasi: Telaah Etika, Budaya dan Politik*. Jakarta: Tunasmedia Grafikindo.
- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. Great Britain: Blackwell Publisher.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Knowles, Murray. dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London dan New York: Routledge.
- Lakoff, George. dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levin, Samuel R. 1977. *The Semantics of Metaphor*. Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (ed.3). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mayo, Henry B. 1960. *An Introduction to Democratic Theory*. New York: Oxford University Press.
- Masdar, Umaruddin. 1999. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Marlan, Ratih Novianty. 2009. "Konseptualisasi Metafora Emosi dalam Rubrik Konsultasi Majalah Mingguan Wanita Femina". Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murtadho, Nurul. 1999. "Metafora dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian atas Metafora Cahaya, Kegelapan, dan Beberapa Sifat Allah". Disertasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nasution, Khairina. "Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penutur". Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 26, No.1, Februari 2008. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. New York: Mouton Publisher.
- Nöth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. United States of America: Indiana University Press.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-3). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F.X. Ratnawati, Karsono H. 2009. *Konsep Sportivitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya*. Dana Dikti Hibah Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2009: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Saeed, John. I. 2003. *Semantics*. Malden: Blackwell Publishers Inc.
- Searle, John R. 1991. "Metaphor". Dalam Davis Steven. *Pragmatics: The Reader*. Hal 519-539. New York: Oxford University Press.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. "Metafora Kekuasaan dan Metafora Melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya (PELBBA 17)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Magnis. 1995. *Mencari Sosok Demokrasi*. Jakarta: Gramedia.
- Usman, Abdul Kadir Dt. Yang Dipatuan. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- van Dijk, Teun A. 2001. "Multidisciplinary CDA: a plea for diversity". Dalam Ruth Wodak dan Michael Meyer (ed). *Methods of Critical Discourse Analysis*. Hal 95-120. Great Britain: Sage Publications Ltd.
- Wahab, Abdul. 1990. "Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya (PELLBA 3)*. Jakarta: Kanisius.
- Wiradani, Niken Adiana. 2010. "Pengaruh Latar Belakang Budaya dalam Proses Pemahaman Metafora Perumpamaan Injil Matius". Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Widya. 2010. "Analisis Metaforis Pepatah-petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan: Studi Tentang Kearifan Budaya". Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Zaimar, Okke. Dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.

Daftar Acuan Sumber Data

- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Edison, Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Hakimy, Idrus. Dt. Rajo Penghulu. 1988. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- _____.1991. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- _____.1991. *1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantung-Gurindam*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.



LAMPIRAN 1

Kuesioner Survei

**KUESIONER SURVEI UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL
KONSEP DEMOKRASI DALAM PEPATAH-PETITIH:
ANALISIS METAFORA DAN PENERAPANNYA
DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU**

Kuesioner survei ini digunakan untuk menjangking persepsi anggota kelompok etnis Minangkabau mengenai nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.

Dengan hormat,

1. Saya mohon dengan sangat Bapak/Ibu/Saudara bersedia menjadi responden survei ini. Penyebaran kuesioner ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian saya dan bertujuan untuk menjangking persepsi anggota kelompok etnis Minangkabau mengenai nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau.
2. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada saat ini.
3. Demi kemajuan ilmu pengetahuan, saya mohon Bapak/ Ibu mengisi daftar pertanyaan ini dengan jujur dan serius. Sehubungan dengan itu, sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya mohon Bapak/Ibu/Saudara merenungkan jawaban Bapak/Ibu/Saudara dengan sungguh-sungguh. Dengan bersedianya mengisi daftar pertanyaan dengan serius dan jujur berarti Bapak/ibu telah ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih.

Depok, Mei 2011

Peneliti,

Itra Safitri, S.S.
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia

Universitas Indonesia

Kuesioner Survei

Kuesioner survei ini bersifat anonim, yaitu nama responden pengisi kuesioner ini tidak dicantumkan di dalam kuesioner. Kuesioner survei ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dimaksudkan untuk menjangkau data pribadi responden, bagian kedua dimaksudkan untuk menjangkau persepsi responden mengenai nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau, dan bagian ketiga dimaksudkan untuk mengetahui keseriusan dan kejujuran Anda dalam mengisi kuesioner.

Bagian I: Data Pribadi

Petunjuk: Silahkan memberikan tanda (X) pada huruf di depan pilihan jawaban Anda.

1. Apakah Anda penutur jati (penutur asli) bahasa Minangkabau?
 - a. Ya
 - b. Bukan
2. Apakah Anda masih menggunakan bahasa Minangkabau dengan aktif?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Dalam hal etnisitas/kesukuan, apakah Anda merasa sebagai anggota suku Minangkabau?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Anda aktif berorganisasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Bagian II

Berikut disajikan pernyataan-pernyataan tentang nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Silakan Anda menyatakan persepsi Anda tentang nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Sejauh mana tingkat kepatuhan yang Anda alami dan rasakan dalam masyarakat Minangkabau terhadap pernyataan ini? Jika Anda pilih 1= tidak dipatuhi, 2 = kurang dipatuhi, 3 = cukup dipatuhi, 4 = dipatuhi, dan 5 = sangat dipatuhi.

Untuk membantu Anda dalam menentukan pilihan, parameter dalam penilaian ini adalah sebagai berikut.

- **1 = Tidak dipatuhi** berarti **tidak pernah diterapkan**
- **2 = Kurang dipatuhi** berarti **jarang diterapkan**
- **3 = Cukup dipatuhi** berarti **kadang-kadang diterapkan**
- **4 = Dipatuhi** berarti **sering diterapkan**
- **5 = Sangat dipatuhi** berarti **selalu diterapkan**

Petunjuk: Silahkan memberikan tanda (X) pada angka yang Anda pilih.

1. Keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.
1 2 3 4 5
2. Pengambilan keputusan dalam musyawarah melalui mufakat.
1 2 3 4 5
3. Pengambilan keputusan yang baik ataupun buruk untuk kepentingan bersama melalui mufakat.
1 2 3 4 5
4. Kekuasaan tertinggi berupa mufakat.
1 2 3 4 5
5. Hasil mufakat berdasarkan kebenaran dan kewajaran.
1 2 3 4 5
6. Mufakat terwujud dalam kata sepakat.
1 2 3 4 5
7. Mufakat terwujud dari pendapat dan tujuan yang sama dari semua pihak.
1 2 3 4 5
8. Hasil mufakat merefleksikan kepentingan semua pihak.
1 2 3 4 5
9. Hasil mufakat tidak dapat diganggu gugat.
1 2 3 4 5
10. Perlakuan sederajat tanpa diskriminasi terhadap warga.
1 2 3 4 5
11. Penyesuaian penghulu dengan masyarakat yang dipimpinnya dan lingkungan yang dihadapinya.
1 2 3 4 5
12. Penyesuaian kemenakan dengan lingkungan.
1 2 3 4 5
13. Penyesuaian kemenakan dengan tempat dia berada dan mematuhi peraturan yang berlaku di sana.
1 2 3 4 5

14. Penyesuaian diri terhadap perubahan kebijakan yang terjadi dalam setiap pergantian pemimpin oleh kemenangan.
1 2 3 4 5
15. Perlindungan terhadap warga.
1 2 3 4 5
16. Perlindungan dan pengawasan terhadap warga dari penghulu.
1 2 3 4 5
17. Kesempatan semua warga untuk menjadi penghulu.
1 2 3 4 5
18. Perselisihan diselesaikan melalui perundingan dengan penghulu.
1 2 3 4 5
19. Kerjasama dikedepankan dalam masyarakat.
1 2 3 4 5
20. Kerjasama merupakan kesatuan gerak dan pendapat antara penghulu dan masyarakat yang dipimpinnya.
1 2 3 4 5
21. Kerjasama yang baik berupa rasa solidaritas yang tinggi.
1 2 3 4 5
22. Penghulu bersikap adil.
1 2 3 4 5
23. Penghulu bersikap tidak pilih kasih dalam memutuskan perkara.
1 2 3 4 5
24. Pembagian hasil pekerjaan secara adil.
1 2 3 4 5



Universitas Indonesia